

**PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT  
DI KALANGAN MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Muhammad Bagus Azmi

NIM. 15110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
DESEMBER, 2019**

**PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT  
DI KALANGAN MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Bagus Azmi

NIM. 15110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**DESEMBER, 2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT**  
**DI KALANGAN MAHASANTRI MAHAD SUNAN AMPEL AL-ALY**  
**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

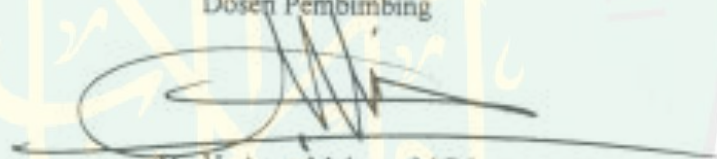
SKRIPSI

Oleh:


Muhammad Bagus Azmi  
NIM. 15110190

Telah Disetujui,

Oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Agus Maimun M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marni, M. Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI KALANGAN MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Muhammad Bagus Azmi (15110190)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan telah  
dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

(Yuanda Kusuma, M.Ag)  
NIP. 19791024201503 1 002

Sekretaris Sidang,

(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd)  
NIP. 1965081719983 1 003

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd)  
NIP. 1965081719983 1 003

Penguji Utama,

(Dr. Hj. Sulalah, M.Ag)  
NIP. 19651112 199403 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 1965081719983 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbilalamin. Beribu rasa syukur kupanjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Semesta Alam Yang Maha Penyayang. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang menerangi akhir zaman. Mahakarya skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup penulis.

1. Muhammad Bachri dan Isrofah, Abi dan Ibu tercinta yang telah menjadi tempat pendidikan pertamaku selama hidup di dunia. Engkaulah yang membesarkanku dengan penuh perjuangan dan keikhlasan. Tiada berhenti engkau memberikan dukungan dan memanjatkan doa terbaikmu untukku. Kepada seluruh kakak tersayang Nur Azizah, M Faishol (alm), M Fatchurroziqin (alm), Siti Hamidah, Achmad Mushonnef, Lailatul Fitriyah, M Muhdlor Abidin, dan juga adikku tersayang Safira Ainun Nahdliyah.
2. Dr. H. Agus Maimun M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, khususnya untuk seluruh teman-teman kelas E dan I yang telah berjuang bersama menemani proses menuju sarjana.
4. Sahabat-sahabat penulis yang telah menjadi keluarga selama berada di Malang yakni, Syahril Maulidi S.H, Alfian Amrulloh Zain S.Pd., Fadhoilul Amri S.S, Ahmad Bahrudin Hidayatullah S.H., M. Nauval Muzakky S.Pd., Syamsul Hidayat S.Psi, Yuhussma Aji S.Pd., Terimakasih telah menjadi partner terbaik selama



berada di Kota Malang, terimakasih telah hadir memberikan warna baru untuk kehidupan penulis, memberikan arti sesungguhnya sebuah pertemanan.

5. Segenap keluarga komunitas sosial “Cerita Ahad Pagi” yang semoga dimuliakan oleh Allah. Kalian telah memberikan kenangan yang sangat indah dan begitu sulit dilupakan. Melalui kalian saya belajar bagaimana menjadi manusia yang sejati dan berjiwa sosial tinggi.
6. Saudara seperjuangan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, khususnya kamar Sambernyowo yang telah memberikan arti kehidupan sebagai santri
7. Keluarga besar UKM Tae Kwon Do UIN Malang yang saya cintai, yang telah membuat perjalanan saya menjadi mahasiswa menjadi terasa indah dan berarti.
8. Serta berbagai pihak yang turut serta membantu proses penyelesaian penulisan skripsi ini seperti Annisa Fitri, Mas Nawa, Windarto, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

## MOTTO

خير الأمور أوسطها

“Sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah”



Dr. H. Agus Maimun, M.pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEBIMBING**

Hal : Skripsi Muhammad Bagus Azmi  
Lamp. : 6 (enam) Eksemplars

Malang, 21 November 2019

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa  
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah  
ini:

Nama : Muhammad Bagus Azmi

NIM : 15110190

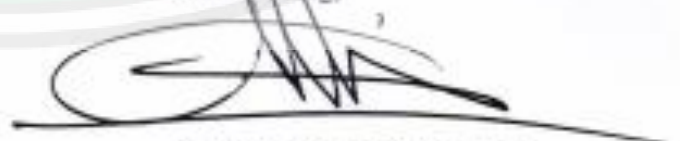
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Mahad  
Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak  
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M.pd  
NIP. 19650817 199803 1 003



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Bagus Azmi  
NIM. 15110190

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil 'alamin,* Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga skripsi dengan judul "PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI KALANGAN MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG" dapat terselesaikan dan semoga memberikan manfaat dengan segala kekurangannya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah menjadi membimbing kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi yang disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini tidak akan selesai dengan baik tanpa dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih setinggi-tingginya dengan kalimat *jazakumullah khoiron katsir, especially to:*

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mr. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag beserta seluruh staff dan sivitas akademika atas jasanya dalam proses belajar selama di kampus.
2. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, Dr. Marno, M. Ag yang membantu memberikan pelayanan terbaik selama belajar di Pendidikan Agama Islam.

3. Dosen Pembimbing, Dr. H. Agus Maimun, M.pd atas bimbingan, nasihat, kritik dan koreksi, serta motivasi ketika mengerjakan proposal.
4. Semua unsur dosen dan pengajar serta staff TU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah meluangkan waktunya beserta wawasan keilmuan pada masa perkuliahan.
5. Seluruh sivitas Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada mudir Dr. Ahmad Muzakki, M.A yang telah memfasilitasi objek penelitian.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan. Merekalah yang selalu ada untuk penulis, dimanapun berada.
7. Teman-teman yang telah memberikan bantuan hingga dukungan dari luar dan dalam

Penulis menyadari dalam hal penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan yang menjadi keniscayaan bagi manusia. Oleh sebab itu, peneliti mengahrapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih sempurna. Dengan demikian, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat baik dalam bidang pendidikan maupun bidang keagamaan. Aamiin.

Malang, 12 Desember 2019

M. Bagus Azmi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	â
Vokal (i) panjang =	î
vokal (u) panjang =	û

### C. Vokal Diftong

أَوْ =	aw
أَيَّ =	ay
إِي =	î
أُو =	û

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>viii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Ruang Lingkup.....	16
G. Definisi Operasional.....	17



H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Kajian Tentang Islam Moderat .....	19
1. Pengertian Islam.....	19
2. Konsep Islam Moderat .....	30
3. Nilai-nilai Islam Moderat.....	36
B. Kajian tentang Sistem Nilai .....	50
1. Pengertian Nilai.....	50
2. Fungsi Nilai.....	53
C. Kajian tentang Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Moderat .....	54
1. Pengertian Penerapan .....	54
2. Strategi Penerapan.....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Kehadiran Peneliti .....	64
C. Lokasi Penelitian .....	65
D. Data and Sumber Data .....	66
E. Teknik Penelitian Data .....	67
F. Analisis Data.....	73
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	75
H. Prosedur Penelitian .....	76
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>79</b>
A. Profil Ma'had.....	79

1. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang .....	79
2. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang .....	80
3. Dasar Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang .....	83
4. Unsur Pimpinan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.....	85
5. Jumlah Mahasantri .....	87
6. Program Kegiatan.....	87
7. Sarana Prasarana.....	91
<b>B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....</b>	<b>91</b>
1. Bentuk Pemahaman Ajaran Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al- Aly UIN Maulana Malik Malang.....	92
2. Proses Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al- Aly UIN Maulana Malik Malang.....	102
3. Upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang.....	121
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>128</b>
A. Bentuk Pemahaman Ajaran Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al- Aly UIN Maulana Malik Malang .....	128
B. Proses Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al- Aly UIN Maulana Malik Malang .....	132
C. Upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang.....	140

<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 3.1. Pedoman Wawancara.....	72
Tabel 4.1. Jadwal Harian Mahasantri.....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Transkrip Observasi
- Lampiran 5 : Struktur Pengurus
- Lampiran 6 : Dewan Pengurus
- Lampiran 7 : Dewan Muallim
- Lampiran 8 : Dokumen Foto Wawancara
- Lampiran 9 : Dokumen Foto Kegiatan
- Lampiran 10 : Lembar Konsultasi
- Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa





## ABSTRAK

Azmi, Muhammad Bagus. 2019, Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Agus Maimun M.Pd

Penerapan adalah suatu cara pelaksanaan atau suatu praktek yang dilakukan secara individu maupun berkelompok berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Islam moderat merupakan pemahaman yang dipegang dan dimiliki oleh Islam dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dengan nilai-nilai mencakup sikap lurus dan di tengah-tengah, adil atau proporsional, toleransi dan perdamaian, musyawarah, persatuan dan pesaudaraan, persamaan dan kesetaraan, nasionalisme, menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, melindungi dan membebaskan, serta menjaga warisan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pemahaman ajaran Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2) proses penerapan Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (3) upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara terdipimpin mendalam, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dikelola, dipilah, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk pemahaman ajaran Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly meliputi (a) akidah dan ibadah dengan pemahaman *ahlsusunnah wal jama'ah* berdasar asy'ariyah dan syafi'iyah (b) akhlak dengan pemahaman anti kekerasan, menerima konsep kenegaraan, arif terhadap *local wisdom*, mengedepankan substansi, mengutamakan toleransi, rasa saling memiliki, kepedulian sosial yang tinggi, sikap adil, mengedepankan musyawarah, menjunjung tinggi adab dan sopan santun. (2) Proses penerapan Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly meliputi (a) perencanaan melalui pra Ma'had, proses Ma'had, dan pasca Ma'had (b) pelaksanaan melalui program kegiatan inti akademik, program kegiatan spiritual keagamaan, dan program kegiatan penunjang keterampilan. evaluasi terhadap (a) program kegiatan melalui monev (b) proses belajar melalui monitoring dan iqob (c) hasil belajar melalui UTS dan UAS. (3) Upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly meliputi bentuk program (a) Ma'had Aly dan (b) Madrasah Diniyah.

**Kata Kunci:** Penerapan, Nilai-Nilai, Islam Moderat

## ABSTRACT

Azmi, Muhammad Bagus. 2019, The Implementation of Moderate Islamic Values amongst Students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. H. Agus Maimun M.Pd

---

Implementation is a way of apply and practicing individually or in groups based on the goals to be achieved. Islam moderate is an understanding that is held and possessed by Islam with the principle of *rahmatan lil 'alamin*, which is a religion that be a mercy for all the world with values that include righteousness and in the middle, just or proportional, tolerance and peace, deliberation, unity and brotherhood, equality, nationalism, balancing the use of revelation and reason, protecting and liberating, and preserving cultural heritage

This study aims to find out (1) understanding of moderate Islam teachings amongst students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2) process of implementation moderate Islam amongst students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (3) effort to maintain moderate Islamic values amongst students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study uses qualitative research. Data collection is done by non-participant observation, in-depth guided interviews, and documentation. The data that has been collected is managed, sorted, and analyzed using descriptive analysis which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Whereas checking the validity of the data uses source triangulation.

The study findings show that (1) the form of understanding from moderate Islamic teachings amongst student Ma'had Sunan Ampel Al-Aly includes (a) aqeedah and worship with an understanding of *ahlussunnah wal jama'ah* based on Ash'ariyah and Shafi'iyah (b) morals with understanding of non-violence, accepting the concept of statehood, wisdom towards local wisdom, prioritizing substance, prioritizing tolerance, sense of belonging, high sense of social care, fairness, prioritizing deliberation, upholding manners and courtesy. (2) The process of implementing moderate Islam among students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly includes (a) planning through pre-Ma'had, Ma'had process, and post-Ma'had (b) implementation through core academic activities programs, religious spiritual activities programs, and skills support activities programs. Evaluation of (a) program activities through monitoring and evaluation (b) the process of learning through monitoring and iqob (c) learning outcomes through midterm and final exam. (3) Efforts to preserve moderate Islamic values among students Ma'had Sunan Ampel Al-Aly include the forms of (a) Ma'had Aly and (b) Madrasa Diniyah.

**Keywords:** Implementation, Values, Moderate Islam

## متلخص البحث

محمد باجوس عزمي، 2019، تنفيذ القيم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.  
المشرف: الدكتور، أجوس ميمون، الماجستير.

التنفيذ هو طريقة التطبيق أو الممارسة التي يعمل فردياً أو جماعة على أساس الأهداف المراد بها. الإسلام الواسطي هو الفهم الذي يختفظ به الإسلام بامبدأ رحمة للعالمين، وهو الدين برحمة لكل العالم مع قيمه الموقف الصحيح والوسطى، العادل أو النسبي، التسامح والسلام، المداولات، الوحدة والأخاء، المساواة، القومية، تحقيق التوازن بين استخدام الوحي والعقل، الحفاظ وتحرير، وحماية التراث الثقافي.

والأهداف من هذا البحث العلمي هي: (1) لعرف فهم التعاليم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج. (2) لعرف العملية عن تنفيذ القيم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج. (3) لعرف كيفية حفظ القيم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج.

واستخدم هذا البحث مقارنة النوعي. ويتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة غير المشاركة والمقابلات الموجهة المتعمقة والوثائق. والبيانات التي تم جمعها تحلل بالتحليل الوصفي الذي يتضمن تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. و بينما التحقق من صحة البيانات يستخدم مصدر التثليث.

ونتائج البحث تدل على، (1) ان شكل فهم التعاليم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج يتكون من (أ) العقيدة والعبادة مع فهم أهل السنة والجماعة على أساس الأشعارية والشافعية (ب) الأخلاق مع فهم مكافحة العنف، قبول مفهوم الدولة، والحكمة للحكم المحلية، تفضيل المادة، تفضيل التسامح، والشعور بالانتماء، والرعاية الاجتماعية العالية، والعادل، تفضيل المداولات، ودعم المجاملة والأخلاق. والعملية عن تنفيذ القيم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج تتكون من (أ) التخطيط من مرحلة ما قبل المعهد، والمعهد، و بعد المعهد، (ب) تنفيذ البرامج الدراسية الأساسية، وبرامج الأنشطة الروحية الدينية، وبرامج أنشطة دعم المهارات. وكيفية حفظ القيم الإسلامية الواسطية بين الطلاب في معهد سونان أمفيل العالي مالانج تتكون من (1) تقييم أنشطة

البرنامج من خلال المراقبة والتقييم (ب) وتقييم عملية التنفيذ من خلال المراقبة  
والعقوبة(ج)وتقييم نتائج التعلم من خلال الإختبارات المنتصفهوالإختبارات النهائي.  
الكلمات الرئيسية : التنفيذ، القيم، الإسلام الوساطي.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.<sup>1</sup> Islam datang sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya sekaligus menjadi *way of life* bagi para pemeluknya. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ini sudah melampaui pemaknaan dari agama formal dengan definisi “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia sebagai individu dengan individu lainnya, manusia dengan makhluk ciptaan lain, serta manusia dan lingkungannya”. Ajaran Islam sendiri mempunyai banyak cabang interpretasi dimana perbedaan yang substantif dengan banyak variasi pemahamannya dikarenakan oleh mereka sendiri. Tidak bisa dipungkiri jikalau umat muslim juga tidak lepas dari berbagai aliran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Ajaran Islam moderat mempunyai arti penting khususnya di era kiwari dimana aliran ekstrim, radikal, atau bahkan liberal sangat mudah masuk dan

---

<sup>1</sup> H. A.Kadir Sobur, *Tauhid Teologis* (Jakarta: Gaung Persada Press Group 2013), hlm. 5



berkembang di lingkungan generasi milenial lewat sistem informasi dan komunikasi yang semakin fleksibel.

Islam moderat atau disebut juga *al-Islam al-washthy* adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama.<sup>2</sup> Islam yang *concern* tidak saja pada kewajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi juga peduli kepada sesama umat Islam, bahkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakangnya. Memperhatikan dan memelihara kelestarian alam juga tidak lepas dari fokus ajaran Islam di atas kewajiban *hablum minal alam*. Diturunkan sebagai ajaran yang *Rahmatan lil 'alamin*, begitulah salah satu rujukan dari Islam moderat, mengembalikan fitrah Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang.

Terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan mensejahterakan di dunia ini bergantung pada Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia. Dengan ajaran yang mengedepankan pendekatan sosial, kenegaraan, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Pendekatan-pendekatan tersebut bisa ditemukan melalui ajaran Islam moderat.

Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah yang tidak pernah mengusik dan berbuat dhalim kepada penganut ajaran lain. Sebaliknya Rasulullah selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan menjauhi sikap kasar demi suatu kehidupan yang rukun. Sikap moderat

---

<sup>2</sup> M. Zainuddin (ed). *Islam Moderat Konsep, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), hlm. 4

merupakan salah satu sikap penolakan terhadap ekstrimitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan.

Sementara itu di dunia pendidikan kita mengenal istilah mahasiswa. Mahasiswa merupakan sebutan bagi pelajar yang menempuh pendidikan tertinggi. Di pendidikan tertinggi ini pemuda mulai mencari jati diri, berideologi tinggi, menegaskan identitas, menemukan prinsip dan memegangnya erat-erat. Mahasiswa bukan hanya sekumpulan pelajar yang disiapkan untuk memasuki dunia profesi, akan tetapi juga diharapkan pengaruhnya di masyarakat sebagai motor penggerak perubahan.

Yang perlu diketahui juga dari mahasiswa adalah bahwa mereka juga mempunyai peran sebagai penjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan segala kebenaran mutlaknyanya. Begitu juga dengan moral, yang mana mahasiswa diharuskan mampu memiliki dan memelihara moral bangsa. Hal itu diperlukan salah satu alasannya adalah dikarenakan untuk menyeimbangkan intelektual dengan attitude. Mahasiswa itu lah yang akan membangun dan menentukan peradaban masa depan sebuah bangsa.

Belakangan ini ajaran Islam mempunyai daya tarik yang sangat besar di kalangan pemuda, khususnya di kalangan mahasiswa. Dengan berbagai media di era digital ini, para pemuda sangat dimudahkan dalam urusan konsumsi. Kini sebagian dari pemuda menjadikan Islam sebagai *style* atau gaya hidup. Namun, era digital dengan berbagai media yang memanjakan generasi Z yang gandrung akan teknologi informasi ini seakan menjadi pisau bermata dua bagi

perkembangan Islam. Di satu sisi memang kita dimudahkan untuk mendapatkan ataupun menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, akan tetapi di satu sisi juga sangat mudah bagi mereka radikal takfiris untuk menyebarkan ideologi mereka di tengah para pemuda yang *minim* background Islam tapi mempunyai hasrat besar terhadap ajaran Islam.

Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme. Berdasarkan penelitian tersebut juga diketahui peningkatan paham konservatif keagamaan. Pasalnya, dari penelitian diperoleh data 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam.<sup>3</sup>

Ajaran Islam moderat sekarang ini bisa dibilang cukup urgent, hal ini tidak bisa dipungkiri dari banyak tersebarnya aliran radikal dan ekstrimisme, banyak *case* terorisme yang terus muncul dan seakan tidak pernah surut. Tidak menutup kemungkinan para generasi muda, tak terlepas dari mahasiswa juga, menjadi bagian dari ajaran Islam radikal ataupun ekstrimis. Hal tersebut diaminkan oleh survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi Z, yaitu generasi yang lahir sejak pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000an. Temuannya adalah sebesar 37.71 persen memandang bahwa jihad adalah *qital*, alias perang, terutama perang melawan non-Muslim. Selanjutnya 23.35 persen setuju bahwa bom bunuh diri itu jihad Islam. Lalu 34.03 persen setuju kalau Muslim yang

---

<sup>3</sup> BIN ungkap 39 persen mahasiswa terpapar radikalisme ([cnindonesia.com](http://cnindonesia.com) diakses 17 Mei 2019 jam 12.15 wib)

murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 persen berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah. Para generasi Z ini mereka mendapatkan banyak materi Islam salah satunya dari internet dan medsos.<sup>4</sup>

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang merupakan representasi dari UIN Malang, mempunyai banyak sekali ragam latar belakang lingkungan keagamaan dan budaya yang menjadi bagian dari mahasantri. Dari berbagai aliran kelompok Islam, adalah aliran dari kelompok radikal yang menghantui kehidupan mahasantri sekaligus juga sebagai mahasiswa. Meskipun persentasenya sedikit, namun keberadaannya cukup meresahkan. Selain aliran tersebut terbawa sejak dari lingkungan sebelumnya mereka berada, tidak sedikit juga yang ketika menjadi mahasiswa dengan bebasnya kehidupan di sosial media malah membuat mereka jatuh pada aliran kelompok Islam yang menyimpang dan ekstrim.

Sebagai universitas dibawah naungan kementerian agama, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya menawarkan fokus studi ilmu umum dan agama seperti halnya universitas Islam pada umumnya saja, akan tetapi juga menawarkan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagai sebuah kewajiban atas semua mahasiswa baru yang harus dijalani selama setahun pertama studinya di universitas tersebut. Melalui ma'had inilah kesempatan untuk ditanamkannya esensi nilai-nilai Islam yang ramah, Islam yang rahmatan lil 'alamin atau Islam moderat di dalam judul besar peneliti.

---

<sup>4</sup> *Radikalisme yang Menyebar secara Senyap pada Remaja dan Pemuda* ([nu.or.id](http://nu.or.id) diakses pada 20 Januari 2019 jam 08.41 WIB)

Tidak bisa dipungkiri pentingnya ajaran-ajaran Islam moderat bagi lembaga pendidikan guna menangkal ajaran-ajaran yang ekstrem, radikal, fundamental atau bahkan mungkin liberal. Setali tiga uang untuk sekaligus membangun karakter dan akhlak sebagai salah satu tugas lembaga pendidikan. Hal itu diaminkan oleh bapak K.H. Ahmad Muzakki selaku mudir Ma'had UIN Malang ketika wawancara dengan peneliti di kantor beliau sebagai berikut:

“Ya, yang pasti pertama muallim (pengajar) saya seleksi terlebih dahulu. Kalau memang dia latar belakangnya begini begini (radikal atau liberal), saya tolak. Terus yang kedua, sebelum masuk muallim mengajar saya kasih doktrin harus menanamkan Islam rahmatan lil ‘alamin, ya Islam moderat itu. Walaupun menyisipkan waktu diluar jam atau kurikulum, tanamkan bagaimana Islam rahmatan lil ‘alamin, Islam yang cinta budaya dan budaya dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran (Islam).”<sup>5</sup>

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shonhaji Sholeh, dengan judul “*Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*” bisa diketahui bersama urgensi Islam moderat dari latar belakang yang diambil penulis. Keragaman dan perbedaan dalam agama maupun budaya dengan egonya telah banyak memunculkan sikap radikal dan ekstrim. Memonopoli kebenaran dengan pemahaman kelompok mereka sendiri tanpa mau untuk membuka kebenaran yang datang dari orang lain.

Dari beberapa sumber yang ada bisa diketahui jika saat ini Islam sedang berada di titik darurat untuk kembali pada moderat. Dalam hal ini memang pemuda adalah sasaran empuk bagi radikal ekstrimis, tidak terlepas dari mahasiswa juga. Tentu saja radikalisme, ekstrimisme, dan takfirisme bukanlah

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Muzakki, M.Ag, Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, tanggal 4 Juli 2019.



pilihan. Bukan saja tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, tapi juga tidak sesuai dengan praktik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.

Bukan juga membenarkan liberalisme di atas Islam karena landasan berpijak gagasan-gagasan Islam Liberal bukan lagi Islam, tetapi Sekularisme yang notabene merupakan basis ideologi Kapitalisme Barat.<sup>6</sup> Muslim yang sejati adalah moderasi, di tengah-tengah, memegang teguh prinsip moderasi dalam setiap lini kehidupan, ibadah sekalipun.

Kembali pada Islam moderat adalah jalan yang paling pas di tengah banyaknya aliran kelompok-kelompok Islam yang menyimpang. Mengembalikan jati diri Muslim yang sebenarnya. Generasi Islam yang berdiri di atas tonggak spiritual dan intelektual, menyeimbangkan antara dalil yang tekstual dengan yang rasional, memperhatikan tidak hanya relasi antara dirinya dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan manusia dan alam, mengutamakan prinsip cinta dalam beragama. Semuanya dibutuhkan demi keharmonisan kehidupan di dunia maupun akhirat.

Berangkat dari beberapa pertimbangan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Universitas Islam Negeri Malang dengan mahasantrinya yang mempunyai beragam latar belakang pendidikan agama. Sejauh mana penerapan ajaran Islam moderat di kalangan pemuda kampus

---

<sup>6</sup> Dzulmanni, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 238.

tersebut. Penulis pun pada akhirnya akhirnya memilih judul **“Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pemahaman ajaran Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bagaimana proses penerapan Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bagaimana upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk pemahaman ajaran Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2) Mendeskripsikan proses penerapan Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 3) Mendeskripsikan kiat-kiat menjaga nilai-nilai Islam moderat yang telah terbentuk di kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

*Pertama*, secara teoritis, dari penelitian ini dapat diambil manfaat dengan adanya kontribusi bersifat ilmiah, aplikatif ataupun implikatif yang turut memperkaya khazanah keilmuan di pendidikan agama, Islam pada khususnya. Menjadi inspirasi, motivasi, dan acuan bagi pembaca atau mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam moderat.

*Kedua*, secara praktis:

1. Bagi lembaga pendidikan (perguruan tinggi), dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi untuk penerapan nilai-nilai Islam moderat yang lebih maksimal di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lebih khususnya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ataupun di institusi dan lembaga pendidikan pada umumnya. Hal tersebut bisa dilihat di bab kesimpulan dan saran.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan keilmuan dan cakrawala pengetahuan dalam kajian keislaman.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, selain untuk mengetahui keaslian penelitian, originalitas penelitian juga diperlukan agar tidak terjadi pengulangan kajian penelitian terhadap hal-hal yang sejenis. Selain itu juga originalitas penelitian juga berfungsi menyajikan perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara peneliti-peneliti terdahulu.<sup>7</sup> Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya atau yang terdahulu:

---

<sup>7</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim* (Malang: FITK, 2017), hlm. 18.

1. Skripsi dari Maisaroh Hayatin, dengan judul “*Transformasi nilai Islam moderat: studi kasus di pondok pesantren al-Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.*” Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan pondok pesantren al-Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat pada santri hingga bagaimana capaian dari upaya tersebut. Tujuannya dengan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana usaha pimpinan pondok dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat serta hasilnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis dengan menganalisis data menggunakan metode sejarah yang meliputi: Heuristik, kritik historis (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi. Hasilnya bisa diketahui jika pimpinan pesantren menggunakan pendekatan karismatik demokratis dengan beberapa contoh bentuknya adalah menerapkan bandongan, sorogan, dan diskusi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat. Kemudian dari transformasi nilai-nilai Islam moderat tersebut didapati bahwa para santri mampu berperilaku baik dan mewarnai sikap yang baik sesuai dengan tuntunan al-Quran, Rasulullah dan ulama salaf.

2. Skripsi dari Kusnul Munfa'ati, dengan judul “*Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)*”, diterbitkan oleh Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Penelitian ini membahas integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk maupun proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme dengan berbagai persamaan ataupun perbedaannya di kedua lembaga pendidikan tersebut, dan yang paling penting adalah hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mix methods). penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Outcome rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum lebih daripada MI Bahrul Ulum Sahlaniyah dengan persamaan pada bentuk integrasi, sedangkan perbedaan terletak pada proses integrasinya dan outcome tentunya.

3. Skripsi dari Shonhaji Sholeh, dengan judul "*Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*". Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusinya. Penelitian dengan latar belakang menanggapi Indonesia banyak



agama dan budaya, yang memicu banyak perbedaan dengan keegoisan masing-masing, yang memunculkan sikap radikal dan ekstrim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan pendekatan teori kognisi dan teori social learning theory (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi atau memberi pengetahuan dan pemahaman, adopsi berupa respect atau toleransi dan integrasi yang menyeimbangkan keyakinan dan toleransi.

4. Skripsi dari Nofita Andria Safitri, dengan judul *“Implementasi Nilai At-Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama’ah (Moderat) dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung”* Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan ini mempunyai tujuan mengetahui bagaimana implementasi dari nilai tawasuth baik dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak. Dengan latar belakang seringkali muncul pemberontakan dan kekerasan karena banyak lahirnya kelompok-kelompok aliran dalam Islam, pembahasan dalam penelitian ini terfokuskan pada bentuk ranah pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian Nofita adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan berkaitan dengan aqidah adalah penerapan melalui kegiatan formal dan informal, kemudian penerapan pembiasaan ibadah untuk

bidang ibadah, dan yang terakhir adalah pengelompokkan ke dalam aspek keteladanan untuk bidang akhlak. Implementasi yang dilaksanakan di MA Aswaja Ngunut Tulungagung tersebut adalah ajaran agar peserta didik tidak mudah mengafirkan, menghargai perbedaan pendapat, selalu berpanduan hukum, menerima hingga mengembangkan budaya yang baik untuk Islam, bergaul baik dengan muslim ataupun non muslim, dan saling mengerti ataupun menghormati dalam pergaulan dengan sesama manusia.



Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Maisaroh Hayatin, <i>“Transformasi nilai Islam moderat: studi kasus di pondok pesantren al-Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.”</i> Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama dalam pembahasan nilai-nilai Islam moderat di lembaga pendidikan</li> <li>2. Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dengan bentuk studi kasus.</li> <li>2. Lingkungan Pondok Pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas mengenai upaya penerapan nilai-nilai Islam moderat dengan bentuk penelitian lapangan.</li> <li>2. Lingkungan Ma’had di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa)</li> </ol>
2.	Kusnul Munfa’ati, <i>“Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)”</i> , diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama dalam perihal penelitian mengenai nilai Islam moderat di lembaga pendidikan</li> <li>2. Objek penelitian lembaga pendidikan yang berhubungan dengan basis pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif studi multi kasus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat</li> <li>2. Lingkungan Ma’had di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa)</li> <li>3. Menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian lapangan</li> </ol>

	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018			
3.	Shonhaji Sholeh, <i>“Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”</i> . Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama dalam penelitian ajaran Islam moderat di lembaga pendidikan</li> <li>2. Sama dalam penggunaan metode penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti bagaimana strategi pembentukan sikap Islam moderat</li> <li>2. Lingkungan pondok pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat serta upaya untuk menjaga nilai-nilai tersebut.</li> <li>2. Lingkungan Ma’had di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa)</li> </ol>
4.	Nofita Andria Safitri, dengan judul <i>“Implementasi Nilai At-Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama’ah (Moderat) dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung”</i> Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sama dalam penelitian dengan pembahasan implementasi nilai Islam moderat</li> <li>2) Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi terfokuskan pada bidang aqidah, ibadah, dan akhlak mengacu pada aswaja.</li> <li>2. Penelitian dilakukan di madrasah aliyah atau setara sekolah menengah atas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Islam moderat secara <i>general</i>.</li> <li>2. Penelitian dilaksanakan di lingkup perguruan tinggi dengan masuk pada Ma’had</li> </ol>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kesamaan penelitian ada pada ajaran Islam moderat di lembaga atau institusi pendidikan. Sedangkan perbedaan ada pada sekolah tingkat dasar dan kalangan santri dari pondok pesantren. Perbedaan lainnya bisa dilihat dari metode penelitian yang bentuknya studi kasus maupun yang kuantitatif. Kesimpulan jika dilihat dari originalitas penelitian adalah terkait pembahasan bagaimana penerapan serta upaya untuk menjaga nilai-nilai ajaran Islam moderat. Maka bisa dikatakan jikalau penelitian ini belum pernah dilaksanakan akan tetapi ada kesinambungan, disertai orisinalitas yang jelas.

#### **F. Ruang Lingkup**

Fokus penelitian yang dilakukan adalah mengenai sebuah penerapan di sebuah lembaga pendidikan Pusat Ma'had Al-Jami'ah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkaitan dengan ajaran Islam moderat dengan subjek penelitian yang dijadikan informan adalah mudir, pengasuh pengawas, murobbi, musyrif, dan mahasantri sendiri. Islam moderat ini merupakan salah satu ajaran dalam pemahaman keislaman yang dengan nilai-nilai *tawassuth* atau moderasi. Nilai-nilai yang menjadi bagian dari Islam moderat antara lain adalah sikap lurus dan berada di tengah-tengah, adil dalam bersikap, mengedepankan toleransi, mengutamakan prinsip musyawarah, meninggikan rasa persatuan dan persaudaraan, persamaan dan kesetaraan, memiliki jiwa nasionalisme, menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, mempunyai sikap melindungi, senantiasa menjaga warisan budaya.



## G. Definisi Operasional

**Penerapan** Pelaksanaan dan praktek yang dijalankan untuk tercapainya suatu tujuan dari teori atau program yang telah disusun dan direncanakan.

**Nilai** Pedoman atau orientasi bagi suatu kelompok masyarakat dalam bertindak atau bertingkah laku baik secara individu maupun kelompok. Nilai tidak hanya membicarakan soal benar-salah, akan tetapi juga membicarakan soal baik-buruk dan etis atau tak etis

**Islam Moderat** Ajaran Islam dengan nilai-nilai yang humanis yang mampu mengayomi semuanya. Bukan Islam yang getir memusatkan keimanan pada Tuhan saja, tetapi juga pada manusia dan alam dengan mementingkan kemaslahatan bersama, sebagai rahmatan lil alamin.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian. Sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman penulisan Skripsi 2017, yang dibagi atas beberapa bab, diantaranya:<sup>8</sup>

**BAB I** Merupakan cakupan pembahasan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Merupakan bagian pemaparan kajian pustaka atau teori tentang apa itu nilai-nilai Islam moderat, penerapan nilai-nilai Islam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 51

moderat, dan bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai Islam moderat.

**BAB III** Metode penelitian yang dimaksud pada bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan Temuan, Prosedur Penelitian.

**BAB IV** Paparan Data Penelitian yang di dalamnya meliputi: latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah, visi misi, struktur organisasi atau lembaga pendidikan terkait. Sedangkan temuan penelitian terdiri dari data-data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan nilai-nilai Islam moderat, penerapan, dan upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat.

**BAB V** Bab ini akan membahas hasil penelitian yang akan dikemukakan terkait apa saja nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam moderat, bagaimana penerapannya, dan bagaimana upaya untuk menjaga nilai-nilai Islam moderat tersebut dikaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan.

**BAB VI** Penutup, merupakan sub bab terakhir yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Kajian Tentang Islam Moderat

##### 1. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.<sup>9</sup> Kalau berbicara soal bahasa, Islam bisa berarti “tunduk pasrah”, atau bisa juga berarti “damai” dalam kata lain yang berhubungan, diambil dari kata *salam* lebih tepatnya. Seseorang yang memeluk agama Islam biasa disebut sebagai Muslim. Seorang Muslim adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta. Sebuah kepasrahan eksistensial yang diharapkan oleh Allah dari hambanya yang menganut Islam.

Secara bahasa Islam memang bisa mempunyai banyak arti mulai dari berserah diri, taat, aman, damai, dan selamat, sedangkan secara epistemologi kita bisa mengambil persepsi dari Mahmud Syaltout, menyatakan bahwa Islam adalah

هُوَ دِينُهُ الَّذِي أُوصِيَ بِتَعَالِيهِ فِي أُصُولِهِ وَشَرَائِعِهِ إِلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّفَهُ بِتَبْلِيغِهِ لِلنَّاسِ كَافَّةً وَدَعْوَتِهِمْ إِلَيْهِ

*“Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya*

<sup>9</sup> H. A. Kadir Sobur, *loc. cit.*

*kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.*"<sup>10</sup>

Agama yang dianut oleh Muslim merupakan suatu ajaran yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan dimanapun dan kapanpun dan dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi kegenerasi selanjutnya dari satu angkatan keangkatan berikutnya, yaitu sebagai rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah SWT.<sup>11</sup> Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, lebih luas lagi agama terbesar kedua di dunia ini mencakup hubungan antara manusia dengan manusia, dan bahkan hubungan manusia dengan alam. Agama Islam datang sebagai petunjuk bagi setiap manusia, menjadi rahmat bagi alam semesta, dan penyempurna bagi agama-agama sebelumnya. Islam bukanlah sekadar agama, tetapi sudah menjadi *way of life* bagi umat manusia dan Muslim pada khususnya. *Islam is indeed more than a system of theology it's a complete civilization*, begitulah kutipan yang bisa diambil dari HAR Gibb. Bukan sekadar aturan rumah tangga, tapi juga bangsa dan negara.

Kesempurnaan Islam sebagai agama samawi juga ditunjang oleh sumber pokok ajaran yang komprehensif dan universal. Sumber ajaran yang dimuliakan umat Muslim tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain dua hal tersebut, ijtihad menunjang dan melengkapi kesempurnaan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menyeimbangkan antara dalil *naqli* dan *aqli*,

---

<sup>10</sup> Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (Mesir: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 9

<sup>11</sup> kadir Shobur, *Op.cit.*, hlm. 5

yang dengan demikian menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang dogmatis penuh, bukanlah ajaran yang menolak pemahaman yang rasional dan menggunakan logika, karena pada kenyataannya agama yang dibawa oleh sang nabi terakhir Muhammad SAW sangat meninggikan akal. Tentu saja dengan ketentuan tidak ada pertentangan akal pada wahyu.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: : اللَّهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

*“Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku*



*tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”” (HR Muslim, no. 8)*

Islam mempunyai tiga konsep dasar atau dimensi yang saling terpadu. Hal itu bisa diketahui dari hadits yang menunjukkan dialog cukup panjang antara Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril. Dalam dialog tersebut ada empat topik utama yang dibicarakan, tiga di antaranya itu adalah membahas tentang dimensi Islam. Tiga dimensi yang dimaksud tersebut adalah *al-Islam* atau penyerahan diri dan kepasrahan; *al-iman* atau kepercayaan; dan yang terakhir adalah *al-ihsan* atau aktualisasi diri.

*Al-Islam* identik dengan penyerahan diri. Penyerahan diri ditandai dengan menyaksikan hakikat (Tuhan dan Rasulnya) atau syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan

berhaji ke Baitullah. Lima hal tersebut lebih dikenal dengan “Lima Rukun Islam”.

Penyerahan diri begitu penting dan esensial dalam agama karena terkait dengan fungsi kekhalifahan manusia. Fungsi menjadi “asisten” Allah di muka bumi, demi tersebarnya kebaikan dengan cara pengelolaan hidup manusia dan alam yang lebih baik.<sup>12</sup> Pentingnya penyerahan diri sudah lama menjadi jati diri agama dan warisan para nabi, sebagaimana perintah Allah pada bapak para nabi, Ibrahim as. *“Ingatlah ketika Tuhannya berfirman kepadanya: berserah dirilah, ia patuh dan mengatakan aku berserah diri kepada Tuhan sekalian alam.”* (QS, Al-Baqarah: 131). Melalui QS. Al-Nisa’ ayat 125 Allah juga menegaskan, *“Adakah agama yang paling baik dan indah melebihi penyerahan diri kepada Allah?”*. Esensi penyerahan diri yang dimaksud terkait dengan kelestarian bumi adalah penghambaan diri penuh kepada Tuhan, sehingga terhindarkan dari dominasi ego, kesombongan, dan hati yang tak pernah puas yang menjadi sumber kerusakan di muka bumi.

Tentu saja kepasrahan di sini tidak mempunyai maksud pesimisme ataupun fatalisme. Kemungkinan seseorang untuk mengarah pada pesimisme dan fatalisme tentu ada, maka dari itu penting untuk dipahami fungsi kekhalifahan yang sudah dimandatkan oleh Tuhan kepada manusia sehingga tidak kehilangan motivasi dan jati diri sebagai khalifah di muka

---

<sup>12</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018) hlm. 3

bumi. Pasrah di sini bukanlah sekadar duduk dan berpangku tangan tanpa ikhtiar sama sekali. Kepasrahan adalah konsistensi ikhtiar tiada henti dengan memasrahkan diri dan hasil kepada Allah. Dari situlah keindahan dan kemesraan dengan Allah dari bentuk menyerahkan diri tercipta.

Bentuk penyerahan diri dari setiap era nabi tentu berbeda-beda, namun di zaman Nabi Muhammad dengan Islam yang dibawanya klaim penyerahan diri adalah berhubungan dengan lima pilar. Lima jenis perbuatan penyerahan diri tersebut adalah syahadatain atau menyaksikan (hakikat) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah, kemudian mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, terakhir berhaji ke rumah Allah. Syahadat mengandung ajaran yang berorientasi pada akhlak dan budi pekerti, sholat punya penekanan pada misi akhlak, zakat mempunyai nilai kemanusiaan, puasa melambangkan semangat mengorbankan

Rukun Islam yang terakhir adalah haji. Ibadah haji menawarkan kepada setiap individu Muslim pengalaman integrasi personal dalam konteks *ummah*, dengan Tuhan sebagai porosnya.<sup>13</sup> haji merupakan bentuk peniadaan diri (meninggalkan status sosial, kekayaan, jabatan, dan semacamnya) yang mana realisasi dari kedaulatan dengan tidak lagi tunduk pada hasrat atau kecenderungan nafsu. Semuanya merupakan bentuk penyerahan diri yang bisa kita ambil kesimpulan bahwa output dihasilkan darinya adalah sebuah akhlak atau *attitude*.

---

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 247

Dimensi kedua dari agama Islam adalah *al-iman* atau orang biasa mengartikannya dengan ‘kepercayaan’. Menurut bahasa iman berarti membenaran dalam hati. Menurut istilah, iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Iman adalah kepercayaan yang memberikan rasa aman, tenteram, dan damai ke dalam jiwa. Percaya kepada Tuhan berarti memercayakan seluruh hidup kita kepada Tuhan.<sup>14</sup> Iman dalam hal ini mempunyai pengertian yang aktif dimana tidak cukup percaya adanya Tuhan, akan tetapi percaya kepada Tuhan di setiap aktivitas dan pilihan kehidupan.

Iman adalah landasan atau poros bagi segala pikiran dan tindakan dalam setiap aktivitas kehidupan baik individu maupun sosial. Dalam dimensi iman umat muslim, dikenal rukun iman dengan enam bentuk dan tingkatannya. Secara berurutan, iman yang pertama sebagai iman paling utama adalah percaya kepada Allah, kemudian percaya kepada malaikat-malaikatnya, percaya kitab-kitabnya, percaya Rasul-rasulnya, percaya pada hari akhir atau kiamat, dan terakhir percaya kepada takdir atau qadha qadar Allah. Keenam rukun iman itulah yang kemudian direpresentasikan melalui *al-iman* yang secara simultan membentuk pusat kesadaran dalam tindak tanduk manusia. Dengan implementasi *al-iman* yang benar itulah manusia terbentuk menjadi manusia yang kehidupannya akan selalu terarah

---

<sup>14</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *op.cit.*, hlm. 22-23



pada kebajikan dan jauh dari akhlak atau moral buruk karena semua perbuatan didasarkan pada iman.

Yang paling terakhir dari tiga dimensi agama adalah *al-ihsan* atau bisa dibilang sebagai aktualisasi diri. Ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia, ihsan telah meliputi iman sebagaimana iman telah meliputi Islam. Nabi Muhammad dalam hadits menyampaikan, ‘Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya (tetapi) justru Dia melihatmu. Bisa diketahui bahwa ihsan adalah ajaran mengenai penghayatan akan kehadiran Tuhan.

Boleh jadi, yang dimaksudkan dimensi ihsan dalam agama adalah ketajaman intuisi keagamaan, yang terbentuk dari frekuensi ritual yang konsisten dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, disertai instruktur (mursyid atau ulama pewaris para nabi) sebagai tempat berkonsultasi tentang berbagai pengalaman keagamaan, terutama yang bersifat psikis dan spiritual.<sup>15</sup> Ihsan seperti halnya pendidikan atau pelatihan untuk mencapai arti yang sesungguhnya.

Dimensi ihsan adalah gagasan strategis dalam beragama. Yang perlu ditampakkan bukan dimensi keislaman dan keimanan, melainkan nilai-nilai akhlak, karakter, dan kepribadian yang terbentuk oleh dimensi Islam dan Iman itu.<sup>16</sup> Kata-kata ihsan sendiri secara harfiah berarti “berbuat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>16</sup> *Ibid.*



baik”, maka tentu saja dimensi ihsan sangat erat kaitannya dengan budi pekerti luhur dan akhlak mulia. Ihsan dianggap sebagai tahap tertinggi tidak lain didasarkan pada sabda Nabi Saw. bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman adalah yang paling baik akhlaknya. Ihsan tidak hanya bicara soal benar, akan tetapi juga soal indah. Kebajikan di dalam ihsan sangat komprehensif dengan berbagai bentuknya, tidak hanya bersifat ukhrawi, tetapi juga insani. Keutuhan ihsan direfleksikan melalui perbuatan yang tanpa pamrih, penuh keikhlasan dan ketulusan yang terhubung dengan kehadiran Tuhan.

Beberapa kerangka dasar yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak. Tiga konsep kajian pokok tersebut juga biasa disebut trilogi ajaran Islam. Hal tersebutlah yang membekali setiap Muslim untuk mempelajari ajaran Islam lebih luas dan lebih dalam. Memahami kemudian mengamalkan kerangka ajaran Islam menjadi keniscayaan dan keharusan bagi setiap Muslim demi menjadi pemeluk agama Islam yang kaffah.

Kerangka dasar dari ajaran Islam yang pertama adalah Akidah. Akidah berarti “keyakinan”, keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Akidah juga berarti ikatan yang kuat antara sesama manusia dalam satu keyakinan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khaliq.<sup>17</sup> Akidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan, atau keyakinan. Sebuah sistem

---

<sup>17</sup> H. Ali Abri, *Dasar-dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam* (Pekanbaru: Unri Press 2011), hlm. 1

kepercayaan atau keimanan dalam Islam, hal tersebutlah yang menjadi aspek keyakinan (*credo*). Menjadi pondasi bagi Muslim sebelum menapaki jalan Islam yang lebih lanjut.

Fokus dari pembahasan akidah adalah masalah ketuhanan atau menyangkut permasalahan tauhid, membentuk suatu pengikat antara Tuhan dengan hambanya. Bagian terpenting dari tauhid adalah mempelajari tentang wujud dan sifat-sifat Tuhan.

Dasar ajaran kedua dalam agama Islam adalah syariah. Secara harfiah syariah berarti jalan. Sedangkan secara istilah bisa dipahami sebagai aturan atau undang yang diturunkan oleh Allah.

Syariah menyangkut konsep kajian terhadap *al-Islam*. Bisa dibilang sebagai aspek ritual atau ibadah. Syariah juga sering kita kenal sebagai dimensi yang menyangkut permasalahan hukum atau peraturan dalam Islam. Syariah telah memuat aturan hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud ibadah atau lebih disebut dengan ibadah mahdhah, kemudian hubungan antara manusia dengan manusia atau bisa diketahui wujudnya melalui muamalah, dan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan alam sebagai implementasi khalifah di muka bumi, menjaga alam agar tetap makmur dan lestari. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, ulama mengembangkan ilmu fikih sebagai representasi atau suatu ilmu untuk memperdalam konsep syariah dalam Islam. Ilmu Fikih itulah yang saat ini kita kenal dan selalu kita gunakan sebagai acuan dalam mempelajari syariah.

Yang terakhir adalah permasalahan akhlak. Jika berbicara secara etimologis maka akhlak sudah jelas arahnya adalah budi pekerti atau tingkah laku. Sedangkan secara terminologi maka yang disebut akhlak adalah suatu perbuatan yang muncul secara spontan.

Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim. Di dalam konsep akhlak inilah termuat aspek utama semua agama, yaitu spiritualitas dan moralitas. Melalui hal tersebutlah ibadah dapat menjadi sumber spiritualitas yang memancarkan berkah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Anas bin Malik, Rasulullah telah menjelaskan “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Muhammad SAW datang sebagai orang yang baik dan penuh perhatian kepada sanak saudara, menolong dan ikut memikul beban fakir miskin, menghormati tamu dan membantu orang susah, hingga mengembalikan akhlak mulia yang nyaris hilang dari kaumnya. Maka bisa kita ketahui jika misi utama Nabi Muhammad SAW adalah akhlak yang merupakan puncak dari proses beragama.

Akhlak tidak lain adalah merupakan aspek perilaku atau behavioral. Menjadi manifestasi nilai dari syariat dan Islam, suatu bentuk *output* atau buah yang tumbuh dari kematangan Islam dan Iman yang mengejawantah pada akidah dan syariah. Titik berat akhlak tidak lain adalah kualitas, lebih banyak berbicara soal keikhlasan dan ketulusan dalam setiap ibadah dan perbuatan. Jangkauan akhlak lebih luas karena ia menyangkut permasalahan akhlak kepada Sang Pencipta dan hamba-Nya sekaligus.

Pembahasan akhlak sebenarnya tidak jauh-jauh dari pembahasan nilai etika, ilmu pengetahuan tentang soal benar salah, baik buruk, ataupun etis tidak etis. Menyangkut hal tersebut baik dari masalah perkataan maupun perbuatan demi kebahagiaan jasmani dan bathin.

Baik akidah, syariah, dan akhlak, ketiganya tidak dapat dipisahkan karena sebenarnya ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Setiap Muslim hendaknya menapaki jalan secara bertahap tanpa melupakan satu kerangka dasar ajaran dari Islam, karena kesempurnaan beragama tidak cukup mendalami salah satu fokus kerangka dasar agama saja. Seorang Muslim bisa dikatakan benar-benar menjadi umat Islam yang sejati ketika mampu dengan benar-benar mengimplementasikan ihsan ke dalam akhlak yang sempurna tanpa melupakan jalan akidah dan syariah.

## 2. Konsep Islam Moderat

Kata moderat berasal dari bahasa Latin *moderare* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan *moderate* sebagai: *not excessive or extreme* atau bisa diartikan sebagai tidak berlebih-lebihan dalam suatu hal.

Moderat dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada

prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama<sup>18</sup>

Jika coba sedikit merunut pada filsafat, Aristoteles mempunyai jawaban terkait moderasi yang menurutnya adalah salah satu bentuk dari kebajikan (virtue). *The golden mean* atau pijakan jalan tengah adalah jalan yang utama untuk menghindari perilaku ekstrem. Aristoteles yang juga punya pengaruh terhadap para cendekiawan Islam tidak membatasi jalan tengah hanya pada konsep materi saja. Bahkan pemikiran dan mental juga tak lepas dari masalah jalan tengah.

Tentu saja nilai moderat yang dipercaya oleh Aristoteles tidaklah jauh berbeda dengan nilai yang dipegang oleh Islam. Menurut Ath Thayeb, Islam itu berada di tengah, tidak berlebihan dan ekstrem. Ekstrem merupakan hal yang dosa, yaitu terlalu berani, terlalu gegabah dan juga terlalu berlebihan.

Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama. Beberapa dalil naqli baik Al-Qur'an dan hadits telah memastikan hal tersebut.

إياكم والغلو في الدين ؛ فإنما أهلك الذين من قبلكم غلوهم في دينهم. رواه البخاري

*“Hindarilah sifat berlebihan dalam agama. Karena Umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat tersebut.” (HR. Bukhari)*

<sup>18</sup> A. Thoyfoer MC, *N.U. kemana--?* (California: Yasba, 2007), hlm. 33



قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ  
 قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus. (QS. al-Ma'idah 77)*

Terminologi ummatan wasathan diambil dari surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi “Dan dengan demikian Kami (Allah SWT.) telah menciptakan kamu (kaum muslimin) sebagai ummatan washatan agar kamu sekalian dapat menjadi saksi atas diri kamu sekalian; dan sesungguhnya Rasul (utusan Allah) menjadi saksi atas diri kamu sekalian.” Penggunaan terminologi ini ditujukan kepada umat Islam yang berada pada garis tengah (seimbang), atau tidak ekstrim dalam pemahaman dan pengamalan Islam.<sup>19</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
 الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ  
 الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ  
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)*

<sup>19</sup> M Zainuddin (ed)., *op.cit.*, hlm. 75

*melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Meneguhkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yaitu agama moderat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, begitulah sedikit gambaran konsep dari Islam moderat. Islam yang penuh dengan pesan kasih sayang, keselamatan, dan kedamaian. Hal tersebut banyak terpatri dalam berbagai praktik ibadah ritual baik yang sifatnya *private* vertikal, atau secara sosial horizontal. Nabi Muhammad sejatinya memang mempunyai tugas sebagai pemberi peringatan, atau *nadzir*. Akan tetapi pesan awal yang disampaikan bukanlah soal musibah dan bencana, melainkan tentang harapan dan kebahagiaan.

Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam Moderat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 61

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)

Secara general, di dunia dan demikian pula di Indonesia terdapat setidaknya tiga golongan atau model dalam beragama Islam. Pertama adalah fundamentalis yang juga merupakan akar dari radikal di mana mereka secara ketat memaknai Islam secara tekstual, kemudian liberalis yang memberikan ruang bebas pada logika dalam mempertimbangkan hukum Islam, terakhir adalah moderat dengan keseimbangan di antara keduanya sekaligus penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam persoalan sosial.

Keutuhan Islam dibangun mulai dari sistem kepercayaan (*belief*), peribadatan (*ritual*), masyarakat (*community*), lembaga atau kelembagaan (*institution*), dan masalah pengalaman keagamaan (*religious experience*).<sup>21</sup> Fenomena kebangkitan Muslim yang moderat sejatinya adalah sebuah kelahiran-kembali suatu generasi yang sebelumnya pernah ada di masa-masa Islam awal dan menjadi generasi Islam dengan ajaran yang *pure* persis sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan Nabi.

Agama Allah memperkenalkan etos kasih sayang yang merupakan ciri agama yang lebih maju: persaudaraan dan keadilan sosial merupakan kebajikan yang diutamakannya. Egalitarianisme yang kita akan senantiasa mencirikan cita-cita Islam.<sup>22</sup> Munculnya generasi Islam yang radikal justru

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 87

<sup>22</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 248

merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran yang dibawa Nabi. Bukan hanya prinsip yang tak sejalan, tetapi juga dalam praktiknya.

Islam bukanlah radikal, bukan juga liberal. Islam adalah radikal pada tempatnya yang memang harusnya radikal, pun juga satu waktu menjadi liberal pada saatnya. Titik tengah adalah jalan yang paling pas untuk menyeimbangkan serta kompromi di antara kedua pemikiran tersebut. Teks dan rasional saling melengkapi untuk menemukan kebenaran. Bukanlah teks itu segala-galanya sehingga kebenaran mutlak di atas teks murni melahirkan fundamentalisme yang rigid. Tak seharusnya juga rasional merusak batasan, melunturkan kebenaran dan keagungan Islam bersama dengan berkuasanya iblis bertopeng kebebasan. Ketika moderat ditinggalkan, maka saat itulah perpecahan muncul dengan induk radikal maupun liberal.

Pendidikan menjadi arena perjuangan yang sangat strategis untuk menyemaikan dan mengembangkan Islam yang moderat yang sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada jalan lain jika umat Islam Indonesia harus senantiasa mengembangkan sumberdaya manusianya sebagai aktor-aktor yang akan terlibat langsung dalam arena perjuangan tersebut melalui pendidikan. Terlebih di era pasar bebas sekarang ini, kebijakan pemerintah harus menyokong pengembangan model pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M Zainuddin (ed)., *op.cit.*, hlm. 116-120

Hal itu tidak bisa dielakkan jika berkaca pada pendapat Gus Dur bahwa cara damai paling ampuh untuk menjaga nilai-nilai Islam moderat adalah dengan menghentikan dan memutus mata rantai paham dan ideologi garis keras melalui pendidikan yang mencerahkan, serta mengajarkan dan mengamalkan pesan-pesan luhur agama Islam yang mampu menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Tuhan yang rendah hati, toleran, dan damai.

### 3. Nilai-nilai Islam Moderat

Dalam KTT ulama atau *High Level Consultation (HLC) of World Muslim Scholars* yang diadakan pada 1-3 Mei di Bogor 2018, setidaknya ada tujuh nilai yang disepakati mewakili Islam moderat. Ketujuh nilai tersebut adalah nilai *tawassut* yaitu posisi di jalan tengah dan lurus, *i'tidal* atau berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab, dan *tasamuh* yaitu mengenali dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan.

Selain itu terdapat pula nilai *syura*, yaitu sikap mengedepankan konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus, kemudian *Islah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama, dan *qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin umat untuk kesejahteraan manusia. Terakhir, *muwatanah* atau mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan

Din Syamsudin sebagai salah satu tokoh dari ormas Muhammadiyah sekaligus utusan khusus presiden mempunyai pemahaman tersendiri



mengenai Islam moderat. Menurutnya Islam moderat adalah konsep ajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan perantara penyelesaian masalah.

Salah satu ormas terbesar di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama) secara resmi telah mempromosikan nilai-nilai utama mereka sebagai daulat atas kelompok Islam moderat. Nilai-nilai yang dimaksud adalah *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak/adil), *tasamuh* (toleran).

Jika kita napak tilas terhadap masa kehidupan Nabi dalam berbangsa dan bernegara, terdapat beberapa nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi melalui empat puluh tujuh pasal dari Piagam Madinah. Suatu karya agung Rasulullah SAW yang berbentuk pernyataan atau pengukuhan.

Point-point penting yang bisa diambil dari Piagam Madinah menurut Marzuki Wahid adalah prinsip kesatuan (umat, bangsa, dan komunitas), kolektifitas dan solidaritas sosial, pembelaan dan perlindungan terhadap yang lemah dan tertindas, keadilan sosial, perdamaian antar sesama dan lingkungan, persamaan di depan hukum, kebebasan (berpendapat, berorganisasi, berekspresi dan beragama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nasionalisme, equalitas sosial, musyawarah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abd A'la, dkk., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2005) hlm. 103-104

Setidaknya menurut hemat penulis ada beberapa nilai-nilai Islam moderat yang bisa dijadikan prinsip dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi sepuluh butir:

1) Bersifat lurus atau di tengah-tengah

Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melaporkan, suatu ketika Rasulullah Saw membuat garis dengan tangan beliau sendiri. "*inilah jalan Allah yang lurus,*" komentar Nabi setelahnya. Kemudian beliau membuat garis lagi di tepi kanan dan kirinya. "*Inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang menyeru kepadanya,*" komentar Nabi menyusul. Kemudian beliau membaca ayat, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*" (QS al-An'am : 163).<sup>25</sup>

Jelaslah bahwa Islam yang sejati adalah Islam yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh Rasulullah bukanlah yang kanan ataupun kiri, tetapi yang diapit oleh keduanya. Hal itu menegaskan watak nilai moderasi atau sikap tengah-tengah.

Jika mencoba masuk pada dunia *mahfudhot* atau kata mutiara dari negeri arab, maka akan bisa kita temui (*khoirul umur awsathuha*) "sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengahnya" yang

<sup>25</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 130

membuat gamblang bahwa lebih atau kurang dalam sesuatu hal adalah kurang baik.

## 2) Adil atau proporsional

Adil adalah karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh penutup para nabi, Muhammad SAW. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-Waqiah : 25) dan diperlihatkan sebagai batu loncatan menuju takwa. (QS. Al-Ma'idah: 8). Berbuat adil merupakan standar minimal bagi perilaku manusia.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad juga dikenal sebagai tokoh yang vokal menyuarakan keadilan atau *social justice*. Beberapa dalil naqli yang menyuarakan urgensi dari keadilan adalah terdapat pada QS.7:29, QS.49:9, dan QS.5:8. Ayat-ayat tersebut menunjukkan keadilan adalah bagian dari taqwa, dan tentu saja sekaligus hal itu menandakan jika ibadah ritual saja secara mutlak tanpa disertai keadilan sosial belum bisa dianggap sebagai taqwa.

Beberapa praktek ibadah yang secara eksplisit bisa dinilai sebagai contoh dalam mengimplementasikan dan mengajarkan keadilan adalah zakat dan kurban sebagai bagian dari rukun Islam. Tidak ketinggalan juga perintah dan anjuran kepada umat muslim agar rajin dalam

---

<sup>26</sup> M Zainuddin (ed)., *op.cit.*, hlm. 256

bersedekah, menyantuni anak yatim piatu, memberikan kepedulian pada fakir miskin, hingga membebaskan budak. Disitulah letak kesalehan sosial sesungguhnya. Menjadikan keadilan sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan.

### 3) Toleransi dan perdamaian

Salah satu ajaran secara tersirat dan tersurat ditanamkan adalah toleransi. Hal itu terlihat tidak hanya ketika di Madinah, tapi juga saat masih di Makkah. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan pada masyarakat Madinah bersamaan dengan pengentasan kemiskinan sehingga tercipta masyarakat plural yang solid dan damai.

*Afsy al-salam* adalah salah satu simbol sederhana jika Islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian, membiasakan salam ketika bertemu dengan saudara sesama Muslim. Tentu pesan lebih universal dengan konteks sosial lebih luas adalah perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan pada manusia tanpa pandang warna, agama, ras, bahkan jenis makhluk. Begitulah salah satu karakter Islam moderat yang selalu menerima perbedaan dan keragaman yang mana hal tersebut merupakan sunnatullah.

Tujuan utama kehidupan tidak lain adalah kedamaian. Tanpa kedamaian tentunya ada hak-hak yang akan hilang sehingga juga akan membuat kewajiban terabaikan. Ketika kewajiban terabaikan akan bisa dipastikan kekacauan akan terjadi. Hubungan sebab akibat tersebut mutlak bisa kita pahami tentunya.

Bukankah yang berguna di hari kemudian adalah datang menjumpai-Nya dengan *hati yang damai* (QS. asy-Syu'ara: 89)? Bukankah Allah yang menjadi yang menjadi tumpuan harapan menamai diri-Nya dengan *Mahadamai*? Bukankah surga yang diharapkan oleh kaum beriman dinamai *Dar as-Salam* (negeri pemuh kedamaian)? untaian-untaian ini adalah kutipan dari doa yang diajarkan Rasulullah kita tercinta. Beberapa pernyataan berbentuk pertanyaan tersebutlah yang bisa kita renungi dari mufassir kita M. Quraish Shihab.<sup>27</sup>

#### 4) Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan semua unsur Madinah dalam proses pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan.<sup>28</sup> Memberikan keleluasaan pemerintah dan kaum yang diperintah bisa bermusyawarah, saling memberikan masukan dan nasihat. Dalam sejarah pemerintahan Madinah, Nabi Muhammad membentuk

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 266

<sup>28</sup> M Zainuddin (ed)., *op.cit.*, hlm. 256



semacam dewan permusyaratan yang berisi sepuluh orang, yang uniknya kesepuluh orang tersebut mempunyai latar belakang suku yang beragam.

Pada satu dan banyak kesempatan, Nabi memang sangat senang berdialog dengan para sahabat. Rasulullah Saw. tidak berkeberatan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat. Sikap Nabi yang gemar bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah bisa kita temukan di QS. Ali-Imran: 159.

Nabi Muhammad Saw. terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa mentang-mentang sebagai nabi lantas bersikap otoriter, keras, dan tidak mau mendengar saran dari orang lain.<sup>29</sup> Hal itu bisa ditemui saat peristiwa perang uhud, peristiwa hudaibiyah, peristiwa perang badar, hingga peristiwa perang khandaq yang mana beberapa sahabat turut berkontribusi atas apa yang diputuskan oleh Rasulullah. Tentu saja dengan tata krama dan sikap yang santun dalam mengajukan pendapat atau pandangannya.

#### 5) Persatuan dan persaudaraan

Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar-benar diantara orang-orang Islam di negeri mana pun juga, baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangat elok dan indah sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari turun-

<sup>29</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 129

temurun yang sudah berabad lamanya, orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat daripada perhubungan saudara yang berasal dari satu darah.<sup>30</sup> Dalam kehidupan berbangsa dan beragama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu *ummah* dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.

“Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah-belah/saling bertentangan (wa’ tashimû bi habli Allâh jamî’an walâ tafarraquû)” (QS Ali Imran:103).

Kalau kita menengok pada Nahdlatul Ulama sebagai organisasi muslim terbesar di Indonesia, maka akan ditemukan tiga prinsip dasar dari persaudaraan atau ukhuwah yang selalu dikedepankan. Ketiga trilogi ukhuwah yang cukup brilian dan futuristik tersebut yang pertama adalah *ukhuwah Islamiyyah* tentunya, kemudian *ukhuwah wathaniyah* atau bisa diartikan sebagai ikatan dalam kebangsaan, dan yang terakhir dikenal dengan *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama umat manusia. Untuk persaudaraan dalam kebangsaan kita bisa ambil contoh pada Indonesia dengan pembukaan UUD 1945 yang berpesan untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah. Jika berbicara soal persaudaraan dalam kemanusiaan yang mempunyai banyak ragam bangsa bahkan agama, kita bisa mengutip penjelasan

---

<sup>30</sup> HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010), hlm. 44

Syekh Wahbah Al-Zuhaili bagaimana kekufuran orang kafir tidaklah menghalangi kita berbuat adil dalam berinteraksi dengan mereka.

#### 6) Persamaan dan kesetaraan

Persamaan atau juga egaliter merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Islam termasuk agama paling depan membawa bendera persamaan dan kesetaraan atau *al-musawah*. Menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi.

Dalam hal persamaan Rasulullah juga berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Pesan ini juga berlaku pada bangsa Arab yang mana dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa tidak ada kelebihan terhadap bangsa non-Arab, begitupun sebaliknya. Orang-orang Arab mempunyai kemuliaan tersendiri sehingga tidak pantas kita menghinakan bangsa Arab, orang-orang non-Arab pun juga begitu dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian yang harus diutamakan dalam hubungan sesama manusia adalah saling menghormati, itulah semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan.

Eglitarianisme juga mencakup persamaan gender sebagaimana cita-cita Muhammad. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal Muhammad, dan emansipasi menjadi proyek yang diprioritaskannya.<sup>31</sup> Al-Quran melarang pembunuhan anak perempuan, mencela orang-orang Arab yang sedih dengan anak perempuan.

---

<sup>31</sup> Karen Armstrong, *loc.cit*

Memberikan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian. Ajaran Islam telah mendeklarasikan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT.

#### 7) Nasionalisme

Salah satu nilai yang Islam moderat yang terkadang tidak ditemukan di kelompok Islam fundamentalis dan radikal adalah nasionalisme. Nasionalisme adalah salah satu sikap yang diajarkan dan dianjurkan oleh Islam. Di Indonesia, cinta tanah air sangat kental ditanamkan pada umat Islam melalui ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Begitu juga Muhammadiyah mengajarkan nasionalisme pada kader atau anggotanya bersamaan dengan pembaruan-pembaruan yang mendukung kemajuan negara melalui berbagai aspeknya.

Cukuplah dengan membaca firman-Nya yang menggandengkan antara iman dan negeri (QS. al-Hasyr: 9) atau yang menyejajarkan pembelaan negara dengan pembelaan agama (QS. al-Mumtahanah: 8), maka hubungan agama dan kewarganegaraan sudah cukup jelas.<sup>32</sup>

”Ya Allah cintakanlah kepada kami kota Madinah, sebagaimana cinta kami ke Mekkah, bahkan lebih”. Begitulah doa dan harapan Rasulullah ketika tiba di Madinah setelah meninggalkan Makkah sebagai kota kelahirannya. Makkah adalah kota yang dicintai Rasulullah sebagai kota yang melahirkan dan membesarkannya, akan

---

<sup>32</sup> M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 180

tetapi Rasulullah juga menghendaki cinta yang lebih pada Madinah sebagai tempat yang memberi perlindungan dan harapan kehidupan bagi dirinya dan umatnya.

Kecintaan Rasulullah kepada Makkah setidaknya telah menunjukkan bahwa nasionalisme adalah hal mesti dipunyai oleh seorang muslim. Cinta tanah air atau nasionalisme bisa dibuktikan dengan bentuk belajar dengan tekun demi kemajuan negara dan agama, menghargai sesama warga negara meskipun berbeda suku dan agama, dan juga menjaga kedaulatan atau kelestarian tanah air.

Negara berhak dibela, benar maupun salahnya. Mendukungnya bila benar, meluruskan jika salah. Setidaknya seperti itulah ungkapan Lord Palmerston dari Inggris tentang kewarganegaraan. Benih-benih tumbuhnya nasionalisme dan kewarganegaraan adalah cinta.

#### 8) Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal

Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan.<sup>33</sup> Islam selalu menekankan agar kita semua selalu berpikir, dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum seperti halnya *ahlussunnah wal jamaah*, jalan yang dipakai adalah melalui penggunaan sumber naqli dan juga aqli. Hal tersebut menjadi salah satu nilai dari Islam moderat yang menolak

---

<sup>33</sup> Karen Armstrong, *loc.cit*



penafsiran Al-Qur'an dan As-Sunnah secara tertutup, menaruh segala kebenaran pada teks.

Menurut Ibn Rusyd, baik wahyu maupun akal keduanya merupakan sarana mencapai kebenaran. Oleh karena itu tidak mungkin terjadi kontradiksi antara dua sumber kebenaran tersebut.<sup>34</sup> Demikian itulah maka muncul hermenutika, takwil, dan qiyas untuk menghilangkan kerancuan terhadap pemahaman agama.

Sambil memerintahkan berpikir, al-Qur'an dan Sunnah juga mengecam mereka yang tidak menggunakan pikirannya. Mereka dinilai lebih buruk daripada binatang yang kendati tidak diberi potensi berpikir, mereka tidak menjerumuskan diri ke dalam bahaya.<sup>35</sup>

Meskipun hadits yang menyatakan bahwa "Islam adalah akal" masih simpang siur tentang statusnya, setidaknya QS. Saba: 46 yang berisi perintah untuk berpikir menyangkut perihal agama. Penggunaan daya pikir pun tidak dibatasi kecuali hanya jika penggunaannya akan sia-sia. Kendati begitu manusia dituntut agar hanya mengikuti tuntunan akal yang bebas dari subjektivitas, kepentingan nafsu atau pengaruh negatif.

#### 9) Melindungi dan membebaskan

Melindungi dan membebaskan adalah salah satu nilai yang utama dari Islam sejalan pula dengan sejarahnya. Sejatinya turunnnya Islam ke

<sup>34</sup> Ridwan, *Islam Kontekstual* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), hlm 152

<sup>35</sup> M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 103

dunia adalah untuk kemaslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.

Nabi mengatakan Muslim adalah yang orang lain selamat dari tangan dan lidah kita. Selalu berbuat adil meskipun kepada orang yang tidak kita sukai. Maka sebagai Muslim tidak boleh tidak untuk menjaga ketentraman dan keadilan yang berlaku di masyarakat.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW tidak hanya untuk membebaskan manusia dari penderitaan, takhayul, penindasan, perbudakan, dan ketidakadilan, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat.<sup>36</sup> Rasulullah sebagai Al-Amin merupakan tokoh dalam sejarah yang sangat getol melindungi kaum fakir, miskin, dan yatim piatu. Beliau sangat ingin mengangkat derajat kaum lemah dengan meningkatkan kepedulian sosial dari masyarakat yang saat itu sistem sosialnya sangat menindas karena sedari awal Islam memang sangat ingin mengangkat nilai kemanusiaan.

#### 10) Menjaga Warisan Budaya

Budaya apa pun menyimpan aspek-aspek positif yang berasal dari fitrah kebaikan manusia. Selama ia memenuhi syarat-syarat untuk disebut budaya yakni berpusar pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, maka dia punya logika dan pembedanya sendiri.<sup>37</sup> Islam

<sup>36</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45

<sup>37</sup> Haidar Bagir, *Op.Cit.*, hlm. 29

yang sejati tentu saja adalah agama yang ramah budaya sehingga tidak meninggalkan warisan budaya begitu saja sebagaimana juga dilakukan Rasulullah terhadap budaya bangsanya dengan cara mengambil yang baik dan membuang yang buruk. Perintah aqiqah dan perintah memuliakan tamu adalah contoh kecil bagaimana Rasulullah Saw. tidak serta merta meninggalkan tradisi dan budaya dari leluhur.

Islam nusantara adalah nama yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai julukan atas prinsip ajaran moderat atau *wasathiyah* yang dipegang. Nama nusantara diangkat tidak lain salah satu alasannya adalah karena NU sebagai ormas agama terbesar di Indonesia selama ini masih teguh dalam menjaga budaya lokal. Islam nusantara mencoba membumikan nilai-nilai Islam dengan *local wisdom*, hal tersebut karena prinsip ajaran yang dipegang oleh NU sebagai Islam yang nasionalis adalah untuk selalu menjaga jati diri bangsa dan akar budayanya. Setidaknya bila kita menengok kembali sejarah masuknya Islam di nusantara, budaya adalah salah satu media berpengaruh besar yang selalu dipakai oleh para wali dalam mendakwahkan agama Islam.

Ajaran Islam moderat telah menolak faham *scriptualistic* atau tekstualis. Kebangsaan dan etnisitas dilihat secara positif sebagai sumber kearifan (*wisdom*), sehingga sudah seharusnya sebagai seorang muslim Indonesia untuk menghargai budaya sebagai sumber kearifan. Budaya yang merupakan warisan hikmah yang diturunkan Tuhan melalui nabi-nabi yang pernah diutus-Nya di muka Bumi.

Beragam budaya yang ada, dengan segala keunikannya, adalah lokus-lokus unik dari manifestasi-Nya.<sup>38</sup> Jika mempelajari diri manusia dan alam semesta dapat memberi kita pengetahuan dan kedekatan dengan Tuhan, maka begitupun pembelajaran dan penghayatan terhadap budaya. Tentu saja semua pengertian tersebut bisa dikaitkan dengan QS al-Hujurat: 13.

Memelihara apa yang baik dari masa lampau, dan menggunakan hanya yang lebih baik yang ada dalam hal yang baru. (*al-muhâfadzatu'ala al-qadîmi al sâlih wa al akhdzu bi al jadîd al-ashlah*). Sebuah kaidah tersebut memberi keterangan bahwa suatu hal yang kuno belum tentu lebih jelek daripada hal yang baru, pun sebaliknya dengan hal yang baru. Dari manapun dan kapanpun hal tersebut selama masih baik sudah seharusnya untuk dijaga dengan tetap memfilter hal yang baru sehingga yang baik saja yang didapatkan. Tentunya hal tersebut juga berlaku pada perihal tradisi dan budaya suatu bangsa.

## 2. Kajian Tentang Sistem Nilai

### 1. Pengertian Nilai

Pengertian Nilai dalam Kehidupan sebagaimana dikemukakan Tylor dalam Imran Manan, merupakan moral yang termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 215

pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.<sup>39</sup> Nilai tidak jauh dari pembicaraan soal benar salah atau nilai logis, baik buruk yang dikenal dengan nilai etika atau moral, kemudian indah dan tidak indah atau biasa disebut nilai estetika.

Dalam setiap kebudayaan maupun ajaran keagamaan, kedudukan nilai sangatlah penting. Nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia dalam kaitannya dengan harapan ataupun tujuan, keyakinan, dan hal-hal lain yang bersifat batiniah sebagai pedoman manusia bertingkah laku.

Pada dasarnya setiap individu selalu menggunakan nilai sebagai poros atau pusat kesadaran dalam setiap tindakannya. Aktivitas sosial manusia baik individu atau kelompok selalu terpengaruh atau berpedoman pada sistem nilai yang berlaku pada masyarakat.

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Manusia dianugerahi akal maka manusia dapat berfikir. Kemampuan berfikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Imran Manan, *Pendidikan adalah enkulturasi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 19

<sup>40</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19



Nilai sendiri sifatnya abstrak karena tidak bisa dilihat dan diraba. Walaupun terbatas dan susah dipastikan batasannya, nilai mempunyai pengertian yang bisa diterima. Pengertian tersebut bisa kita fahami sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat.

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi<sup>41</sup>

Nilai budaya biasanya bisa diketahui bentuknya melalui simbol, slogan, visi-misi, motto, dan sesuatu lainnya yang nampak sebagai acuan. Nilai-nilai yang telah disepakati di lingkungan masyarakat atau organisasi telah mengakar dan membudaya sehingga menjadi kepercayaan dan simbol untuk dijadikan acuan dalam setiap perbuatan atau pola perilaku.

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h 260

Setiap perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk jika perbuatan itu di landasi nilai etis terhadap sesuatu. Bagi orang tidak memiliki landasan dalam tindakannya maka orang tersebut bisa dikategorikan dalam enam golongan yang disebut dalam sebuah hadist, yaitu: yaitu orang yang perbuatannya dibebaskan dari pertanggungjawaban hukum adalah anak kecil sampai baligh, orang tidur sampai bangun, orang gila sampai sadar (HR Bukhari); orang yang lupa, orang yang tersalah, dan orang yang dipaksa (HR Ibnu Majah).<sup>42</sup>

## 2. Fungsi Nilai

Beberapa fungsi nilai bagi kehidupan manusia yaitu:

- a. Sebagai faktor pendorong, hal yang berkaitan dengan tujuan, cita-cita serta harapan manusia.
- b. Sebagai petunjuk, berhubungan dengan bagaimana manusia menentukan pilihan, menata pikiran dan perasaan, hingga berperilaku dan bertindak.
- c. Nilai sebagai pengawas, nilai sebagai penuntun, bahkan menekan atau memaksa individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengai nilai yang berlaku.
- d. Nilai sebagai alat solidaritas, Menjaga solidaritas dan integritas dalam suatu tatanan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Ali Imran. 2008. *Kontribusi Hukum Islam Terhadap Pembangunan Hukum Nasional* (Semarang: Disertasi Universitas Diponegoro), hlm. 16

- e. Nilai sebagai benteng, menjaga suatu masyarakat dari pengaruh-pengaruh luar yang bersifat negatif.

### **3. Kajian Tentang Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Moderat**

#### **1. Pengertian Penerapan**

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Setiawan penerapan adalah perluasan aktivitas dengan adanya penyesuaian antara tujuan dan tindakan melalui birokrasi yang efektif.

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan juga bisa diartikan sebagai implementasi. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70

Implementasi pada muaranya adalah pada mekanisme. Bukan sekadar melakukan hal sungguh-sungguh dengan acuan nilai dan norma, akan tetapi juga suatu kegiatan yang terencana. Bukan juga sekadar acuan nilai dan norma. Jika kita berbicara konteks pendidikan, maka hal tersebut bisa kita temukan pada kurikulum. Meliputi juga *hidden curriculum* yang bisa berupa penanaman nilai budaya.

Penulis sendiri menyimpulkan bahwa penerapan adalah suatu cara pelaksanaan atau suatu praktek yang dilakukan secara individu atau berkelompok berdasarkan tujuan atau target yang ingin dicapai. Penerapan sendiri setidaknya memiliki tiga unsur, meliputi program yang dilaksanakan, kelompok yang menjadi target atau sasaran, dan yang terakhir adalah pelaksanaan maupun *follow up* baik dari organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab.

Sebuah penerapan tidak bisa lepas dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan tentu saja evaluasi beserta tindak lanjutnya (*follow up*). Berhasil dan tidaknya sebuah penerapan juga bergantung pada bagaimana berjalannya perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi dan *follow up*. Suatu penerapan tidak akan sempurna tanpa salah satu unsur tersebut, atau kacau di salah satunya.

Harjanto yang mengatakan bahwa sistem perencanaan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk komunikasi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai

bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.<sup>44</sup> Perencanaan menyangkut penentuan terkait apa yang harus dicapai dan bila hal itu harus dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggungjawab, mengapa hal itu harus dicapai. Pada dasarnya dari teori di atas terlihat bahwa membuat perencanaan itu sangat erat kaitannya dengan *what, who, why, when, where* dan *how*.

Di sisi lain, perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha mencari penanggung jawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing.<sup>45</sup> Perencanaan dalam suatu penerapan adalah bentuk tanggung jawab dan keseriusan. Ia seperti halnya sebuah kerangka dari sebuah program yang mana semuanya harus jelas, terarah, dan terukur. Tanpa perencanaan maka sebuah penerapan akan kacau dan tidak teratur.

Selain perencanaan, pelaksanaan adalah salah satu juga unsur penting dalam penerapan. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah benar-benar siap dan matang untuk diimplementasikan dalam bentuk nyata. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>46</sup> Tahap ini adalah tahap inti, dimana semuanya akan

---

<sup>44</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), hlm. 20

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8

<sup>46</sup> Nurdin Usman. *loc. cit.*



dijalankan dan menjadi titik fokus. Semua apa yang telah direncanakan dan dirumuskan akan dieksekusi semuanya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan sarana pendukungnya. Semua kegiatan dilaksanakan sungguh-sungguh dengan tetap mengikuti aturan atau tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi adalah bagian terakhir yang berperan vital dari sebuah penerapan. Evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes.<sup>47</sup> Evaluasi berguna untuk mengatur proses agar tetap pada koridornya, karena ketika evaluasi ditiadakan maka suatu proses akan menjadi remeh dan amburadul.

Seperti lazimnya suatu rangkaian program atau kegiatan pada suatu lembaga pendidikan, evaluasi adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Evaluasi harus ada karena evaluasi sifatnya menunjang progres capaian dari suatu target sebuah perencanaan. Dengan adanya evaluasi, maka target yang belum dicapai atau celah-celah kekurangan yang ada bisa segera mendapatkan sentuhan agar tepat sasaran dan lebih baik lagi.

Menurut Anas Sudijono, ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu Evaluasi program pengajaran, yaitu mencakup evaluasi terhadap tujuan, isi

---

<sup>47</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5

program, dan strategi belajar mengajar. Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, mencakup kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan pemberian motivasi terhadap peserta didik. Evaluasi hasil belajar, yaitu mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>48</sup>

Evaluasi juga meliputi *follow up* atau tindak lanjut, sehingga proses evaluasi tidaklah sia-sia belaka. Follow up adalah proses tindak lanjut progres dari suatu program kegiatan sejauh mana tujuan tercapai, tujuan jangka panjang. Sebuah program dan kegiatan tidak hanya dilihat saat proses pelaksanaannya berhasil dikerjakan, namun perlu diketahui juga untuk proses selanjutnya apakah masih bersemangat dan semakin khidmat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan. Semua program dan kegiatan lazimnya memang membutuhkan follow up atau tindak lanjut karena merasa puas ketika kegiatan sudah selesai dilaksanakan adalah hal yang harus di jauhi. Merancang dan mengadakan kegiatan lanjutan baik yang sifatnya perbaikan terhadap proses penerapan dan program yang memerlukan perbaikan atau yang berkaitan dengan kelanjutan dan kesinambungan program.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 30

## 2. Strategi Penerapan

Dalam menerapkan ajaran, tentunya dibutuhkan strategi atau cara agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan *goals* dari suatu proses penerapan. Ajaran agama sendiri penerapannya akan berkaitan dengan penanaman nilai, hal ini tentu saja dalam lingkup pendidikan. Pendidikan agama adalah yang melingkupi penerapan ajaran ataupun nilai-nilai agama.

Menurut Muhamimin, pendidikan agama harus menyangkut tiga aspek secara terpadu, yaitu (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama, dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>49</sup>

Sedangkan menanamkan nilai-nilai agama, masih menurut Muhaimin sendiri ada beberapa strategi. Pertama adalah *power strategy* yang mana merupakan strategi melalui pendekatan pembudayaan namun menekankan pada penggunaan kekuasaan dalam melakukan perubahan seperti yang dipunyai oleh kepala madrasah, kemudian yang kedua adalah *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat madrasah, dan terakhir *normative re-educative* yang merupakan usaha merubah paradigma melalui pembiasaan,

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 136

keteladanan, dan pendekatan persuasif sehingga norma yang berlaku di masyarakat bisa tersalurkan lewat *education*.<sup>50</sup>

Strategi dari *power strategy* dikembangkan melalui *reward-punishment* atau perintah-larangan, *persuasive strategy* dikembangkan melalui pembiasaan pembiasaan dan keteladanan, sedangkan *normative re-educative* dikembangkan melalui paradigma berpikir yang baru. Semuanya diterapkan dengan standar budaya yang jelas, yang telah dibentuk dan dikembangkan sehingga bisa menjadi bisa diukur untuk evaluasi.

Menanamkan nilai-nilai agama sangat berhubungan erat dengan perihal karakter, sehingga dalam strateginya kekuasaan atau *power strategy* adalah unsur paling ampuh dalam menjalankannya. Pandangan, pembiasaan, dan keteladanan juga adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya harus terintegrasi dengan baik antara unsur kepemimpinan dan unsur-unsur yang menanamkan langsung berdasarkan pada pendekatan, pembiasaan, keteladanan.

Adapun beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam upaya penanaman nilai akhlak adalah melalui. Teladan, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm. 136

<sup>51</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 127

a. Teladan

Sebagaimana sifat peserta didik yang sangat suka meniru, maka semestinya pendidik dan unsur-unsur yang berkaitan memberikan contoh atau teladan untuk peserta didik di lingkungan pendidikan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan termasuk sebagai salah satu pembentukan budaya. Dengan mengulang-ulang sesuatu akan membuat sesuatu itu mudah diterima. Pembiasaan adalah hal yang sangat penting dan hal mendasar untuk membentuk dan merubah sebuah sikap atau perilaku

c. Pengawasan

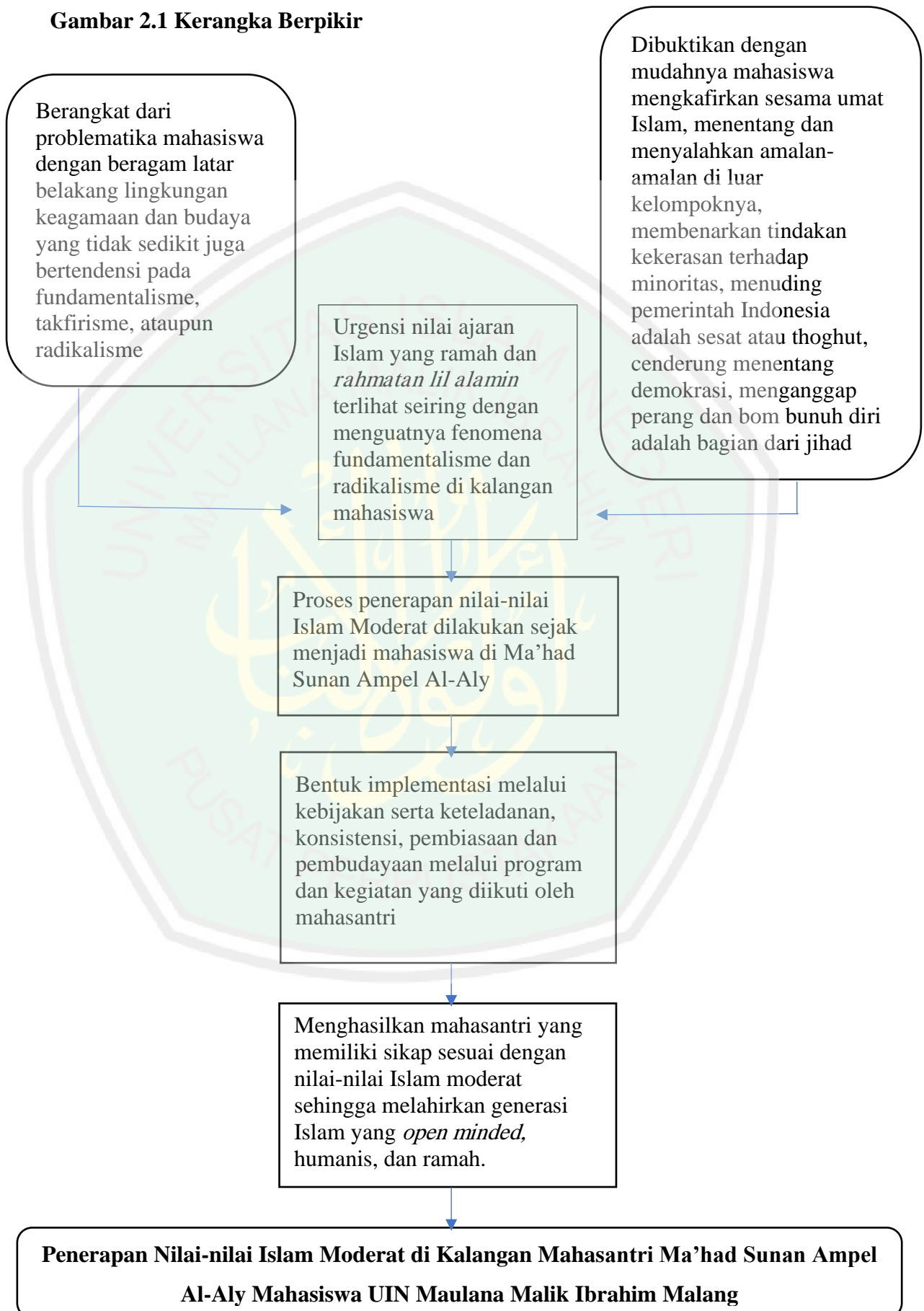
Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mudah berbuat salah ataupun lupa, sehingga dibutuhkan kontrol atau pengawasan guna mencegah kemungkinan penyimpangan. Dengan adanya pengawasan, maka seluruh peserta didik tidak akan jauh dari jalur yang sudah ditetapkan di lingkungan pendidikan.

d. Hukuman

Hukuman sifatnya adalah untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang telah menabrak larangan ataupun peraturan yang sudah ditetapkan. Rasa bersalah dan penyesalan yang muncul itulah yang nantinya akan membuat peserta didik untuk tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan usaha pengasuh ma'had dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan ma'had universitas. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dan juga mengamati perilaku orang-orang.<sup>52</sup> Dari apa yang didapatkan melalui penelitian, setelah berhasil mengelola data, maka dari situ penulis akan bisa memaparkan dan menyimpulkan hasil dari penelitian.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan atau dikenal juga dengan *field research*, mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>53</sup> Peneliti akan menyelidiki dan mengamati setiap aktifitas ataupun kegiatan yang berjalan dengan sangat mendetail terkait apa saja yang berhubungan dengan subjek ataupun objek penelitian. Subjek penelitian di sini adalah mudir, pengasuh, murobbi, musyrif dan juga mahasantri dari Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengkaji terkait bagaimana

---

<sup>52</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 4

<sup>53</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

upaya mudir, pengasuh, murobbi, musyrif dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan kampus. Fokus penelitian tidak hanya mengarah pada upaya dari mudir, pengasuh, murobbi dan musyrif, tapi juga respon mahasantri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti menjadi instrumen pengumpul yang sangat penting dan mutlak diperlukan keberadaannya. Dalam penelitian kualitatif *“the researcher is the key instrumen”*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.<sup>54</sup>

Peneliti mempunyai peran sebagai pengamat partisipan yang mana nantinya akan melakukan observasi dan wawancara. Tujuan kehadiran peneliti secara langsung tidak lain adalah memastikan agar mendapat data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan.

Peneliti akan hadir secara langsung di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mencari dan mengumpulkan data. Peneliti akan bertindak sebagai pengamat penuh dengan mengamati langsung apa yang ada di lapangan. Kehadiran peneliti diketahui oleh sivitas akademis kampus, mudir, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, ataupun mahasantri.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 102

### C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan pertimbangan judul yang memfokuskan sasaran penelitian pada pemuda, lebih spesifik lagi yaitu kaum pelajar di jenjang tertinggi biasa kita kenal dengan sebutan mahasiswa. Kalau ditanya tentang mahasiswa, maka tempat bernaung mereka adalah universitas, institut, ataupun sekolah tinggi. Pilihan saya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terletak di Jl. Gajayana No. 50 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Penulis mempunyai beberapa alasan memilih Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim atau bisa disebut UIN Malang sebagai lokasi penelitian, yaitu:

*Pertama*, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan representasi dari UIN Malang dengan mahasiswanya yang berasal dari berbagai latar belakang lingkungan sosial dan agama. *Kedua*, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tidak membatasi eksistensi mahasiswa pada identitas golongan tertentu sehingga keragaman karakter Islam di lingkungan ma'had tidak hilang keberadaannya. *Ketiga*, UIN Malang merupakan kampus dengan basis lingkungan Islam yang mana tentunya membuat setiap lini dari kehidupan kampus tidak jauh dari nilai-nilai Islam. UIN Malang merupakan satu dari beberapa kampus Islam unggulan di Indonesia yang tentu menjadi acuan ataupun percontohan di setiap kebijakan dan sistem pendidikannya. *Keempat*, UIN Malang pernah menjadi tuan rumah penyelenggaraan *International Conference of Islamic Scholars* dengan tema *Upholding Islam as Rahmatan Lil 'Alamin: Capitalizing*

*Spirituality and Intellectuality Toward Better Life of Human Being* di tahun 2016, yang tentu sedikit banyak memberikan pengaruhnya pada mahasiswa dan mahasiswa.

Awalnya peneliti akan menemui salah satu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari UIN Malang untuk keperluan pengumpulan data acuan sekaligus prosedur perizinan. Penggalan data melalui observasi, wawancara, ataupun dokumen nantinya akan menggunakan surat pengantar bila diperlukan

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Pengumpulan data primer diperlukan untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan ajaran Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang bertempat di lingkungan kampus UIN Malang. Bentuk metode untuk mendapatkan data primer adalah umumnya melalui observasi, wawancara, ataupun jajak pendapat dari individu maupun kelompok. Wawancara akan dilakukan pada mudir, pengasuh, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, hingga mahasiswa. Observasi akan dilakukan pada lingkungan kampus, dalam hal ini adalah kegiatan ma'had. Dokumen akan dicari melalui data-data yang berkaitan yang dimiliki oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly atau UIN Malang.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber yang didapat secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder ini bisa dibilang sumber literasi yang berarti membutuhkan banyak kunjungan ke perpustakaan, pusat kajian,



ataupun pusat arsip. Adapun sumber sekunder yang bisa diambil dan dimanfaatkan tidak hanya buku, akan tetapi juga artikel, jurnal, penelitian ilmiah, ataupun laporan yang serupa. Selain itu data yang siap atau dokumentasi-dokumentasi dari Ma'had Sunan Ampel Al-Aly juga bisa menunjang kebutuhan data sekunder.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>55</sup>

#### 1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang dengan mengamati melalui panca indra mata yang dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>56</sup> Melalui indra peneliti bisa mendapatkan data dan realita secara langsung yang ada di lapangan. Tentu saja observasi masuk teknik pengumpulan data yang sangat perlu karena peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi secara langsung.

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah *Observasi partisipan* yang mana dalam hal ini peneliti terlibat langsung

---

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 224

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pranata Media Group, 2011), hlm. 133

dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. *Observasi non partisipan* dimana pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>57</sup>

Jika merujuk pada Sanfiah Faisal, maka observasi terklasifikasi menjadi tiga mulai dari *participant observation*, *overt observation* *covert observation*, hingga *unstructured observation*. Observasi partisipatif digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Observasi partisipasi non partisipan adalah pilihan yang menurut peneliti cocok, peneliti tidak perlu terlibat langsung dengan program atau kegiatan ma'had.

Melalui Observasi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, maka peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan melalui pengamatan terhadap ma'had di lingkungan kampus termasuk mahasantri sekaligus mahasiswa hingga dari para dosen ataupun sivitas kampus yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan lingkungan. Adapun yang bisa didapatkan adalah:

- a. Perspektif mudir, pengasuh, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, terhadap Islam moderat nilai-nilai Islam moderat yang berlaku di Ma'had

---

<sup>57</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 71-72.

- b. Usaha mudir, pengasuh, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, dan para petinggi universitas dalam mengembangkan nilai Islam moderat
- c. Proses yang berjalan dari usaha pengembangan nilai Islam moderat oleh mudir, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, para petinggi universitas dan upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah terbentuk

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan atau data dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman dalam wawancara.<sup>58</sup> Beberapa komponen yang ada dalam wawancara adalah penanya atau biasa disebut pewawancara yang bertindak sebagai pengumpul data, kemudian ada narasumber atau responden yang bertindak sebagai penjawab atau pemberi informasi ataupun materi.

Wawancara pada umumnya terbagi atas dua cara, wawancara bebas atau wawancara terpimpin. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan wawancara terpimpin yang mana merupakan wawancara yang disertai persiapan pertanyaan yang akan diajukan. Meskipun menggunakan wawancara terpimpin, peneliti tidak akan terlalu mendikte atau membatasi ruang dari narasumber. Untuk macam wawancara atau interview sendiri, Esterberg macamnya menjadi tiga. Ketiga macam wawancara yang dimaksud Esterberg adalah wawancara terstruktur, wawancara

---

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 136

semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Peneliti akan condong pada wawancara semiterstruktur dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Wawancara merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian ini, karena melalui wawancara maka peneliti akan mendapatkan data secara langsung kepada yang berkaitan secara mendalam, atau bisa dibilang sebagai salah satu cara mendapatkan sumber primer. Melalui wawancara ini juga peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat, di sisi lain peneliti juga bisa memahami realita dari situasi yang ada di lapangan.

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Ketujuh hal tersebut adalah menetapkan siapa yang akan diwawancara, menyiapkan pokok-pokok masalah, membukan alur wawancara, melangsungkan wawancara, mengonfirmasikan hasil wawancara sekaligus menutupnya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.<sup>59</sup>

Dalam hal teknis nantinya, peneliti akan melakukan wawancara kepada mudir, murobbi-murobbiah, musyrif-musyrifah, dan mahasantri yang sekaligus adalah mahasiswa dengan rincian; wawancara kepada 1 mudir ma'had, 1 pengasuh, kemudian wawancara kepada 3 murobbi dengan penentuan 2 laki-laki dan 1 perempuan, kepada 2 musyrif dengan penentuan 1 laki-laki dan 1 perempuan, kemudian terakhir dari sudut

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 118

pandang mahasantri dengan penentuan 3 laki-laki dan 3 perempuan. Semua wawancara berhubungan dengan data terkait upaya membentuk dan menerapkan nilai-nilai Islam moderat.





**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara**

No	Informan	Tema	KET
1.	Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, dan Musyrif-musyrifah.	Perspektif Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, dan Musyrif-musyrifah terhadap Islam moderat	
		Perspektif Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, dan Musyrif-musyrifah terhadap nilai-nilai Islam moderat yang berlaku di Ma'had	
2.	Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, Musyrif-musyrifah, dan Mahasantri	Usaha Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, Musyrif-musyrifah, dan Mahasantri dalam menanamkan nilai Islam moderat melalui kelas ta'lim (ta'lim yang terpadu dan tersistem, proses belajar mengajar langsung dan tidak langsung)	
		Usaha Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, Musyrif-musyrifah, dan Mahasantri dalam membiasakan nilai Islam moderat melalui kegiatan di luar ta'lim (program ma'had dan organisasi ma'had)	
		Usaha Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, Musyrif-musyrifah, dan Mahasantri dalam membiasakan nilai Islam moderat melalui kegiatan di dalam dan luar ta'lim (Teladan, kebijakan, nasihat, motivasi, arahan, kontinuitas/konsistensi, pengorganisasian, penugasan, dan kegiatan)	
3.	Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, dan Musyrif-musyrifah.	Upaya Mudir, Pengasuh, Murobbi-murobbiah, dan Musyrif-musyrifah dalam menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah terbentuk pada karakter mahasantri	

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.<sup>60</sup> Data dokumentasi ini termasuk dalam sumber data sekunder. Melalui sumber sekunder tersebut peneliti tidak hanya melengkapi sumber primer, tetapi juga mendapatkan data-data yang tidak bisa ditemui saat ini atau saat turun langsung ke lapangan. Data dari dokumentasi ini bisa dibilang sebagai data historis.

Data yang bisa diambil dari dokumentasi adalah visi misi dari Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, sejarah berdirinya, prinsip-prinsip, hingga struktur organisasi. Dokumentasi juga termasuk saat pengambilan data melalui observasi maupun wawancara. Adapun yang berhubungan dengan pembentukan dan penerapan nilai bisa diketahui melalui program, karya tulis ilmiah dan data lain yang masih berkaitan.

#### F. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan pengelolaan data atau analisis data, maka untuk menganalisisnya digunakan acuan khusus untuk dapat menganalisis data dengan baik. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 206

pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.<sup>61</sup>

Mengelompokkan, menyintesis, memilah dan memilih, sehingga dapat menemukan inti atau esensi yang dapat dikemukakan merupakan usaha-usaha yang terdapat pada analisis data. Beberapa aktivitas lain yang terdapat pada analisis penelitian kali ini adalah *data reduction, data display, conclusion drawing / verification*.

Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Hubberman adalah teknik yang akan digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah didapatkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan beberapa teknik yang digunakan, yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga komponen analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.<sup>62</sup>

Untuk menghindari hilangnya penghayatan dan data-data yang berarti, maka usaha analisis data melalui reduksi, mempersiapkan, dan mengolahnya bisa dilakukan sedini mungkin

Beberapa tahapan yang akan dipakai melalui proses analisis data kualitatif model Miles dan Huberman adalah:

---

<sup>61</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm.85

<sup>62</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 216.

1. Reduksi data dengan prosesnya yang mengarah pada pemilihan, penyederhanaan, dan juga pemfokusan. Bentuk dari reduksi antara lain adalah membuat rangkuman, membuat tema-tema, hingga menulis memo-memo.
2. Penyajian data atau bisa disebut sebagai display data, bagaimana menyajikan data seperti halnya melalui uraian singkat, bagan, hingga flowchart.
3. Pengambilan kesimpulan, merumuskan kesimpulan setelah sajian data beserta prosesnya berjalan dengan sempurna. Kesimpulan yang bersifat sementara tersebut yang terus berkembang sejalan dengan penemuan-penemuan baru.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode triangulasi. Mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan mengurangi bias-bias yang ada ketika mengumpulkan dan menganalisis data. Hal tersebut sama halnya ketika kita ingin mengambil gambar dari suatu objek, ketika mengambil dari berbagai sudut pandang akan berbeda hasilnya dengan mengambil satu sudut pandang yang pasti menimbulkan gambar yang bias atau absurd. Metode triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang meliputi triangulasi metode, triangulasi antar peneliti (penelitian kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Dari beberapa macam cara atau pendekatan, triangulasi sumber adalah satu metode yang dipilih peneliti untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi

sumber adalah menggali kebenaran dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber perolehan data, waktu, maupun alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memanfaatkan unsur diluar data untuk pengecekan atau pembanding, dan memang teknik ini lebih umum dan mudah diterima dalam penggunaannya. Hal yang dilakukan peneliti untuk mencapainya adalah melalui jalan:<sup>63</sup>

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara atau interview.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Bisa dari arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto, dan catatan pribadi.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan diambil dan digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang akan menyesuaikan dengan prosedur penelitian kualitatif sebagaimana bisa dilihat di karya Lexy J. Moeleong tentang metodologi penelitian kualitatif. Untuk tahap penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 331

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Rosdakarya, 2010), hlm. 127



## 1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra lapangan merupakan orientasi untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan grand tour observation. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian.<sup>65</sup>

Peneliti akan menyusun proposal skripsi yang mana berupa latar belakang ataupun usulan penelitian untuk diuji kelayakannya. Pengesahan akan didapatkan seiring dengan kelayakan dan kesesuaian yang nantinya akan bisa membantu dan mempermudah melaksanakan penelitian di UIN Malang, lebih tepatnya lagi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalan data)

Tahap ini di mana peneliti memasuki lapangan dan turut serta melihat aktifitas dengan melakukan beberapa tahapan, yakni: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data serta dokumen.<sup>66</sup> Peneliti mulai menggali data dengan observasi lapangan, wawancara dengan pihak yang terkait, dan mencari referensi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 127-133.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 137

### 3. Tahap Analisis Data

*Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure.*<sup>67</sup> Peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber primer maupun sekunder untuk kemudian dibuat kesimpulan dan disajikan hasil penelitian yang sudah didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif model Miles dan Hubberman



---

<sup>67</sup> Ian Dey, *Qualitative Data Analysis* (New York: RNY, 1995), hlm 30.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Ma'had

##### 1. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.

Sebagai pusat pengkajian ilmu agama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

###### a. Visi

“Terwujudnya pusat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai, dan sejahtera.”

###### b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 2) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
- 3) Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan baik dan benar

###### c. Tujuan

- 1) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak (moral), keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan

- 3) Terciptanya bi'ah lughowiyah yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris
- 4) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa.<sup>68</sup>

d. Fungsi Ma'had

Fungsi ma'had sama halnya fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mewujudkan generasi muslim yang siap menjalankan kehidupan.

Adapun fungsi tersebut mencakup tiga aspek, antara lain:

1. *Taklim*, yaitu pengajaran ilmu pengetahuan yang dibutuhkan santri
2. *Tarbiyah*, yaitu mendidik santri agar terarah dan terbimbing
3. *Lembaga*, yaitu sebagai lahan dakwah Islam dalam melayani masyarakat akan kebutuhan spiritual.

## 2. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang status universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Staf Ma'had, *Buku Profil MSAA* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 2

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm 1

Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly bermula dari ide KH. Usman Mansur yang kemudian direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Beliau membangun Ma'had Sunan Ampel Al-Aly waktu menjabat sebagai Ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999 oleh 9 kiyai yang berpengaruh di Jawa Timur yang disaksikan oleh kiyai lain dari Malang. Setahun pembangunan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 rumah pengasuh serta 1 rumah untuk mudir (direktur). Tepat pada tanggal 26 Agustus 2000 Ma'had Sunan Ampel Al-Aly diresmikan, ada 1041 mahasantri yang terdiri dari 483 santri putra dan 558 santri putri. Semua mahasantri adalah mereka yang terdaftar difakultas masing-masing.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian ada. Para Mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai Mahasiswa baru dari semua Fakultas.

Dan pada tanggal 17 April 2001, Presiden K.H. Abdurrahman Wahid meresmikan empat bangunan ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna Al-Ghazali, Ibnu Rusydi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Selang beberapa bulan kemudian satu unit mabna berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang bernama Al-farabi diresmikan oleh wakil Presiden, Hamzah Haz dan didampingi oleh wakil presiden I Republik Sudan yang saat bersamaan meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).



Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

Pada tahun 2016, berdirilah Ma'had Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas Ma'had secara keseluruhan adalah 100 orang.

Melengkapi nuansa dan kultur religius di ma'had dibangun monumen yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis berbahasa Arab di depan pintu masuk mabna putra. Monumen tersebut berbunyi;

كونوا أولي الأبصار

*(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);*

كونوا أولي النهي

*(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);*

كونوا أولي الألباب

*(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);*

وجاهدوا في الله حق جهاده

*(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).<sup>70</sup>*

### 3. Dasar Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Pendidikan di perguruan tinggi Islam dipandang berhasil apabila mahasiswa memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat tinggi karena Allah. Dalam pandangan Islam, Mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji, sesuai firman Allah (QS.al-Mujadalah :11),

Karena itu, mahasiswa merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (Ulama') yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS al-Taubah:122). Oleh karenanya, Mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahiyah (QS.Ali-Imran:191).

UIN Maliki Malang mempunyai visi dan misi untuk mencapai keberhasilan tersebut, sehingga kegiatan kependidikan UIN Maliki Malang baik kurikuler maupun ekstra kurikuler diarahkan pada pemberdayaan potensi

<sup>70</sup> Diakses di situs <http://msaa.uin-malang.ac.id/progam-ma'had/> pada tanggal 11 September 2019 jam 00.20 WIB

mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan bercirikan: (1) mandiri, (2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin (penggerak umat) (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.<sup>71</sup>

Strategi tersebut mencangkup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah religius, (2) kemampuan tradisi akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan dalam mengakomodasikan seluruh potensi menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuh-suburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademika.<sup>72</sup>

Semua ideologi-ideologi kampus tersebut kemudian direalisasikan dengan langkah terakhir, melalui pendirian ma'had. Keberadaan ma'had tentu akan menunjang keberhasilan yang diinginkan. Sebab, ma'had mendukung visi dan misi kampus dalam mengembangkan mahasiswa berkompetensi ilmiah-religius, disamping memiliki akhlakul karimah. Dengan demikian berdirilah pusat ma'had al-jami'ah UIN Maliki melalui program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-

---

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 11

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 12

program yang sinergis dengan visi dan misi universitas. Pendirian ma'had ini di dasarkan pada keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi yang difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang status universitas yang didalamnya secara struktural mengatur ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

#### **4. Unsur Pimpinan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.**

Agar tujuan dalam pengelolaan ma'had bisa tercapai dengan baik, maka dibentuklah komponen-komponen dan unsur-unsur yang terstruktur saling berkaitan dalam melaksanakan tugas kependidikan di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nama-nama terlampir.

- a. Pimpinan Ma'had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- b. Mudir sebagai pimpinan Ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.
- c. Dalam menjalankan tugas-tugas di Ma'had, Mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang (Kabid) Ta'lim al-Al-fkar, Kabid Ta'lim al-Qur'an, Kabid Bahasa, Kabid Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah dan Kabid Kerumahtanggaan.

- d. Pengasuh (Kyai) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ma'had di masing-masing mabna.
- e. Kepala Bidang Ta'lim al-AI-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di Ma'had.
- f. Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an di Ma'had.
- g. Kepala Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.
- h. Kepala Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban di Ma'had.
- i. Kepala Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di Ma'had.
- j. Kepala Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ubudiyah di Ma'had.
- k. Kepala Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman Akademik Mahasantri* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2018), hlm. 10-11



## 5. Jumlah Mahasantri

Jumlah total keseluruhan mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun ajaran 2018-2019 adalah sebanyak 3347 (tiga ribu tiga ratus empat puluh tujuh) mahasantri. Jumlah tersebut merupakan representasi dari total jumlah mahasiswa baru dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mempunyai kewajiban untuk menjadi mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly selama setahun. Mahasiswa laki-laki dibagi kepada lima mabna, sedangkan mahasantri perempuan dibagi rata kepada empat mabna. Satu mabna lagi yang berada di dalam kampus kedua Kota Batu dibagi dua oleh mahasantri putra dan putri.<sup>74</sup>

## 6. Program Kegiatan

Kerangka pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dikatakan mempunyai tiga bentuk pola. Petunjuk teknis pendidikan di ma'had membaginya menjadi program wajib dengan kurikulum terpusat, program dan kegiatan tambahan dari pusat ma'had ataupun mabna sendiri, dan program tambahan dari pusat yang mewedahi minat dan bakat dari mahasantri.

Program wajib dari kantor pusat ma'had meliputi program pembelajaran atau ta'lim dan kegiatan spiritual ibadah. Kemudian program kegiatan tambahan yang dikoordinir oleh murobbi dan musyrif sifatnya lebih kepada keaktifan mahasantri dalam ibadah muamalah. Sedangkan untuk program tambahan dari pusat ma'had al-jami'ah yang sifatnya mewedahi, lebih mengarah kepada menambah *skill* mahasantri dalam bidang akademik ataupun keagamaan.

---

<sup>74</sup> Dokumentasi pada staf ma'had tanggal 25 Oktober 2019

Adapun dari program wajib yang dicanangkan oleh pusat ma'had, di antaranya yang bisa disebut adalah ta'lim afkar dengan kitab *Tadzhib* dan *Qomi'at-Tughyan*-nya. Untuk program atau kegiatan yang sifatnya spiritual keagamaan bentuknya berupa kegiatan sholawatan diba'an, yasinan, dan juga tahlilan. Sedangkan untuk program tambahan dari pusat ma'had yang sifatnya mewedahi minat dan bakat mahasantri antara lain yang ditawarkan adalah halaqoh ilmiah.

Secara luas dan lengkapnya, program dan kegiatan harian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Shabah al-Lughah (Language Morning)
- 2) Ta'lim Al-Qur'an
- 3) Tashih Qira'ah Al-Qur'an
- 4) Ta'lim Afkar Al-Islamiyah
- 5) Shalat Tahajud/ Persiapan shalat shubuh berjamaah
- 6) Shalat Shubuh berjama'ah dan pembacaan Do'a Wirdul Lathief
- 7) Shalat Jama'ah Mahgrib
- 8) Pembacaan surat Yasin/ Tahsin al-Qiro'ah/ Madaa'ih Nabawiyah/ Muhadlarah/ Ratib al-Hadad / Ngaji Bersama Setiap Kamis Malam
- 9) Kegiatan Ekstra Mabna & UPKM (Unit Kegiatan Kegiatan Ma'had: a. JDFI: Shalawat, Kaligrafi, Khitobah, qiroah, dan MC, b. Halaqah Ilmiah. c. Jurnalistik El-Ma'rifah).
- 10) Pengabsenan jam malam santri dan Pendampingan

#### 11) Belajar mandiri dan istirahat.<sup>75</sup>

Kegiatan mahasantri dimulai dari bangun setengah empat pagi sebelum shubuh untuk persiapan shalat shubuh berjamaah sambil menunaikan shalat tahajud diikuti do'a fajar. Setelah shalat berjamaah di masjid at-Tarbiyah atau masjid Ulul Albab selesai, langsung dilanjutkan dengan pembacaan wurdul lathif. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul lima, semua santri bersiap untuk shabahul lughoh atau kelas bahasa hingga pukul enam pagi sebelum persiapan kuliah. Mahasantri berangkat kuliah bagi yang ada jam kuliah sesuai jadwal masing-masing, sedangkan bagi mereka yang sedang tidak ada jam kuliah, akan diarahkan agar mengikuti tashih.

Kegiatan ma'had dimulai lagi setengah enam sore setelah seluruh mahasantri telah selesai dengan perkuliahan masing-masing. Kegiatan pertama mereka di sore hari adalah shalat maghrib berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan tahsin, tadarus, muhadhoroh, atau madaih nabawiyah yang menyesuaikan jadwal masing-masing mabna. Setelah itu kegiatan langsung dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah sebelum memasuki kelas ta'lim masing-masing (ta'lim afkar/ta'lim qur'an) yang dimulai pukul setengah delapan malam. Setelah ta'lim selesai pukul sembilan, mahasantri yang mengikuti kegiatan ekstra mabna dan UPKM diperkenankan mengikuti kegiatannya sebelum absen jam malam pukul sepuluh malam. Setelah pengabsenan jam

---

<sup>75</sup> Diakses di situs <http://msaa.uin-malang.ac.id/progam-ma'had/> pada tanggal 6 Mei 2019 jam 11.00

malam, seluruh santri diberikan waktu belajar, mengerjakan tugas, hingga istirahat sampai sebelum satangnya waktu shubuh.

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Harian Mahasantri**

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 - 04.20	Shalat Tahajud/ persiapan shalat Subuh berjama'ah di masjid
2	04.20 - 05.10	Shalat Subuh berjama'ah dan pembacaan Wirdul Latif
3	05.10 - 06.00	Shabah Al-Lughah/ Language Morning
4	06.00 - 07.00	Persiapan Kuliah
5	07.00 - 14.00	Kegiatan perkuliahan Reguler Fakultatif
6	08.00 - 14.00	Tashih Qiro'ah Al-Qur'an di masing-masing mabna
7	14.00 - 17.00	Perkuliahan Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA)
8	17.30 - 18.00	Jama'ah Shalat Maghrib di masjid
9	18.00 - 18.40	Tahsin Qiro'ah Al-Qur'an/ Tadarus/ Muhadharah/ Madaa'ih Nabawiyah (Sesuai Jadwal)
10	18.40 - 19.30	Jama'ah Shalat Isya' di masjid
11	19.30 - 21.00	Senin dan Rabu : Ta'lim Afkar Selasa dan Jumat : Ta'lim Al-Qur'an
12	21.00 - 21.55	Kegiatan Ekstra Mabna & amp; UPKM (Unit Kegiatan Kegiatan Ma'had: a. JDFI : Shalawat, Kaligrafi, Khitobah, qiroah, dan MC, b. Halaqah Ilmiah. c. Jurnalistik El-Ma'rifah) di masing-masing mabna.
13	21.55 - 22.15	Pengabsenan jam malam mahasantri
14	22.15 - 03.30	Belajar mandiri & Istirahat

*Sumber data: Staf Idaroh Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly*

## 7. Sarana Prasarana

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly berada di dalam kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Ma'had sunan ampel al-'aly ini terdiri dari sepuluh unit gedung dengan rincian tiga bagian, yaitu: ma'had bagian selatan terdiri atas empat unit gedung (ma'had putri) dan ma'had bagian utara terdiri atas lima unit gedung (ma'had putra), sedangkan gedung yang terbaru adalah mabna yang ditempati oleh mahasiswa fakultas kedokteran di kampus dua Kota Batu.

Dalam satu unit gedung terdiri dari 1 (satu) kamar yang dihuni oleh murobbi/ah, 3 (tiga) sampai 5 (lima) kamar dihuni oleh musyrif/ah. Pada masing-masing kamar mahasantri diisi antara 6 (enam) sampai 10 (sepuluh) orang, yang didalamnya terdapat fasilitas ranjang susun dan kasurnya, lemari, kamar mandi, satu kaca cermin besar, satu meja belajar, gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak tempat sepatu/sandal. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PMB), 3 kamar mandi, dan khusus dilantai 4 disediakan ruang jemuran pakaian.<sup>76</sup>

Diluar unit gedung hunian disediakan fasilitas kamar mandi, kamar tamu, tempat jemuran serta sarana lain seperti kantor ma'had, koperasi ma'had, informasi, kebahasaan, konsultasi psikologi, minat dan bakat, rumah untuk mudir/ah, sekretaris dan dewan pengasuh. Dua buah masjid juga turut menjadi sarana pendukung dari jalannya program dan kegiatan ma'had. Untuk

---

<sup>76</sup> Staf Ma'had. *Op.cit.*, (Malang: UIN Maliki Press. 2013), hlm 19



membekali santri terciptanya lingkungan kebahasaan dilaksanakanlah program *Arabic dan English Day* dan media-media kebahasaan seperti layanan konsultasi kebahasaan yang bertujuan untuk membantu kesulitan-kesulitan kebahasaan.

Secara garis besarnya fasilitas dan layanan ma'had bisa diklasifikasikan rinciannya sebagai berikut.

- 1) Dua unit masjid (Masjid at-Tarbiyah dan masjid Ulul Albab)
- 2) Sepuluh unit mabna (5 putra, 4 putri, 1 putra-putri)
- 3) Dua kamar mandi panjang
- 4) Ruang halaqoh ilmiah
- 5) Kantor (Idaroh Ma'had)
- 6) Koperasi ma'had
- 7) Rumah mudir, sekretaris dan dewan pengasuh
- 8) Dua unit Kantin
- 9) Lapangan serbaguna
- 10) Lapangan parkir

## **B. Pemaparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Pemahaman Ajaran Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Pemahaman-pemahaman yang dijadikan dasar untuk membentuk karakter mahasiswa oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menurut mudir adalah pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Informan mengamini asumsi dari peneliti terkait nilai-nilai yang diajarkan di ma'had berhubungan dengan nilai ajaran Islam yang moderat atau wasathan. Dalam mengemban tugas sebagai

bagian dari universitas, kedalaman spiritual dan keagungan akhlak yang ditumpukan pada Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya pada *wasathiyah*.

Islam nusantara adalah nama lain yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai julukan atas prinsip ajaran moderat atau *wasathiyah* bagi mereka. Islam nusantara adalah prinsip ajaran yang dijadikan pegangan oleh ma'had dalam memberikan pemahaman-pemahaman kepada mahasantri mengenai Islam moderat. Salah satu contohnya adalah membumikan nilai-nilai Islam dengan *local wisdom*, hal tersebut karena prinsip ajaran yang dipegang oleh NU sebagai Islam yang nasionalis adalah untuk selalu menjaga jati diri bangsa dan akar budayanya.

Sesuai dengan wawancara kepada KH. Muzakki selaku Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang mengutip bahwa pemahaman atau nilai-nilai yang ditanamkan kepada mahasantri adalah nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, ramah, toleran, moderat (tidak liberal maupun radikal), nasionalis (menerima konsep kenegaraan dengan pancasilanya), mengedepankan substansi (menolak tekstualis), bijak terhadap *local wisdom*.

“Mudir selalu menekankan kepada muallim agar selalu menanamkan nilai-nilai moderat atau *rahmatan lil alamin* sebelum mulai proses belajar mengajar. Islam yang mencintai dengan budaya dan budaya dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran agama. Mereka harus memberikan contoh, tidak hanya sekadar ta'lim. Harus memberikan contoh kayak apa Islam moderat. Jadi Islam moderat itu kan Islam ala Indonesia, bagaimana Islam itu bisa tersebar di nusantara ini dengan cara tidak menimbulkan kekerasan dan arif terhadap *local wisdom*. Jadi anak-anak dikasih pemahaman-pemahaman jangan mengkafir-kafirkan dan membid'ah-bid'ahkan sesuatu yang belum diajarkan Rasul, padahal

mereka *nggak* paham itu apa bid'ah. Yang kedua kita pahami juga pada mereka para santri-santri perbedaan *ikhtilaf* itu, perbedaan antara umat, dan perbedaan pemahaman. Antara satu madzhab dengan yang lain itu tidak berhak menjadi otoritas pemegang kebenaran. karena apa, ajaran yang diturunkan di Mekkah, *atbiq* atau implementasinya tentu akan berbeda dengan konteks Indonesia, itu harus dipahami.”<sup>77</sup>

Sedangkan di sisi lain, Kyai Chamzawi selaku ketua pengasuh lebih menekankan pada pemahaman tentang toleransi yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

“Islam yang tasammuh, jadi kita itu punya pendapat tapi pendapat kita berdasarkan argumentasi yang jelas, al-Quran dan hadits. Tapi kita mensikapi orang-orang yang berpendapat beda dengan kita, itu tidak langsung menyalahkan pendapat mereka kalau mereka punya argumentasi, dan kita mengharapkn demikian juga kalau mereka punya pendapat yang tidak sesuai dengan kita, jangan menyalahkan pendapat kita. Jadi kita bisa saling menerima.”<sup>78</sup>

Bentuk pemahaman yang ada pada Ma'had Sunan Ampel Al-Aly kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat terbagi pada dua bentuk, yaitu pemahaman mengenai akidah dan syariah ibadah serta pemahaman mengenai akhlak.

#### a. Akidah dan Ibadah (Syariat)

Sesuai konsensus yang ada di lingkungan ma'had, mahasiswa diberi pemahaman bagaimana berakidah dan beribadah dengan baik dan benar menurut *ahlussunnah wal jamaah*. Sebagai umat yang berpegang pada *ahlussunnah*, pemahaman fiqh dan hukum lebih berpatokan pada pemahaman ajaran salaf atau peninggalan ulama-ulama *salafusshalih*.

<sup>77</sup> Hasil wawancara Dr. KH. Muzakki, M.Ag (Mudir Ma'had) pada 4 Juli 2019 pukul 13.20 WIB

<sup>78</sup> Hasil wawancara Drs. KH. Chamzawi M.HI (Ketua Pengasuh Ma'had) pada 5 Juli 2019 pukul 13.44 WIB

Salaf adalah zaman yaitu merujuk pada kelompok ulama yang hidup antara kurun zaman kerasulan Nabi Muhammad hingga 300 Hijrah.<sup>79</sup>

Ma'had menekankan pada pemahaman yang moderat dalam pelaksanaan ibadah (tidak ngawur dan tidak ekstrem) dan berprinsip *rahmatan lil alamin*. Selama berada di ma'had, mahasantri akan terus dibekali pemahaman yang menjauhkan mereka dari aliran radikal dan liberal dengan bentuk aqidah dan fiqh yang sudah ditentukan sedari awal.

Mahasantri di ma'had akan ditekankan pada pemahaman akidah teologi berdasarkan asy'ariyah yang selalu menyeimbangkan antara naqli (teks agama) dengan aqli (akal) secara adil. Asy'ariyah juga tidak menolak akal secara mentah-mentah karena baginya Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional secara mendalam.

Selain merupakan dari golongan ulama salaf, Asyariyah juga berpegang erat pada prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*. Tidak hanya bertumpu pada al-Qur'an dan al-sunnah, akan tetapi juga mempertimbangkan ijma' dan akal. Dalam memahami suatu pesan ajaran agama, asy'ariyah juga tidak menolak penakwilan sebab diyakini jika memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian sama yang tidak bisa di ambil dari makna secara lahirnya saja, tetapi harus di takwilkan atau membutuhkan hermeneutika untuk mengetahui pengertian yang di maksudkan.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan mudir dan pengasuh

Untuk pemahaman tentang fiqh dan ubudiyah sendiri, lingkungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah lebih terikat pada madzhab syafi'i yang dianut oleh mayoritas penduduk nusantara. Selain itu syafi'iyah memang adalah yang paling cocok dan paling sesuai dengan masyarakat Indonesia. Mazhab Syafi'i dikenal sebagai mazhab yang dinamis dan kompromis. Sehingga wajar jika memiliki banyak pengikut dan mampu bertahan hingga sekarang.

Dalam menetapkan hukum Islam, Imam Syafi'i berpegang pada al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan qiyas. Imam Syafi'i dan syafi'iyah berada di antara *ahlul hadits* dan *ahlul ra'yi* yang merupakan dua kelompok besar pada masa hidup Imam Syafi'i sehingga karakter pemahaman syafi'iyah selalu imbang di antara akal dan wahyu. Syafi'iyah juga lebih luas dalam penggunaan qiyas sehingga terbentuk karakter yang cenderung tidak mudah menolak dan menyalahkan ajaran-ajaran atau amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ada contoh secara langsung pada zaman nabi.

**b. Akhlak**

Pemahaman yang ditekankan pada mahasantri juga meliputi bentuk pemahaman akhlak. Akhlak seperti apa yang mesti dimiliki oleh mahasantri sebagai seorang muslim.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan mudir, pengasuh, murobbi, murobbiah, dan mahasantri 27 Juni – 8 November 2019



- 1) Selama belajar di ma'had, mahasantri diajak untuk memegang prinsip Islam yang mengedepankan perdamaian, ketentraman, dan kenyamanan kehidupan bersama. Berusaha menanamkan ajaran yang ramah. Seperti halnya masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik. Semuanya ditujukan agar tercipta generasi muslim yang selalu terbuka, ramah, dan seantiasa menjaga keamanan dibalik sebuah perbedaan. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. pada masyarakat Madinah.
- 2) Mahasantri yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly diajak agar senantiasa memiliki rasa cinta pada bangsa dan negara atau bisa juga dibilang sebagai rasa nasionalisme dengan menerima konsep kenegaraan dan juga menjaga kedaulatan atau kelestarian tanah air. Negara berhak dibela, benar maupun salahnya dengan cara mendukungnya bila benar dan meluruskan jika salah. Cinta tanah air atau nasionalisme juga bisa dibuktikan dengan bentuk belajar dengan tekun selama di ma'had demi kemajuan negara dan agama.
- 3) Ma'had selalu menanamkan dan membiasakan agar mahasantri selalu berlaku bijak terhadap kearifan lokal dan warisan budaya. Mahasantri diharapkan menjadi generasi yang tidak mudah melupakan sejarah dan leluhur mereka. Islam yang sejati tentu saja adalah agama yang ramah budaya sehingga tidak meninggalkan warisan budaya begitu saja

sebagaimana juga dilakukan Rasulullah terhadap budaya bangsanya dengan cara mengambil yang baik dan membuang yang buruk.

- 4) Mengajarkan mahasantri agar menjadi substansial dan kontekstual dalam belajar dan memahami sesuatu misalnya lewat pengkajian dan penafsiran. Dengan begitu mahasantri tidak hanya tekstual dalam memahami sesuatu, yang mana dari pemikiran yang sempit tersebutlah seseorang mudah untuk menyalahkan dan memusuhi yang lain. Ajaran Islam moderat telah menolak faham *scriptualistic* atau tekstualis. Al-Qur'an sendiri selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan tanda atau pesan dari Tuhan.
- 5) Dengan lingkungan yang sangat heterogen, mahasantri juga dituntut agar memiliki rasa toleransi dan saling menghargai terhadap yang lain. Meskipun dalam lingkungan yang beragama Islam, namun perbedaan dalam hal-hal yang lain membuat ma'had menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi. Tentu saja menghargai perbedaan pendapat diajarkan karena kemungkinan mereka untuk bertemu dengan orang yang berbeda agama juga besar di luar dari lingkungan kampus. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya namun bisa saling menghargai dan tolong menolong. Hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan sehingga nantinya dalam lingkup kecil tercipta lingkungan pendidikan yang maju di Ma'had al-Jami'ah sendiri.

- 6) Ma'had selalu mengingatkan dan mengajarkan agar mahasantri selalu mengedepankan rasa saling memiliki. Bentuk paling sederhananya adalah rasa saling memiliki dan kebersamaan selama tinggal bersama di ma'had dengan teman-teman dari berbagai macam suku atau kelompok. Rasa saling memiliki juga merupakan bentuk rasa persaudaraan. Dalam kehidupan berbangsa dan beragama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu *ummah* dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.
- 7) Mahasantri diajarkan dan dibiasakan untuk memiliki rasa kepedulian yang tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasulullah sebagai Al-Amin merupakan tokoh dalam sejarah yang sangat getol melindungi kaum fakir, miskin, dan yatim piatu. Beliau sangat ingin mengangkat derajat kaum lemah dengan meningkatkan kepedulian sosial dari masyarakat yang saat itu sistem sosialnya sangat menindas karena sedari awal Islam memang sangat ingin mengangkat nilai kemanusiaan. Baik pengajaran melalui pengkajian kitab ataupun melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan yang di telah dirancang oleh pihak ma'had dan mabna semuanya bertujuan menciptakan generasi muslim yang meninggikan rasa solidaritas dan kehidupan sosial.
- 8) Pemahaman pentingnya memiliki sifat adil selalu digaungkan baik melalui pengajaran ataupun pembiasaan. Keadilan dalam bentuk sederhana dimulai dari lingkungan mereka di mabna atau ma'had yang terdiri dari

beragam karakter dan watak. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga Nabi Muhammad juga dikenal sebagai tokoh yang vokal menyuarakan keadilan atau *social justice*. Menjadikan keadilan sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya sifat adil, maka mahasantri diharapkan akan menjadi generasi muslim yang shaleh dan benar-benar bertaqwa kepada Allah Swt. selama di dunia

- 9) Mahasantri selalu dibiasakan dengan nilai-nilai musyawarah melalui kegiatan baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti pesta demokrasi yang diadakan oleh mabna. Pada satu dan banyak kesempatan, Nabi memang sangat senang berdialog dengan para sahabat. Rasulullah Saw. tidak berkeberatan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat. Dengan mengedepankan musyawarah maka dengan begitu lingkungan yang penuh dengan keterbukaan tercapainya mufakat tercapainya hasil kesepakatan terbaik akan.
- 10) Pemahaman tentang adab selalu ditekankan agar mahasantri mengerti serta menjunjung tinggi adab dan sopan santun baik kepada guru, kyai, ustadz, atau bahkan pada teman sejawat. Melalui hal tersebutlah ibadah dapat menjadi sumber spiritualitas yang memancarkan berkah. Dengan memberikan pemahaman pentingnya adab, maka mahasantri diharapkan mampu mempunyai keseimbangan antara ilmu dan adab. Mahasantri tidak cukup hanya memiliki ilmu, tapi juga adab, karena adab ada pada dasarnya ada di atas ilmu.

Dari penjelasan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti seperti yang diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pemahaman yang diberikan kepada mahasantri sangatlah tepat dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan didirikannya ma'had. Penekanan secara khusus bisa terlihat dalam prinsip akidah, ibadah, dan akhlak. Hal itu dikarenakan tugas utama dari Ma'had Al-Jami'ah dibawah UIN Malang adalah kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

- 1) Prinsip akidah dan ibadah yang dipegang oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sangat bergantung pada prinsip akidah dan fiqh Islam *ahlussunnah wal jamaah* yang berpatokan pada ulama salaf. Ma'had selalu mendorong para mahasantri dan *stakeholder* agar mengamalkan apa yang sudah disepakati oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah baik aqidah yang berdasarkan asy'ariyah maupun fiqh yang sesuai dengan syafi'iyah. Melalui hal tersebut diharapkan lahirnya generasi yang memegang teguh aqidah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam moderat.
- 2) Bentuk pemahaman berkaitan dengan akhlak yang selalu ditekankan oleh ma'had kepada mahasantri secara garis besar adalah anti terhadap kekerasan, menerima konsep kenegaraan, arif terhadap local wisdom, selalu mengedepankan substansi, mengutamakan toleransi, memiliki rasa saling memiliki, mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi, memiliki sifat Adil, mengedepankan musyawarah, menjunjung tinggi adab dan sopan santun.



## **2. Bentuk dan Proses Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Peneliti membagi ruang lingkup proses penerapan menjadi beberapa bagian, setidaknya-tidaknya menjadi dua bagian dalam kaitannya dengan penelitian penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Al-Jami'ah. Perencanaan dan pelaksanaan adalah dua unsur penting dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat yang akan menjadi bahan pembahasan.

### **a. Bentuk Perencanaan**

Sudah barang tentu juga, seperti lembaga pendidikan dan pondok pesantren pada umumnya dalam proses penerapannya. Selalu ada kurikulum, program kegiatan, dan tahapan yang terencana dengan sistematis. Lingkungannya yang berada di perguruan tinggi tentu saja membuat perencanaan program pembelajarannya berbeda dengan pesantren pada umumnya. Ma'had al-Jami'ah sedikit banyak menyesuaikan dengan kapasitas mahasantri yang sekaligus mempunyai status sebagai mahasiswa.

Melalui jargon yang selalu didengungkan dan ideologi-ideologi yang mempunyai garis besar, "Intelekt yang ulama, ulama yang intelek". Keagungan akhlak dan kedalaman spiritual, hal tersebut cukup untuk menjadi alasan didirikannya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Aqidah yang mantap, serta akhlak yang mulia menjadi dasar dalam setiap pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di ma'had al-jami'ah.

Perencanaan penerapan program dan kegiatan baik inti maupun penunjang yang disusun dan diatur oleh pusat ma'had telah terkonsep dan

tersusun berdasarkan jadwal kegiatan mahasantri dari sebelum masuk ma'had hingga setelah selesai berproses dari ma'had, dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali.

“Muallim diseleksi terlebih dahulu. Kalau latar belakangnya begini begini (ekstrem) saya tolak itu. Yang kedua sebelum muallim masuk mengajar saya kasih doktrin dulu harus menanamkan Islam rahmatan lil alamin, Islam yang moderat itu. Kita dalam acara musyrif/musyrifah PSDM ini ada materi Islam Nusantara dari awal sehingga ketika musyrif mendampingi mahasantri harus nyekoki paham-paham Islam nusantara, Islam yang ramah. Karena memang terstruktur semua saya membuat itu. PSDM saja ada materi Islam nusantara. Setiap malam jum'at ada pengajian untuk musyrif musyrifah dan itu saya isi dalil-dalil tradisi kita seperti *selamatan*, *tingkeban*, dan semuanya (berhubungan dengan Islam nusantara). Yang sulit itu kan yang pasca itu mas, setelah mereka keluar. Jadi kalau yang setelah dari ma'had itu disiapkan ma'had aly dan madrasah diniyah.”<sup>81</sup>

Hal tersebut diamini juga oleh ketua pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Kyai Chamzawi menegaskan bahwa semua yang akan mendampingi proses belajar mahasantri di ma'had akan diseleksi terlebih dahulu agar tercipta lingkungan belajar yang steril dari aliran-aliran keras.

“Kebijakan kita, ma'had itu kalau bisa menanamkan nilai-nilai islam yang moderat, sebelum kita merekrut musyrif murobbi khususnya karena musyrif posisinya berada di ujung tombak nanti yang akan berhadapan langsung dengan mahasantri atau mahasiswa baru maka mereka-mereka itu (musyrif/musyrifah) harus steril dari mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti aliran-aliran keras.”<sup>82</sup>

Tahapan-tahapan yang berjalan dalam proses pendidikan di ma'had sunan ampel al-aly terbagi menjadi tiga tahap, kaitannya dengan penerapan ajaran nilai-nilai Islam moderat. Tahapan pertama adalah pra-ma'had,

<sup>81</sup> Hasil wawancara Dr. KH. Muzakki, M.Ag (Mudir Ma'had) pada 4 Juli 2019 pukul 13.20 WIB

<sup>82</sup> Hasil wawancara Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Pengasuh Ma'had) pada 5 Juli 2019 pukul 13.44 WIB

kemudian masuk ma'had, dan pasca-ma'had. Semuanya terintegrasi antara pihak Pusat Ma'had Al Jami'ah dengan pihak kampus UIN Malang.

#### 1) Pra Ma'had

Tahap pra-ma'had adalah proses yang dijalankan sebelum masuk pada proses utama belajar mengajar di ma'had. Tahapan ini berfokus pada perekrutan dan seleksi murobbi, musyrif, dan muallim. Musyrif, murobbi, dan muallim mendapatkan seleksi sebelum mendapatkan kepercayaan untuk mendampingi mahasantri.<sup>83</sup>

Setelah mendapatkan orang-orang yang terpilih, maka diadakanlah PSDM. pengembangan sumber daya musyrif dan musyrifah atau yang biasa ditingkat PSDM merupakan rangkaian kegiatan yang harus dijalani para musyrif dan musyrifah sebelum dimulainya hari-hari aktif. PSDM adalah pembekalan yang diberikan pada musyrif atau musyrifah dengan harapan agar bisa khitmah dalam menjalankan amanah dan lebih bersemangat dalam pelaksanaan program atau kegiatan yang akan disongsong sehingga terwujudlah tujuan MSAA sebagai lembaga pendidikan. Materi yang dibekalkan adalah pemahaman mengenai Islam nusantara, kemudian dilanjutkan dengan *focus group discussion* atau biasa disebut FGD mengenai materi pola pendampingan mahasantri, dan ditutup dengan penyampaian materi mengenai sistem ta'lim ma'hady. Semuanya dilangsungkan demi tercapainya pendidikan dengan pemahaman dan cara penyampaian yang tepat sasaran. Tidak

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan mudir dan ketua pengasuh

hanya musyrif dan musyrifah, murobbi dan murobbiah juga mempunyai kegiatan PSDM yang diadakan seharian *full* sebelum PSDM musyrif musyrifah.<sup>84</sup>

Muallim sebagai pengajar juga tidak luput dari kontrol petinggi ma'had. Para muallim diberi wejangan terlebih dahulu sebelum masuk ma'had untuk mulai mengajar.<sup>85</sup>

Sedangkan untuk mahasantri diadakan *placement test* dan *ta'aruf ma'hady* sebelum mereka masuk ma'had. *Placement test* untuk menentukan kelas ta'lim diperlukan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasantri sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. *Ta'aruf ma'hady* bertujuan untuk mengenalkan ma'had lebih dalam lagi mulai dari program, kegiatan, peraturan, dan hal-hal lain yang penting untuk diketahui oleh mahasantri.<sup>86</sup>

## 2) Proses Ma'had

Tahap proses ma'had merupakan tahapan utama yang berlangsung saat semua komponen telah komplit untuk mulai melaksanakan aktifitas utamanya, proses belajar mengajar di dalam lingkungan pendidikan. Mahasantri mulai menjalani program dan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan oleh ma'had al-jamiah terhitung aktif setelah selesainya

---

<sup>84</sup> Diakses di situs <http://msaa.uin-malang.ac.id/2019/07/16/psdm-musyrifah-mencetak-generasi-millennial-dengan-mengembangkan-potensi-diri-wujudkan-kreatif-inovatif-dan-dedikatif/> pada tanggal 11 September 2019 jam 00.30 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan mudir 4 Juli 2019

<sup>86</sup> Dokumentasi melalui website resmi msaa.uin-manag.ac.id

rangkaian kegiatan taaruf ma'hady. Kegiatan yang dimulai dari bangun untuk menjalani sholat shubuh berjamaah hingga jam malam untuk istirahat harus dijalani dan dipatuhi oleh mahasantri dengan konsekuensi bagi yang tidak mengikuti peraturan program-program dan kegiatan yang sudah terencana tersebut. Mahasantri wajib mengikuti program inti akademik melalui kelas-kelas belajar yang sudah ditentukan sebelum masuk ma'had, begitupun kegiatan spiritual keagamaan yang sifatnya wajib untuk diikuti seperti sholat berjamaah dan khotmil quran. Di tengah perjalanannya, kegiatan ma'had penunjang keterampilan ilmiah mulai harus dijalani bagi mahasantri yang mempunyai minat untuk bergabung.

Ketika sudah memasuki hari-hari aktif ma'had, musyrif dan musyrifah juga mempunyai kegiatan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam moderat yang dikenal sebagai Kamus (kajian musyrif and musyrifah). Setiap malam kamis musyrif dan musyrifah ditempa dengan aktivitas rutinan mengaji bersama di gedung serbaguna idaroh ma'had. Dipimpin oleh KH Muzakki sendiri selaku mudir ma'had, kitab yang diajarkan adalah *Nashahih al Ibad*. Dengan adanya program kegiatan ini harapannya musyrif dan musyrifah bisa memberikan contoh dan teladan yang sempurna khususnya dalam masalah akhlak sebagai ujung tombak yang bertugas mendampingi langsung mahasantri di ma'had. Akhlak adalah hal yang paling penting tentunya



dalam ajaran agama Islam, sebagaimana misi Rasulullah Saw. turun ke Bumi.<sup>87</sup>

Para muallim/muallimah dalam perjalanannya juga tidak luput dari perhatian mudir. Satu waktu mudir menyempatkan untuk mengumpulkan para muallim/muallimah untuk sekadar membagikan hadiah yang mampu membuat semakin khitmahnya para muallim/muallimah menjalankan tugasnya. Di sela-sela waktu tersebutlah, sebelum membagikan hadiah bentuk apresiasi, mudir memberikan arahan dan motivasi agar para muallim/muallimah semakin semangat dan selalu ingat agar senantiasa menanamkan akhlak, memberikan motivasi, hingga hikmah kepada para mahasantri.<sup>88</sup>

### 3) Pasca Ma'had

Tahap pasca-ma'had adalah tahap yang dilaksanakan ketika proses inti masa pembelajaran di ma'had telah usai. Pada tahap ini fokus dari Ma'had al Jami'ah tertuju pada bagaimana hasil dan kelanjutan mahasantri setelah berproses di ma'had.

Ma'had al-Jamiah mengembalikan mahasantri kepada kampus sebagai mahasiswa sepenuhnya. Mahasantri yang telah lulus ma'had telah mendapatkan haknya untuk menempuh mata kuliah agama. Sebaliknya bagi yang tidak lulus ma'had maka dengan konsekuensi

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Rosyad, musyrif mabna Ibnu Rusyd, tanggal 20 Mei 2019

<sup>88</sup> Diakses di situs <http://msaa.uin-malang.ac.id/2019/04/01/mudir-makmurkan-para-mushahihhah-dan-muallimah-dengan-memberi-seragam/> pada tanggal 11 September 2019 jam 00.30 WIB

yang ada, mahasantri harus mengikuti dan lulus remidi untuk mendapatkan haknya atas mata kuliah agama walaupun sudah tidak di ma'had lagi.

Sistem belajar yang hanya satu tahun saja di ma'had telah membuat Pusat Ma'had al-Jami'ah menyediakan Ma'had Aly dan Madrasah Diniyah bagi mereka yang masih ingin melanjutkan minat mahasiswa untuk mendalami ilmu agama agar tidak salah arah dalam belajar.

**b. Bentuk Pelaksanaan**

Setelahnya dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi maka program dan kegiatan dari ma'had bisa dibagi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan bentuk dan karakternya.

Menurut Kyai Muzakki selaku mudir, pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam moderat secara tidak langsung sangat banyak di ma'had Sunan Ampel Al-Aly melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya ritual ibadah. "Implementasi di ma'had ada kegiatan muhadloroh, yasinan, tahlilan, sholawatan, diba'an, dan terbangun itu secara tidak langsung merupakan Islam nusantara."<sup>89</sup>

Sedikit berbeda dengan Kyai Muzakki namun sifatnya melengkapi, Kyai Chamzawi selaku ketua pengasuh menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam moderat juga diaplikasikan secara langsung melalui ta'lim atau kelas belajar mengajar.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara Dr. KH. Ahmad Muzakki, M.A (Mudir Ma'had) pada 4 Juli 2019 pukul 13.20 WIB

“Bagaimana aplikasinya di lapangan, secara keilmuan itu kan dengan bentuk pengajaran, di kitab-kitab yang diajarkan disini itu kan ada fiqhnya tadhhib, kemudian di tadhhib itu disamping ada al-quran juga ada al-hadits (ada dasar alquran dan alhaditsnya). Kenapa kok kita memilih kitab itu, itu dalam rangka kita menangkal pendapat-pendapat orang yang mengatakan bahwa apa yang diajarkan di pondok-pondok pesantren ketika itu tanpa argumentasi, tanpa ada dasar al-Quran dan al-hadis, ternyata di buku itu memang isinya disamping seperti diajarkan di pondok pesantren salaf atau pondok kuno itu memang ada argumentasinya dan itu biasanya pendapat itu pendapat yang amat sangat moderat, tidak merupakan pendapat yang keras. Di samping itu ada akhlak pakai *qomi tughyan*, itu juga melatih bagaimana kita bersikap, bagaimana kita beriman, bagaimana kita berislam, dan berakhlak, disana dijelaskan dengan rinci, nah itu diharapkan klo disampaikan pada mahasiswa, mahasiswa akan paham tentang itu. Aplikasi secara langsungnya itu dengan kegiatan-kegiatan kita seperti sholat itu kita latih kesejukan hati mereka dengan banyak membaca *awrad* (wirid-wirid), banyak membaca doa-doa. Ini dalam rangka biar hati mereka itu sejuk.”<sup>90</sup>

Ustadzah Ufi (Nauvi) sebagai murobbiah dalam penjelasannya lebih gamblang dan menyempurnakan keterangan yang diberikan oleh mudir dan ketua pengasuh bahwa nilai-nilai Islam moderat selalu ada di setiap program dan kegiatan baik yang sifatnya wajib, sekunder tambahan, hingga kegiatan tambahan peminatan.

“Program wajib itu tentang ta’limnya (ta’lim afkar), kita kan mempelajari dua kitab yaitu kitab *tadhhib* dan *qomi at-tughyan*. Dalam *tadhhib* itu kan mempelajari tentang ilmu-ilmu fiqh, kalau *qomiuttughyan* belajar tentang ilmu-ilmu tasawuf yg mana di ajarkan banyak hal salah satunya sifat adil, toleransi, dan nasionalisme, itu semua sangat terintegrasi dengan ajaran Islam moderat yang ada. Kalau program yang tidak wajib itu ada banyak, melalui beberapa program yg ditumpukan ke mabna sendiri, contohnya shalawat diba, tahlilan, istighotsah. Kegiatan tambahan peminatan itu ada halaqoh ilmiah, ada nilai musyawarah disitu.”<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Hasil wawancara Drs. KH. Chamzawi M.HI (Ketua Pengasuh Ma’had) pada 5 Juli 2019 pukul 13.44 WIB

<sup>91</sup> Hasil wawancara Ustadzah Iqomatu Nauvi Khuluq (Murobbiah Mabna Ar-Razy) pada 27 Juni 2019 pukul 19.48 WIB

Sementara menambahkan, Ustadz Syaumi selaku murobbi kesantrian menyatakan jika kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat baik yang secara langsung ataupun tidak langsung itu juga banyak. Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan kesantrian dan ubudiyah yang ada di ma'had.

Memang secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan keislaman iya, yang pertama untuk mendidik agar ketika pulang dan turun ke masyarakat mereka berani tampil itu muhadloroh yang sudah paket lengkap, ada yang berperan sebagai mc, ada yang berperan sebagai penceramah, dan pembaca doa juga. shalawatan mereka juga iya, rutinan shalawat itu. kalau sabtu pagi ada istighotsah. Kalau secara sosial banyak juga, kemarin teman-teman kesantrian ngadakan santunan, jadi yang kita saling bantu lah. Jadi baru mulai tahun kemarin, teman-teman kesantrian ke anak panti iya, ke masyarakat juga iya. Kita latih biar teman-teman saling bantu. Satu tahun sekali momennya pas peringatan hari besar.<sup>92</sup>

Bentuk program dan kegiatan yang diterapkan di ma'had terbagi ke dalam tiga bentuk, inti akademik, kegamaan, penunjang keterampilan.

#### 1) Program Inti Akademik

Program inti akademik adalah program dan kegiatan yang disusun oleh pusat ma'had mulai dari kurikulum, proses, evaluasi, dan lain lainnya untuk dilaksanakan oleh seluruh mahasantri dari setiap mabna. Bentuk program atau kegiatannya adalah berbentuk kelas belajar mengajar secara langsung.

#### 2) Program dan Kegiatan Spiritual Keagamaan

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara Ustadz Syaumi (Murobbi Kesantrian) pada 07 November 2019 pukul 15.15 WIB

Program dan kegiatan spiritual keagamaan adalah program ataupun kegiatan yang ditumpukan oleh pusat ma'had melalui murobbi devisi kesantrian dan ubudiyah kepada musyrif dan musyrifah untuk mengatur maupun mengontrol proses berjalannya program dan kegiatan yang diterapkan pada mahasantri. Bentuk program atau kegiatan spiritual keagamaan didasarkan pada praktek langsung yang berhubungan dengan ibadah, baik ibadah wajib ataupun sunnah. Pelaksanaannya ada yang secara kolektif dilakukan bersama oleh seluruh mahasantri, ada juga yang dilaksanakan bersama secara terpisah antara mahasantri putra dan mahasantri putri, dan ada yang dilakukan berjamaah sesuai mabna masing-masing.

### 3) Program Penunjang Keterampilan

Program dan kegiatan tambahan ma'had sifatnya adalah peminatan atau kegiatan ekstra yang bisa juga dibidang sebagai UKM (unit kegiatan mahasiswa)-nya ma'had. Mahasantri difasilitasi komunitas atau organisasi yang bisa mengembangkan keterampilan mereka. Kegiatan ini tidak diwajibkan untuk diikuti semua mahasantri.

Proses pelaksanaan program dan kegiatan di ma'had diterapkan dalam bentuk pembelajaran kelas, selain juga melalui pelaksanaan kegiatan berbasis praktek langsung.

Setelahnya dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi maka program dan kegiatan dari ma'had bisa dibagi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan bentuk dan karakternya.



### 1) Program Inti Akademik

Kegiatan wajib yang diprogramkan oleh ma'had adalah ta'lim sebagai inti dari pembelajaran mahasiswa baru UIN Malang atau biasa disebut mahasantri di ma'had al jami'ah. Ta'lim merupakan kelas tempat transfer ilmu dari muallim kepada mahasantri. Dari beberapa bentuk ta'lim di ma'had, ta'lim afkar adalah porsi belajar yang diberikan kepada mahasantri dalam konteks ibadah kepada Allah dan akhlak kepada manusia.<sup>93</sup>

#### a) Ta'lim Afkar

Kelas belajar mengajar pada ta'lim afkar difokuskan pada bidang aqidah dan fiqh. Kitab yang dijadikan poros utama sumber pembelajaran ta'lim afkar ada dua, kitab tadzhib dan qomi' at-tughyan. Ta'lim afkar mempunyai porsi kelas dua hari dalam satu minggu. Kitab At-Tadzhib berfokus pada permasalahan fikih disertai dengan dalil dan pendapat para ulama ahlussunnah wal jamaah, sedangkan qomi at-tughyan penekanannya ada pada aspek keimanan sehingga menjadi acuan mahasantri dalam berakhlak dan berperilaku. Ta'lim afkar dilaksanakan dua kali dalam seminggu, setiap malam selasa dan malam kamis. Materi tadzhib diberikan tempat pada hari selasa malam rabu, sedangkan porsi untuk kitab qomi' at-tughyan adalah hari rabu malam kamis.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Nauvi, murabbiah mabna Ar-Razy, tanggal 27 Juni 2019

## 2) Program dan Kegiatan Spiritual Keagamaan

Beberapa program atau kegiatan spiritual keagamaan yang biasa diadakan dan diatur oleh ma'had melalui mabna berkaitan dengan penerapan Islam moderat yang salah satunya adalah yasin tahlil, shalawatan, istighotsah, dan rotibul hadad.

### a) Madaih Nabawiyah

Kegiatan pembacaan shalawat dilaksanakan setiap malam jum'at bertempat di masjid setelah sholat isya' secara bergiliran guna mempertebal iman para mahasantri, sekaligus menanamkan kecintaan para mahasantri sebagai muslim kepada Rasulullah. Melalui kegiatan ini mahasantri dibiasakan agar senantiasa senang dan memperbanyak bacaan shalawat.

### b) Yasin dan Tahlil

Pembacaan Tahlil dan Yasin dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat magrib oleh seluruh mahasantri secara berjamaah yang bertempat di masjid Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang. Pembacaan Yasin dan Tahlil biasa dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki yang menjadi imam sholat.

### c) Istighotsah

Kegiatan ini diadakan rutin setiap hari sabtu pagi secara kolektif di mabna masing-masing untuk membiasakan mahasantri agar selalu ingat kepada Allah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dalam menuntut ilmu.

d) Rotibul Haddad

Rotibul Haddad diadakan rutin setiap sore sebelum sholat maghrib di setiap mabna agar setiap mahasantri mampu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini juga berguna melindungi mahasantri dari musibah-musibah dan gangguan-gangguan yang mungkin akan menimpa sewaktu-waktu.

e) Khotmil Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali setiap akhir bulan pada malam jum'at untuk menjaga tradisi kecintaan umat muslim pada Al-Qur'an. Khotmil diadakan untuk diikuti seluruh elemen sivitas ma'had. Penyelenggaraan acara ini sifatnya terpusat dan terorganisir, seluruh mahasantri baik putra maupun putri melaksanakannya bersama di satu tempat.

f) Wirdul Latif

Pembacaan Wirdul Latif dilakukan setiap hari setelah selesai sholat shubuh berjama'ah di masjid At-Tarbiyah dan masjid Ulul Albab. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut ialah sebagai bentuk pembelajaran kepada mahasantri agar membiasakan amalan para salafus sholih ahlussunnah wal jama'ah dalam mengingat Allah dan mengharap ridhonya agar bisa menyucikan jiwa, menyejukkan hati dan pikiran, hingga terciptanya benteng bagi diri.

g) Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional

Kegiatan ini diadakan agar mahasiswa tidak mudah melupakan sejarah penting dalam peristiwa besar perjalanan Islam dan Indonesia. Peringatan hari besar Islam tidak hanya disikapi sebagai seremonial belaka, tapi mengambil suri teladan dan merefleksikan pesan-pesan yang terkandung di balik kisah yang menjadi sejarah besar bagi Islam tersebut. Mahasiswa diharapkan bisa mengambil hikmah, ibrah, ataupun pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahun baru Hijriah 1 Muharram, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, hari santri, hari pahlawan, maulid nabi, hari kemerdekaan adalah beberapa contoh kegiatan spiritual intelektual melalui peringatan hari besar Islam dan nasional.

h) Sholat Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan untuk meneladani sunnah Rasulullah sekaligus membiasakan pada mahasiswa agar terbentuk karakter kebiasaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan UIN Malang melalui dua pilarnya yang ditumpukan pada Pusat Ma'had Al-Jami'ah, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Shalat yang diwajibkan untuk dilaksanakan shalat berjamaah adalah shalat subuh, shalat maghrib, dan isya'. Absen pun tidak terlepas dari pelaksanaannya, untuk mendisiplinkan mahasiswa.

i) **Muhadloroh**

Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali di mabna masing-masing secara bergantian guna melatih kemampuan mahasantri ketika nanti akan terjun langsung ke lapangan (masyarakat). Kegiatan muhadloroh bisa dibilang juga melatih kemampuan *teamwork* mahasantri, karena di kegiatan ini mereka saling mengisi bagiannya. Komponen-komponen yang ada pada muhadloroh adalah MC (master of ceremony), muballigh, dan pembaca doa. Semuanya materi yang akan dibawa sudah ditentukan di awal, sehingga yang mempunyai giliran bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu.

3) **Program Penunjang Keterampilan**

Program penunjang keterampilan berhubungan dengan minat bakat mahasantri selama belajar di ma'had. Berdasarkan informasi dari musyrifah, Pusat Ma'had Al-Jami'ah menawarkan beberapa program kegiatan yang mungkin diikuti mahasantri guna menambah kapasitas keilmuan dan keahlian mereka yang sekaligus berstatus mahasiswa berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat.<sup>94</sup>

a) **Halaqoh Ilmiah**

Halaqoh ilmiah adalah UPKM (unit pengembangan kegiatan ma'had) yang bergerak dalam bidang keilmuan, diskusi, kajian,

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Sukma, musyrifah mabna Ar-Razy, tanggal 26 Juni 2019



dan penelitian untuk sivitas ma'had. Memberdayakan kompetensi akademik yang dimiliki dengan meningkatkan daya kritis dan intelektual mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap minggu sesuai divisinya. Sedangkan kegiatan rutin setiap bulan sekali dilakukan oleh setiap mabna dengan sistem undian, setiap mabna mengirimkan perwakilan untuk melaksanakan musyawarah diawasi oleh musyrif/ah dan murobbi/ah. Pelaksanaan disesuaikan dengan fakultas masing-masing.

b) Jam'iyah Dakwah wal Funun Islamiyah

Program yang biasa disebut dengan JDFI ini bergerak dalam bidang dakwah dan seni. Kegiatannya diadakan rutin setiap minggu dengan menyesuaikan berbagai divisinya yang beragam. JDFI membantu melatih kemampuan mahasiswa untuk *perform* atau tampil di depan khalayak umum.

c. **Bentuk Evaluasi**

Ustad Dayat sebagai murobbi ta'lim afkar menyatakan jika evaluasi terhadap hasil belajar dilaksanakan dua kali, yaitu UTS dan UAS. Selain itu ada juga evaluasi terhadap proses yang mana lebih dibebankan kepada musyrif melalui monitoring.

“Evaluasi itu ada UTS dan UAS. Ketika kita membuat soal, biasanya kita membuat soal yg menunjukkan cerita dan kasus, itu masuk kemana. Untuk Follow up nya kita ada monitoring untuk seluruh mahasiswa, setiap bulan kita lihat perkembangan belajar mereka ini seperti apa, sudah sampai mana, jadi kalau dirasa ada yg kurang nanti

ada pembekalan lagi jadi kalau mau ada ujian kita kumpulkan untuk belajar bareng nah itu kakak musyrif yang akan mengisi. Kita ada *step by step*, Biasanya mereka yang gak hadir itu pertama ke kakak pendamping musyrif, melalui pendekatan personal, kalau sudah benar-benar tidak bisa, nanti akan ke murobbi, murobbi tidak hanya ke musyrifnya, tapi langsung ke mahasantri, kita ajak ngobrol. Nanti kalo murobbi gak bisa, langsung ke bagian akademik.”<sup>95</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan mudir mengenai evaluasi yang ditumpukan pada musyrif/musyrifah.

“Evaluasi ke situ secara langsung (penerapan nilai-nilai Islam moderat secara khusus) memang belum ada, tapi evaluasinya nanti tetap melalui monitoring musyrif/musyrifah itu.”<sup>96</sup>

Berdasarkan wawancara, dokumentasi, maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Pusat Ma’had Al-Jami’ah berhubungan dengan proses penerapan adalah sebagai berikut.

#### 1) Evaluasi Program Kegiatan

Monev (monitoring and evaluation) merupakan rangkaian agenda guna meninjau dan mengevaluasi program-program yang dijalankan di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA). Agenda ini melibatkan mudir, pengasuh, staff, dan murabbi/murabbiah. Melalui monev ini para murabbi/murabbiah dari setiap divisi menyampaikan progres terhadap program yang sudah berjalan kurang lebih satu semester melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk kemudian diberi saran dan masukan.

<sup>95</sup> Hasil wawancara Ustadz Hidayatullah Hana Putra (Murobbi Ta’lim Afkar) pada 5 November 2019 pukul 09.48 WIB

<sup>96</sup> Hasil wawancara Dr. KH. Muzakki, M.Ag (Mudir Ma’had) pada 4 Juli 2019 pukul 13.20 WIB

## 2) Evaluasi Proses Belajar

Sedangkan untuk model evaluasi non tes adalah proses evaluasi yang sifatnya mengontrol dan mendisiplinkan mahasantri yang bisa dibidang sebagai *follow up*. Evaluasi non tes dilakukan guna mengontrol kemampuan mahasantri berkaitan dengan materi atau pemahaman agama beserta keaktifannya. Monitoring mahasantri sifatnya dilakukan lebih khusus dan intens oleh musyrif pendamping setiap sebulan sekali berisi review dan pendampingan (konsultasi/konseling). Selain itu, ada evaluasi atau *follow up* yang berguna untuk mengontrol dan mendisiplinkan mahasantri, yaitu iqob atau takzir yang dilaksanakan satu bulan sekali dikoordinir oleh mabna.

## 3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi model tes yang menuntut hasil atau tingkat kemampuan mahasantri dalam memahami ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan ketika proses belajar dan mengajar di kelas yang telah dibagi oleh ma'had menurut mabna masing-masing. Ujian dilakukan dua kali dalam satu semester, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Ujian dilaksanakan berdasarkan kelasnya yang telah dibagi. Baik ta'lim afkar, ta'lim qur'an, dan ta'lim bahasa semuanya diujikan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar mahasantri di ma'had. Ujian tengah semester dilaksanakan mengikuti kebijakan kelas masing-masing, sedangkan ujian akhir semester dilaksanakan secara serentak tersentral dengan memanfaatkan kelas-

kelas dan tempat-tempat yang ada di lingkungan kampus sehingga ujian pun menjadi terasa lebih efektif.

Dari pemaparan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, maka dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Perencanaan di ma'had meliputi bagaimana proses yang dijalani sebelum masuk ma'had, dimulainya proses belajar di ma'had, dan pasca atau setelah proses belajar di ma'had telah selesai. Semua apa yang telah ditata dan direncanakan tidak hanya berpaku pada mahasantri saja, akan tetapi juga yang terlibat langsung dengan mahasantri. Muallim, murabbi, dan musyrif adalah peran-peran yang mendapat perhatian juga mulai dari sebelum proses program dan kegiatan ma'had dimulai.
- 2) Untuk proses pelaksanaannya, bentuk program dan kegiatannya terbagi menjadi tiga bentuk. Bentuk program kegiatan pertama adalah program inti berupa kelas belajar (ta'lim afkar) yang wajib diikuti santri, bentuk yang kedua adalah kegiatan spiritual keagamaan seperti halnya sholat jama'ah, wurdul lathif, madaih nabawiyah, khotmil qur'an, pembacaan yasin tahlil, istighotsah, pembacaan rotibul haddad, muhadloroh, dan peringatan hari besar. Terakhir adalah kegiatan tambahan penunjang keterampilan yang bisa dibilang sebagai unit kegiatannya mahasantri. Diantara kegiatan penunjang yang mendukung penerapan nilai Islam

moderat di ma'had adalah halaqoh ilmiah dan JDFI (*jam'iyah dakwah wal funun Islamiyah*).

- 3) Sedangkan untuk evaluasi yang diterapkan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah guna menilai proses dan hasil belajar mahasiswa terbagi menjadi tiga bentuk, mulai dari evaluasi program melalui monitoring dan evaluasi (monev) yang dilaksanakan oleh jajaran mudir, pengasuh, dan murobbi, evaluasi proses belajar melalui monitoring mahasiswa dan iqob, hingga evaluasi hasil belajar melalui ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Semua rancangan baik perencanaan ataupun pelaksanaan hingga evaluasi yang telah diaplikasikan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah sudah sangat rapi dan berkelanjutan sehingga hal tersebut bisa dikatakan sangat mendukung kelancaran dan kesuksesan penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

### **3. Upaya dalam Menjaga Nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Penerapan nilai-nilai Islam moderat tidak lantas selesai begitu saja setelah proses pelaksanaan di lapangan telah dilalui. Perlu perencanaan dan bentuk usaha bagaimana menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah ditanamkan pada mahasiswa agar sewaktu-waktu tidak luntur begitu saja. Menjaga nilai-nilai yang sudah ditanamkan termasuk hal yang tidak boleh disepelekan dalam proses pendidikan, terkait dengan penerapan nilai-nilai Islam



moderat. Sudah menjadi salah satu tugas utama dari pendidikan, terutama pendidikan agama untuk menjaga moral suatu bangsa.

Salah satu bentuk upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat yang dilakukan oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah melalui suatu program pendidikan lanjutan. Namun sifatnya memang tidak bisa menjadi representasi (mewakili) dari keseluruhan total jumlah mahasantri yang mencapai lebih dari tiga ribu mahasiswa.

Bentuk program pendidikan lanjutan yang ditawarkan kepada mahasantri guna memperkuat pondasi ilmu keislaman mereka sekaligus membendung pemahaman-pemahaman menyimpang adalah Ma'had Aly yang menjalani tahun keduanya dan Madrasah Diniyah yang baru saja menjalani tahun perdananya.

Hal itu dapat diketahui melalui penjelasan yang disampaikan langsung oleh KH. Muzakki selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagaimana berikut.

“Waktu satu tahun ini kan pendek sekali mas, maka setelah dari belajar satu tahun di ma'had itu kan ada Ma'had Aly, tapi satu persen saja ini Ma'had Aly ini buat mereka yang punya kemampuan di kitab. Makanya solusinya mulai tahun sekarang selain Ma'had Aly Al-Jami'ah, saya membuka madin sekarang dalam rangka supaya santri yang tidak mondok, yang tidak jadi musyrif, yang tidak jadi mahasantri ma'had aly itu bisa masuk madin, gak salah arah untuk mereka yang akan ngekos atau ngontrak. Madin ini tahun pertama entah berapa jumlahnya belum cek lagi saya, kemarin masih delapan belas. Maka saya untuk menjaga mental yang terbangun disini supaya tidak tergerogoti oleh pahamnya itu (radikal dan liberal) maka saya buat Madin itu, sama Ma'had Aly.”<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara Dr. KH. Muzakki, M.Ag (Mudir Ma'had) pada 4 Juli 2019 pukul 13.20 WIB

a. Ma'had Aly

Keberadaan Ma'had Aly di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memfokuskan pada konsentrasi ilmu fiqh yang berbasis karakter dilatari berbagai macam pertimbangan, pemikiran, dan kondisi tentang keulamaan di Indonesia. Di Jawa sendiri, seseorang itu dapat disebut sebagai Kiai apabila memiliki pengetahuan hukum Islam atau fiqh yang mumpuni (*tafaqquh fid din*). Jika hal tersebut belum terpenuhi, maka ia belum bisa disebut sebagai Kiai. Sedangkan yang dimaksud berbasis karakter, dalam hal ini adalah sosok generasi Ulul Albab sebagai ciri khas pengembangan keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sehingga pengembangan visi dan misinya berorientasi pada ilmu fiqh yang berbasis karakter (Ulul Albab). Berikut penjabaran visi dan misinya;<sup>98</sup>

1) Visi

“Menjadi pesantren kampus yang mampu menghasilkan *fuqoha Ulul Albab* “

2) Misi

a) Menyelenggarakan Bahtsul Masail untuk mengantarkan mahasantri mampu menyelesaikan problematika umat.

b) Menyelenggarakan pendampingan pembelajaran mahasantri secara terpadu.

<sup>98</sup> Tim Pengembang Ma'had Aly, *Buku Profil Ma'had Aly Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang, 2018), hlm. 7

- c) Mengintensifkan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris melalui program Shobahul Lughoh.
- d) Membiasakan mahasantri berkepribadian Ulul Albab melalui kegiatan Diniyah.
- e) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, moderat, dan modern melalui kajian kitab Turats.
- f) Mengembangkan wawasan pemahaman al-Qur'an yang inklusif, komprehensif dan futuristik.

Kurikulum dan akademik merupakan kerangka utama pendidikan Ma'had Aly yang bertugas sebagai petunjuk teknis dalam setiap aktivitas program dan pembinaan di mabna, baik program yang bersifat pengajaran dan bimbingan (teori) dalam kelas, maupaun pembinaan diasrama yang berbentuk penerapan dan praktek.

Program Ma'had Aly ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik maupun non akademik. Peningkatan potensi akademik dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan bimbingan dikelas, yang melibatkan para ustadz/ustadzah, dosen, tenaga pengajar lainnya yang kompeten dalam bidang keilmuan masing-masing. Adapun program akademik tersebut terdiri dari perkuliahan ma'had aly, bahsul masa'il, musyawarah (syawir), halaqoh santri, shalat tahajud, sholat berjama'ah, irsyadat dan pembacaan wirdul latif, pembacaan surat yasin/ madaih nabawiyah. Adapun program peningkatan potensi non akademik

dilaksanakan melalui organisasi ma'had, mentoring dan leadership (kecakapan memimpin).

b. Madrasah Diniyah

Berbeda dengan Ma'had Aly yang lebih condong pada mahasantri yang sudah punya keahlian agama, Madrasah Diniyah lebih terbuka kepada mahasantri latar belakang seperti apapun dalam hal agama. Madrasah Diniyah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly juga memang sedikit berbeda dengan Ma'had Aly baik dalam segi kesiapan, struktur, kurikulum, sistem dan penataan.

Meskipun begitu Madrasah Diniyah tidaklah berdiri tanpa tujuan. Madin (madrasah diniyah) didirikan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa yang telah selesai dengan studinya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) selama setahun, namun tidak melanjutkan studinya di Ma'had Aly. Madin memang mewedahi keinginan memperdalam ilmu agama bagi mahasiswa yang bertempat tinggal di kos atau rumah kontrakan di sekitar lingkungan kampus. Adanya madin juga sekaligus bertujuan untuk membentengi prinsip *ahlusunnah wal jamaah* mahasiswa, selain madin juga didirikan menjawab keluhan kesah wali mahasantri yang ingin anaknya tetap berada di ma'had.<sup>99</sup>

Materi yang diajarkan selama di madin MSAA adalah ilmu agama berkaitan dengan aqidah, fiqh, dan juga akhlak berdasarkan Al-Qur'an,

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan staf Madrasah Diniyah MSAA pada 19 November 2019

Hadist, dan Kitab Turats. Kitab yang dikaji adalah Fathul Qorib, Aqidatul Awam, Ushul Fiqh, Ta'lim Muta'allim.

Dengan kuota mahasantri yang terbatas 40 orang saja, kegiatan madin dilaksanakan pada hari senin sampai dengan hari kamis dimulai dari pukul setengah delapan malam hingga pukul sembilan malam di gedung B kampus UIN Maliki Malang.<sup>100</sup>

Dari hasil penjelasan wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah diterapkan selama setahun penuh di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) adalah melalui program lanjutan Ma'had Aly dan Madrasah Diniyah. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi representasi karena terbatasnya jumlah mahasantri yang ditampung oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

#### 1) Ma'had Aly

Selaras dengan visi-misi UIN Maulana Malik Ibrahim, maka Ma'had Aly adalah langkah konkret untuk sampai pada visi-misi tersebut, ulama' yang berintelektual dan intelektual yang ulama'. Dengan adanya Ma'had Aly maka tidak selesai begitu saja proses belajar mahasiswa dalam memperdalam ilmu keagamaan. Kurikulum yang berlaku dalam proses belajar mengajar di Ma'had Aly dikonsentrasikan pada fiqh berbasis

---

<sup>100</sup> Diakses di situs <http://msaa.uin-malang.ac.id/2019/07/15/pendaftaran-madrasah-diniyah-pusat-ma'had-al-jamiah/> pada tanggal 11 September 2019 jam 00.30 WIB



karakter. Ma'had Aly lebih diperuntukkan bagi mereka yang mumpuni dengan ilmu agama (khususnya ilmu fiqh), sekaligus punya keinginan untuk menguasainya.

## 2) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dari Pusat Ma'had Al Jamiah diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester tiga atau setelahnya dan sedang berdomisili di sekitar kampus UIN Malang, dengan kapasitas 40 orang yang akan ditampung menjadi mahasantri. Madin memfasilitasi mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu agama berkaitan dengan aqidah, fiqh, dan juga akhlak berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab Turats. Walaupun masih mempunyai keterbatasan, setidaknya madin telah menjadi solusi dan tindak lanjut atas tugas ma'had yang mengemban tanggung jawab kampus dalam membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini peneliti akan menganalisa paparan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelum bab kelima ini sesuai dengan kajian teori mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti akan menyesuaikan dengan hasil penelitian berdasar fokus atau rumusan masalah. Terkait penjabarannya yang lebih lanjut, sebagai berikut.

#### **A. Bentuk Pemahaman Ajaran Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang.**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai bentuk pemahaman nilai-nilai Islam moderat di ma'had, maka didapati bahwa bentuk pemahaman nilai-nilai Islam moderat di ma'had terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah pemahaman akidah dan ibadah, kemudian bentuk kedua adalah akhlak.

Prinsip akidah dan ibadah yang dipegang oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sangat bergantung pada prinsip akidah dan fiqh Islam *ahlussunnah wal jamaah* yang berpatokan pada ulama salaf. Ma'had selalu mendorong para mahasiswa dan *stakeholder* agar mengamalkan apa yang sudah disepakati oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah baik akidah yang berdasarkan asy'ariyah maupun fiqh yang sesuai dengan syafi'iyah. Melalui hal tersebut diharapkan lahirnya generasi yang memegang teguh akidah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam moderat.

Sedangkan bentuk pemahaman berkaitan dengan akhlak yang selalu ditekankan oleh ma'had kepada mahasiswa secara garis besar adalah anti terhadap

kekerasan, menerima konsep kenegaraan, arif terhadap local wisdom, selalu mengedepankan substansi, mengutamakan toleransi, memiliki rasa saling memiliki, mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi, memiliki sifat Adil, mengedepankan musyawarah, menjunjung tinggi adab dan sopan santun.

Sesuai dengan pendapat M Zainuddin yang menyatakan bahwa Islam menjadikan *tawhid* sebagai pusat dari semua orientasi nilai, kemudian pada saat yang sama manusia dilihat sebagai tujuan transformasi nilai. Tuhan memang sentral dalam teologi Islam, akan tetapi manusia adalah ujung dari aktualisasi ajaran Islam.<sup>101</sup> Berangkat dari pemikiran tersebut Pusat Ma'had Al-Jami'ah memberikan pemahaman secara komprehensif baik dalam bentuk akidah, ibadah, dan akhlak.

Sebagaimana juga telah sesuai dengan teori oleh Mujtahid dalam M Zainuddin, bahwa keutuhan Islam dibangun mulai dari sistem kepercayaan (*belief*), peribadatan (ritual), masyarakat (*community*), lembaga atau kelembagaan (*institution*), dan masalah pengalaman keagamaan (*religious experience*).<sup>102</sup>

Dalam hal akidah maupun fiqh, berpegang teguhnya Pusat Ma'had Al-Jami'ah pada pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* dengan konsep *rahmatan lil alamin* melalui program kegiatan ataupun pembelajarannya menegaskan eksistensi yang nyata bagi penerapan ajaran Islam Moderat. Selain itu dalam prakteknya, Pusat Ma'had Al-Jami'ah memang berkaca pada konsep Islam

---

<sup>101</sup> M Zainuddin (ed). *op.cit.*, hlm. 8

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm 87

nusantara yang dipromosikan oleh Nahdlatul Ulama sebagai ormas keagamaan terbesar berhaluan moderat di Indonesia.

Sejalan dengan Abdul Malik Karim Amrullah, bahwa menurutnya pendidikan harus merumuskan konsep pendidikan yang moderat dan bisa diterima oleh semua kalangan. Pendidikan tidak sekedar konsep saja, akan tetapi harus bisa diterapkan di tingkat kelembagaan melalui program-program, pendekatan model pembelajaran yang digunakan untuk menyelamatkan fitrah manusia.<sup>103</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan Danial Hilmi yang berpendapat bahwa Islam moderat yang mengimplementasikan *ummatan wasathan* terdapat pada dua golongan yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah*. Keduanya mencerminkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja) yang mengakui pentingnya arti toleransi serta kedamaian dalam berdakwah. Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *aswaja* yang mengakui empat madzhab bidang fiqh, yaitu *Hanafi*, *Maliki*, *Syafi'i*, dan *Hambali*. Dalam bidang aqidah megikuti *Imam Abu Hasan Al-Asy'ari* dan *Imam Abu Mansur al-Maturidi*. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain *Imam Junaid al-Baghdadi* dan *Imam al-Ghazali*, serta imam-imam yang lain.<sup>104</sup>

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) mempunyai misi penting dalam pengembangan pendidikan karakter, hal itu tidak lepas dari salah satu pilar UIN Malang yang ditumpukan pada MSAA, yaitu keagungan akhlak. MSAA dibawah UIN Malang menyandarkan pokok pemahaman akhlak pada nilai-nilai Islam yang

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 131

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 68

bersifat moderat dan humanis. Tidak hanya *hablumminallah* yang dijadikan dasar berakhlak, akan tetapi juga arti penting dibalik *hablumminannas*, dan bahkan *habluminannas*.

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Muhammad Walid, bahwasannya pendidikan adalah suatu proses sosial, sehingga pendidikan sebaiknya juga dipahami sebagai proses humanisasi. Dari situ pula pendidikan dikatakan sebagai proses pembentukan manusia yang seutuhnya lahir batin, dengan karakter kebangsaan dan bersifat plural, sehingga dari situ juga mereka lebih mengerti dalam hal menghargai dan menghormati nilai-nilai yang ada pada masyarakat.<sup>105</sup>

Di sisi lain juga sesuai dengan teori Marzuki Wahid mengenai piagam Madinah yang menjadi rujukan dari pemahaman Islam moderat, bahwa poin-poin pentingnya adalah prinsip kesatuan (umat, bangsa, dan komunitas), kolektifitas dan solidaritas sosial, pembelaan dan perlindungan terhadap yang lemah dan tertindas, keadilan sosial, perdamaian antar sesama dan lingkungan, persamaan di depan hukum, kebebasan (berpendapat, berorganisasi, berekspresi dan beragama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nasionalisme, equalitas sosial, musyawarah).<sup>106</sup>

Begitu juga kesesuaian dengan teori Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa dua nilai yang menjamin keselamatan manusia adalah keharusan mempunyai hubungan cinta dari Tuhan (*hablumminallah*) yang kemudian diikuti hubungan cinta dari sesama manusia (*habluminannas*).<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 303

<sup>106</sup> Abd A'la, (dkk). *op.cit.*, hlm. 103-104

<sup>107</sup> Budhy Munawar-Rachman (ed). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), hlm. 2169-2170



Dengan beberapa analisa yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk pemahaman yang ada pada Ma'had Sunan Ampel Al-Aly terkait penerapan nilai-nilai Islam moderat telah sesuai dengan teori yang disajikan baik dalam bentuk aqidah dan ibadah maupun bentuk akhlakunya.

#### **B. Proses Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang.**

Berdasarkan hasil temuan mengenai proses penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, ditemukan bahwa bentuk penerapannya meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Penerapannya bukan sekedar aktivitas belaka, melainkan tersusun secara sistematis mulai dari adanya perencanaan sebagai mekanisme hingga pelaksanaan sebagai aksi.

Sesuai dengan teori menurut Nurdin Usman, yang mana menyatakan bahwa penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>108</sup>

##### **1. Bentuk Perencanaan**

Berdasarkan hasil temuan yang ada, perencanaan penerapan program kegiatan disusun dan dirumuskan oleh pusat ma'had secara komprehensif dan berkelanjutan. Semuanya terkonsep dan tersusun secara sistematis. Tahapan-tahapan pada proses perencanaan penerapan nilai-nilai Islam moderat di Pusat Ma'had Al-Jami'ah dibagi pada tiga tahapan mulai dari sebelum masuk ma'had, proses belajar, dan sesudahnya. Baik pra hingga pasca tidak hanya

---

<sup>108</sup> Nurdin Usman, *op.cit.*, hlm. 70

melibatkan mahasantri saja, akan tetapi juga melibatkan musyrif, murobbi dan muallim yang berhubungan langsung dengan mahasantri. Dari seleksi musyrif, murobbi, muallim, pembekalan, hingga *follow up* terhadap mereka.

Sesuai dengan pendapat Harjanto yang mengatakan bahwa sistem perencanaan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk komunikasi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.<sup>109</sup>

Temuan penelitian tersebut juga sesuai dengan Bintoro Tjokroaminoto dan Pramuji Atmosudirdjo dalam Udin S Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun. Bintoro Tjokroaminoto mendefinisikan perencanaan sebagai proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis dimana dilakukan dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Pramuji Atmosudirdjo mendefinisikan perencanaan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana melakukannya.<sup>110</sup>

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan mulai dari sebelum hingga sesudah proses belajar di ma'had yang sudah disusun dan disiapkan secara sistematis sehingga menjadikan bentuk penerapan yang efektif dan efisien telah terpenuhi dengan adanya perencanaan.

---

<sup>109</sup> Harjanto, *op.cit.*, hlm. 20

<sup>110</sup> Udin S. Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosda, 2009), hlm. 4

## 2. Bentuk Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian pada fokus penelitian proses penerapan nilai-nilai Islam moderat, ditemukan beberapa bentuk pelaksanaan. Bentuk penerapannya melalui pelaksanaan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ada tiga macam. Berdasarkan perencanaan dan perumusan yang matang dan mendapatkan penyesuaian, terbentuklah program inti akademik yang sifatnya adalah pembelajaran di kelas, kemudian program dan kegiatan spiritual keagamaan yang sifatnya adalah membentuk budaya atau kebiasaan ibadah, dan terakhir adalah melalui program penunjang keterampilan yang bersifat ekstrakurikuler atau unit kegiatan mahasiswa.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurdin Usman, bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah benar-benar siap dan matang untuk diimplementasikan dalam bentuk nyata. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky dalam Nurdin Usman juga mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky dalam Nurdin Usman mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>111</sup>

Pada program inti akademik di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, penerapan nilai-nilai Islam moderat lebih kental terlihat secara langsung pada kelas ta'lim afkar sebagai proses *knowing* mengisi ranah kognitif menyangkut pengetahuan, kesadaran, dan logika tentang nilai-nilai Islam moderat sebelum peserta didik menangkap makna dan memahami konsep nilai-nilai yang

---

<sup>111</sup> Nurdin Usman. *loc.cit.*

diajarkan. Penerapan nilai-nilai Islam moderat secara langsung di kelas ta'lim afkar adalah melalui materi dari kitab tadhhib dan qomi' at-tughyan, sedangkan nilai-nilai Islam moderat secara tidak langsung dibiasakan pada mahasantri melalui lingkungan yang dibentuk pada kelas tempat belajar mereka. *normative re-educative* dan *persuasive strategy* tampak sangat kental diaplikasikan pada kelas belajar mengajar ta'lim.

Proses penerapan nilai-nilai Islam moderat juga dilaksanakan melalui pembiasaan dengan praktek langsung atau *doing*. Melalui kegiatan spiritual keagamaan seperti halnya sholat jama'ah, wurdul lathif, madaih nabawiyah, khotmil qur'an, pembacaan yasin tahlil, istighotsah, pembacaan rotibul haddad, muhadloroh, dan peringatan hari besar, Pusat Ma'had Al-Jamiah berupaya menanamkan atau membudayakan nilai-nilai ajaran Islam moderat. Disinilah ma'had menggunakan *power strategy* melalui peraturan yang ada untuk menekankan ajaran Islam yang moderat.

Nilai-nilai Islam moderat tidak hanya ada di program kegiatan inti dan spiritual keagamaan, akan tetapi juga diselipkan pada program tambahan penunjang keterampilan. Kegiatan-kegiatan tersebut sifatnya memang tidak wajib, namun tetap mempunyai pengaruh besar dalam proses *being* menjadikan mereka generasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Pembiasaan yang ada pada program tambahan seperti halaqoh ilmiah dan JDFI menjadi bentuk nyata dari *normative re-educative*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Muhamimin, bahwa pendidikan agama harus menyangkut tiga aspek secara terpadu, yaitu

(1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama, dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>112</sup>

Selain itu juga berkaitan erat dan sesuai dengan pendapat Muhaimin lainnya yang mengatakan, bahwa ada beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama. Pertama adalah *power strategy* yang mana merupakan strategi melalui pendekatan pembudayaan namun menekankan pada penggunaan kekuasaan dalam melakukan perubahan seperti yang dipunyai oleh kepala madrasah, kemudian yang kedua adalah *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat madrasah, dan terakhir *normative re-educative* yang merupakan usaha merubah paradigma melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif sehingga norma yang berlaku di masyarakat bisa tersalurkan lewat *education*.<sup>113</sup>

Berkaitan dengan pelaksanaannya, beberapa program atau kegiatan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly banyak meliputi nilai-nilai ajaran Islam moderat secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya nilai persaudaraan, penyeimbangan penggunaan wahyu dan akal atau ijtihad, hingga menjaga warisan budaya.

---

<sup>112</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 136

<sup>113</sup> *Ibid.*



Prakteknya adalah Madaih Nabawiyah atau Shalawatan dengan nilai-nilai dakwah yang membawa pesan-pesan keselamatan, Tahlil Yasin sebagai hasil ijtihad para ulama *ahlussunnah wal jama'ah* mencakup hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, Istighotsah sebagai salah satu warisan para kiai pesantren dan ulama nusantara untuk meminta pertolongan dalam menghadapi kesukaran dan kesulitan sekaligus menghindarkan diri dari musibah atau bencana, Rotibul Haddad sebagai sebuah senjata dan perisai ampuh untuk melawan kerusakan-kerusakan yang disebabkan gangguan jin dan manusia termasuk memperkuat dan menyelamatkan akidah atau keimanan seorang muslim dari berbagai macam aliran sesat, *Jam'iyah Dakwah wal Funun Islamiyah* yang mewadahi minat bakat mahasantri sekaligus membentuk mahasantri agar selalu menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Mujtahid, Ajaran Islam relevan dengan roda perubahan zaman. Ajaran Islam sangat lentur, fleksibel sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Melalui pendekatan ma'ruf, Islam mudah beradaptasi dengan budaya dan tata kehidupan masyarakat. Hal-hal yang menjadi kebiasaan masyarakat kala itu, kalau tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak perlu ditolak atau dibubarkan, tetapi cukup diluruskan atau dibumbui dengan nilai-nilai Islam.<sup>114</sup>

Begitupun Wirdul Latif, Sholat Berjamaah, Khotmil Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional (PHBI), Muhadloroh, hingga

---

<sup>114</sup> M Zainuddin (ed). *op.cit.*, hlm.77

Halaqoh Ilmiah juga tidak lepas dari nilai-nilai Islam moderat di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya bersifat lurus dalam beribadah melalui shalat berjamaah dan wudul lathif, tapi juga ada nilai nasionalisme dan kepedulian sosial penanda sifat adil dan melindungi yang terselip di kegiatan khotmil dan PHBI. Musyawarah, persamaan, dan toleransi juga sangat kental melalui kegiatan halaqah ilmiah maupun muhadloroh

Sejalan dengan Haidar Bagir yang meyakini bahwa etika dalam Islam didasarkan pada prinsip moderasi, keadilan, dan bersifat rasional. Etika dirumuskan tidak semata-mata mendasarkan diri pada etika yang hedonistik, utilitarianistik, maupun deontologis.<sup>115</sup>

Dengan begitu peneliti menilai bahwa proses pelaksanaan dengan aktivitasnya yang merupakan bagian dari penerapan telah sesuai dengan aspek maupun strategi menurut pendapat atau teori yang ada.

### **3. Bentuk Evaluasi**

Berdasarkan temuan penelitian yang ada mengenai bentuk evaluasi dari proses penerapan, evaluasi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sendiri terbagi menjadi tiga bentuk, mulai dari evaluasi program, evaluasi proses belajar, hingga evaluasi hasil belajar. Evaluasi terhadap program dilaksanakan setahun sekali secara intensif dan mendalam melibatkan mudir, pengasuh, dan murobbi. Sedangkan evaluasi proses belajar mahasantri di selama di ma'had dibagi menjadi dua bentuk, monitoring mahasantri dan iqob berguna

---

<sup>115</sup> Haidar Bagir *op.cit.*, hlm. 132

untuk mereview pemahaman dan mengontrol keaktifan mahasiswa. Terakhir adalah evaluasi hasil belajar dengan model tes melalui ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang berguna untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Sesuai dengan pendapat Anas Sudijono, yang menyatakan bahwa ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, Evaluasi program pengajaran, yaitu mencakup evaluasi terhadap tujuan, isi program, dan strategi belajar mengajar. Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, mencakup kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan pemberian motivasi terhadap peserta didik. Evaluasi hasil belajar, yaitu mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>116</sup>

Dari situ peneliti mensintesis bahwa monitoring dan evaluasi atau biasa disingkat dengan monev yang diadakan setiap tahun melibatkan **mudir**, **pengasuh**, dan **murobbi/murobbiah** merupakan bagian dari evaluasi program pengajaran, monitoring mahasiswa (pendampingan) dan *reward-punishment* (iqob) yang dikoordinir langsung oleh pihak mabna yang diadakan setiap bulan mahasiswa adalah bagian dari evaluasi proses pelaksanaan pengajaran.

---

<sup>116</sup> Anas Sudijono, *op.cit.*, hlm.30

Sedangkan evaluasi model tes melalui ujian tengah semester (UTS) yang diatur oleh mabna dan ujian akhir semester (UAS) yang diadakan terpusat melalui ma'had masuk ke dalam evaluasi tingkat pencapaian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang ada pada Pusat Ma'had Al-Jami'ah telah meliputi evaluasi program, evaluasi proses pelaksanaan, dan evaluasi tingkat pencapaian sebagaimana evaluasi yang semestinya ada pada lembaga pendidikan sebagaimana yang disampaikan Anas Sudijono.

### **C. Upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam Moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang.**

Berdasarkan pada pemaparan data dan hasil temuan mengenai upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah kaitannya dengan bagaimana menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah diajarkan adalah melalui program Ma'had Aly Al-Jami'ah dan Madrasah Diniyah. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi representasi karena terbatasnya jumlah mahasiswa yang ditampung oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

Selaras dengan visi-misi UIN Maulana Malik Ibrahim, maka Ma'had Aly adalah langkah konkret untuk mencapai hal tersebut, ulama' yang berintelektual dan intelektual yang ulama'. Dengan adanya Ma'had Aly proses mahasiswa atau mahasiswa dalam menuntut ilmu agama Islam masih akan berlanjut. Kurikulum yang berlaku dalam proses belajar mengajar di Ma'had Aly dikonsentrasikan pada fiqh berbasis karakter. Ma'had Aly lebih diperuntukkan bagi mereka yang

mumpuni dengan ilmu agama (khususnya ilmu fiqh), sekaligus punya keinginan untuk menguasainya.

Madrasah Diniyah dari Pusat Ma'had Al Jamiah diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester tiga atau setelahnya dan sedang berdomisili di sekitar kampus UIN Malang. Madin memfasilitasi mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu agama berkaitan dengan aqidah, fiqh, dan juga akhlak berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab Turats. Walaupun masih mempunyai keterbatasan, setidaknya madin telah menjadi solusi dan tindak lanjut atas tugas ma'had yang mengemban tanggung jawab kampus dalam membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

Hal itu sesuai dengan pendapat Gus Dur tentang beberapa usaha-usaha terorganisasi yang bisa dilakukan untuk melestarikan Pancasila, UUD 1945, NKRI, warisan luhur tradisi, budaya dan spiritualitas bangsa Indonesia sebagaimana berikut.

- 1) Menghentikan dan memutus dengan cara-cara damai mata rantai paham dan ideologi garis keras melalui pendidikan (dalam arti kata yang seluas-luasnya) yang mencerahkan, serta mengajarkan dan mengamalkan pesan-pesan luhur agama Islam yang mampu menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Tuhan yang rendah hati, toloeran, dan damai.
- 2) Bekerjasama dan mendorong para praktisi pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi untuk memperkenalkan dan mengajarkan kekayaan, keluhuran, dan arti penting warisan dan tradisi bangsa Indonesia; mendorong



otoritas dunia pendidikan dan para praktisi pendidikan, orangtua/wali murid, untuk bersikap kritis terhadap berbagai kegiatan dan pengajaran keagamaan di lingkungan mereka yang kerap digunakan sebagai sarana infiltrasi ideologi garis keras; mengampanyekan *life-long study* atau belajar seumur hidup agar bisa mengatasi kebodohan, khususnya dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama.<sup>117</sup>

Begitu juga sesuai dengan A. Mustofa Bisri yang menambahkan dan mengamini dalam Abdurrahman Wahid. Ketidaktahuan (tentang agama Islam) bisa diatasi dengan melihat, mendengar, dan memperhatikan. Dengan terus belajar. Yang sungguh sulit dan menjadi masalah adalah jika orang tidak lagi memerlukan belajar dan mencari kebenaran karena merasa sudah sempurna pengetahuannya dan menganggap diri paling benar.<sup>118</sup>

Ma'had Aly sebagai bagian dari UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai lembaga pendidikan negeri dibawah naungan kementerian agama mempunyai visi besar dalam membentuk ahli agama (khususnya ahli fiqh), selain tugasnya dalam ranah pendidikan agama secara *general*. Harapannya lulusan dari UIN Malang dalam hal ini Ma'had Aly yang seleksi penerimaannya cukup ketat, nantinya bisa mengisi peran-peran penting di masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Sri Yunanto, yang menyatakan bahwa tugas Pendidikan Islam umumnya dan pesantren khususnya adalah mempersiapkan generasi Islam agar mampu hidup di dunia dengan baik dan hidup di akhirat

---

<sup>117</sup> Abdurrahman Wahid (ed). *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 229-230

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 236-237

dengan baik pula (*fiddunya khasanah wa fil akhirati khasanah*). Selain misi teologis ini, pesantren juga mempunyai misi historis, yaitu melahirkan ahli tentang ilmu agama (ulama atau *religious scholars*).<sup>119</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muhammad In'am Esha, bahwa Pendidikan juga menjadi arena perjuangan yang sangat strategis untuk menyemaikan dan mengembangkan Islam yang moderat yang sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada jalan lain jika umat Islam Indonesia harus senantiasa mengembangkan sumberdaya manusianya sebagai aktor-aktor yang akan terlibat langsung dalam arena perjuangan tersebut melalui pendidikan. Terlebih di era pasar bebas sekarang ini, kebijakan pemerintah harus menyokong pengembangan model pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat.<sup>120</sup>

Begitu juga sesuai dengan teori yang dibawa oleh Nurcholish Madjid mengutip satu hadits, “Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti,” — HR Ahmad dan lain-lain. Menurut Cak Nur, Sabda Nabi Saw. itu adalah gambaran yang jelas tentang pentingnya memperhatikan kualitas bahan manusia, khususnya dalam usaha pendidikan. Dilihat sebagai proses “input-output”, hasil suatu usaha pendidikan akan tergantung kepada siapa yang masuk untuk diolah. Jika bahan manusianya (calon anak didiknya) unggul, keluarannya

---

<sup>119</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), hlm. 48

<sup>120</sup> M Zainuddin dkk., *op.cit.*, hlm. 119-120

pun akan unggul, insya Allah. Meskipun mendidik manusia tidak serupa dengan proses mekanis, namun analogi itu dapat dipertimbangkan.<sup>121</sup>

Madrasah Diniyah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly selain memfasilitasi mahasiswa yang telah selesai dengan studinya di MSAA dan masih mempunyai keinginan memperdalam ilmu keagamaan, madin juga bertujuan membentengi dan memperkuat prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* hingga nilai-nilai atau akhlak yang sudah tertanamkan. Pemaparan tersebut seiring dengan pemikiran HAR Tilaar yang dikutip oleh Muhammad In'am Esha dalam M. Zainuddin yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan bukan hanya sebagai preservasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, tetapi pendidikan itu juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang akan memberikan arah, corak, dan bentuk kehidupan masyarakat di masa depan.<sup>122</sup>

Juga sesuai dengan pemikiran Nurcholis Madjid, bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Tujuan utama pendidikan ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Budhy Munawar-Rachman (ed). *op.cit.*, hlm. 4790

<sup>122</sup> M Zainuddin (ed.). *op.cit.*, hlm. 116

<sup>123</sup> Budhy Munawar-Rachman, *op.cit.*, hlm. 4787-4789

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan bab IV dan bab V maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN yang mempunyai tugas untuk membentuk generasi dengan kedalaman spiritual sekaligus keagungan akhlak sebagai dua dari empat pilar Maulana Malik Ibrahim Malang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk pemahaman ajaran Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dijadikan dasar untuk membentuk karakter mahasantri oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menurut mudir adalah pemahaman yang penerapan maupun pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya pada *wasathiyah* melalui bentuk pemahaman akidah dan ibadah hingga bentuk pemahaman mengenai akhlak.
2. Proses penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang ada meliputi tahapan pra-Ma'had atau ketika sebelum proses aktif kegiatan di Ma'had, kemudian tahap proses Ma'had dimana semua kegiatan telah aktif, dan pasca-Ma'had ketika proses belajar di Ma'had telah selesai. Pada pelaksanaannya, penerapan Islam moderat terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu program inti akademik, program kegiatan spiritual

keagamaan, dan program kegiatan penunjang keterampilan. Evaluasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu evaluasi terhadap program kegiatan, evaluasi terhadap proses belajar, dan evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

3. Salah satu bentuk upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah diterapkan selama setahun penuh di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah melalui program lanjutan studi agama Islam Ma'had Aly dan Madrasah Diniyah. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi representasi karena sangat terbatasnya jumlah mahasiswa yang ditampung oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

#### **B. Saran**

1. Bagi Universitas

Sebagai pihak yang membawahi langsung Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA), UIN Malang mempunyai peran besar terhadap kesuksesan MSAA sebagai lembaga pendidikan dalam ranah spiritual dan keagamaan. Untuk sivitas kampus, khususnya rektor sebagai pemegang jabatan tertinggi di universitas agar mendukung penuh program MSAA. Kedepannya MSAA tidak sekadar menjadi program wajib setahun belajar di ma'had untuk kemudian wajib keluar meninggalkan MSAA setelah setahun, akan tetapi harus ada fasilitas dan sarana prasarana yang sangat menunjang bagi mereka yang sangat serius untuk melanjutkan studinya di ma'had. Salah satu contohnya adalah fasilitas penuh untuk tinggal dan belajar di ma'had selama menempuh proses kuliah di UIN Malang.



## 2. Bagi Ma'had

Demi terciptanya lingkungan pendidikan yang sesuai dengan tujuan berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA), maka segenap sivitas ma'had dan semua unsur yang terkait seharusnya bersinergi dalam menuntun, mendampingi, dan memberi teladan pada mahasantri. Secara praktis bagi mudir serta pemegang posisi penting di MSAA, kedepannya agar lebih dipersiapkan dan dikembangkan lagi sistem madrasah diniyah sehingga mampu berkontribusi besar terhadap tumbuhnya generasi yang berakidah lurus, beribadah secara benar dan baik, serta berakhlak luhur. Harapannya juga madrasah diniyah kedepan tidak hanya untuk mahasiswa UIN Malang saja, akan tetapi juga untuk kalangan mahasiswa di sekitar lingkungan MSAA. Sedangkan untuk Ma'had Aly yang sistem dan kurikulumnya sudah cukup matang, kedepannya agar diperluas lagi cakupan objek ajarnya.

## 3. Bagi staff akademik

Dapat lebih antusias dan berkomitmen lagi mengemban amanah di lapangan dalam mendidik dan membentuk generasi muslim yang memegang erat ajaran Islam yang lurus sesuai apa yang dibawakan oleh Rasulullah Muhammad Saw. dan mempunyai akhlak mulia baik terhadap Allah Swt. atau kepada sesama makhluk-Nya.

## 4. Bagi mahasantri

Lebih meningkatkan semangat dalam mendalami ilmu agama dan juga ilmu umum serta membiasakan prakteknya pada masyarakat secara langsung sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat.

5. Bagi peneliti

Dikarenakan masih terbatas dan banyaknya kekurangan dari penelitian ini, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat di Ma'had universitas ataupun lembaga pendidikan yang lain yang lebih luas dan mendalam.



### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, (dkk.). 2005. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Bandung: Nuansa.
- Abri, H. Ali. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam*. Pekanbaru: Unri Press.
- Imran, Ali. 2008. *Kontribusi Hukum Islam Terhadap Pembangunan Hukum Nasional*. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armstrong, Karen. 2018. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranata Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dey, Ian. 1995. *Qualitative Data Analysis*. New York: RNY.
- Dzulmanni. 2007. *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Engineer, Asghar Ali. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj., Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*. Malang: FITK.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herimanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Saring Sebelum Sharing*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kamba, Muhammad Nursamad. 2018. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka IIMaN.

- Manan, Imran. 1989. *Pendidikan adalah enkulturasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.). 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society.
- Ridwan. 2008. *Islam Kontekstual*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sa'ud, US dan Makmun, AS. 2009. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosda.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sobur, H. A. Kadir. 2013. *Tauhid Teologis*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Staf Ma'had. 2013. *Buku Profil MSAA*. Malang: UIN Maliki Press
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaltout, Mahmud. 1966. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Mesir: Dar al-Qalam.
- Thoyfoer MC, Ahmad. 2007. *N.U. kemana--?*. California: Yasba.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Tim Pengembang Ma'had Aly. 2018. *Buku Profil Ma'had Aly Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Malang.
- Tim Penyusun. 2008. *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah. 2018. *Pedoman Akademik Mahasantri*. Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah
- Tjokroaminoto, HOS. 2010. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, (dkk.). 2006 *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat vs Islam Radikal*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zainuddin, M (ed.). 2016. *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- \_\_\_\_\_(dkk.). 2019. *Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama





## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Surat Keterangan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, 551354, Fax. (0341) 565418,  
Web: <http://msaa.uin-malang.ac.id> Email: [msaa@uin-malang.ac.id](mailto:msaa@uin-malang.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
No: B-<sup>857</sup> /MJ/TL.00.1/11/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Akhmad Muzakki, MA  
NIP : 19690425 199803 1 002  
Jabatan : Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswi yang tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Bagus Azmi  
NIM : 15110190  
Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam  
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : **Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Telah melakukan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang selama bulan Mei s.d Juli 2019 untuk keperluan Skripsinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 November 2019  
Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah,  
  
  
Akhmad Muzakki

Lampiran II : Pedoman Wawancara

### LEMBAR WAWANCARA I

Sumber Data : Mudir Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

NO.	Pertanyaan
1.	Bagaimana perspektif anda tentang Islam moderat
2.	Apa saja nilai-nilai Islam Moderat yang berlaku di mahad
3.	Bagaimana bentuk-bentuk penerapan Islam moderat di mahad
4.	Siapa saja yang dilibatkan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat
5.	Program atau kegiatan apa saja yang termasuk dalam tahapan penerapan nilai-nilai Islam moderat
6.	Bagaimana tahapan dari program atau kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat
7.	Mengapa program atau kegiatan yang tersebut termasuk dalam bentuk penerapan nilai-nilai Islam moderat
8.	Kapan program atau kegiatan tersebut mulai dijalankan
9.	Nilai-nilai akhlak atau karakter apa saja yang diharapkan terbentuk dari program atau kegiatan yang terkonsep
10.	Bagaimana bentuk penerapan Islam moderat diluar program kegiatan formal ataupun wajib
11.	Bagaimana evaluasi terhadap bentuk program atau kegiatan yang sudah dijalankan
12.	Bagaimana bentuk upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah terbentuk

### LEMBAR WAWANCARA II

Sumber Data : Pengasuh Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

NO.	Pertanyaan
1.	Bagaimana perspektif anda mengenai Islam moderat Apa peran pengasuh dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat
2.	Apa saja nilai-nilai Islam moderat yang berlaku pada mahasantri

3.	Bagaimana bentuk penanaman nilai Islam moderat pada mahasantri
4.	Apa saja usaha yang dilakukan oleh pengasuh dalam menerapkan Islam moderat
5.	Apa saja <i>output</i> karakter atau akhlak yang diharapkan dari adanya program dan kegiatan mahad
6.	Bagaimana bentuk kebijakan atau sistem yang dibentuk untuk menjaga nilai-nilai Islam moderat yang telah terbentuk
7.	Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan Islam moderat
8.	Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi ketika menerapkan Islam moderat
9.	Bagaimana bentuk evaluasi atas program atau kegiatan yang sudah dijalankan

### LEMBAR WAWANCARA III

Sumber Data : Murobbi/Murobbiah Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN  
Malang

NO.	Pertanyaan
1.	Apa saja program atau kegiatan yang direncanakan oleh murobbi /murobbiah dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat
2.	Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai Islam moderat pada mahasantri
3.	Bagaimana Murobbi/murobbiah membiasakan nilai-nilai Islam Moderat
4.	Bagaimana bentuk dan proses penerapan Islam moderat diluar dari program atau kegiatan wajib
5.	Bagaimana bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap program atau kegiatan mahad yang sedang berjalan
6.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan
7.	Bagaimana solusi mengatasi kendala atas penerapan program dan kegiatan mahad

### LEMBAR WAWANCARA IV

Sumber Data : Musyrif/Musyrifah Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

NO.	Pertanyaan
1.	Bagaimana perspektif anda mengenai nilai-nilai Islam moderat
2.	Apa peran musyrif dan musyrifah dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat
3.	Program atau kegiatan apa saja yang dijalankan di mabna/mahad yang berhubungan dengan penerapan Islam moderat
4.	Kegiatan tambahan apa saja yang diinisiatifi oleh musyrif/musyrifah yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat
5.	Bagaimana <i>feedback</i> mahasantri terhadap penerapan Islam moderat
6.	Apa saja kendala yang dialami selama melaksanakan program dan kegiatan di mahad atau mabna
7.	Bagaimana mengatasi kendala ketika melaksanakan program atau kegiatan mahad
8.	Bagaimana proses evaluasi pada program atau kegiatan yang dijalankan

#### LEMBAR WAWANCARA V

Sumber Data : Mahasantri Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

No.	Pertanyaan
1.	Program, kegiatan, atau organisasi apa saja yang berjalan dan wajib diikuti oleh mahasantri?
2.	Bagaimana bentuk penguatan keimanan, ibadah, dan akhlak di mahad atau mabna
3.	Karakter atau akhlak apa saja yang ditonjolkan dari program yang dicanangkan oleh mahad
4.	Apa saja nilai-nilai yang didapatkan dari program atau kegiatan yang diterapkan oleh mahad
5.	Bagaimana bentuk evaluasi terhadap program atau kegiatan yang diadakan oleh mahad atau mabna



### Lampiran III

#### Transkrip Wawancara

Narasumber : Dr. KH. Muzakki, MA

Status : Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Tanggal : 4 Juli 2019

Tempat : Idaroh Lt. 1

1	Peneliti	Bagaimana perencanaan dan tahapan dari penerapan program atau kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat? Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
	Narasumber	Muallim diseleksi terlebih dahulu. Muallim tidak boleh mempunyai latar belakang pendirian ekstrem. Muallim yang diharapkan adalah beliau yang bisa menanamkan nilai-nilai prinsip rahmatan lil alamin. Moderat. Muallim direkrut sesuai dengan ideologi yang disepakati bersama. Mudir selalu menekankan kepada muallim agar selalu menanamkan nilai-nilai moderat atau <i>rahmatan lil alamin</i> sebelum mulai proses belajar mengajar. murobbi, pengasuh, musyrif semua terlibat terutama musyrif. Nanti yang sulit itu kan yang pasca itu mas, setelah mereka keluar itu. Setelah dari ma'had itu ada menyiapkan Ma'had Aly sama madrasah diniyah itu. Kita dalam acara musyrif/musyrifah PSDM ini ada materi Islam Nusantara, dari awal sehingga apa ketika musyrif mendampingi sepuluh mahasantri, dua puluh menurut monev itu, harus <i>nyekoki</i> paham-paham Islam nusantara, Islam yang ramah. Sudah didoktrin semua meminimalisir gerakan "itu" disini. Karena memang terstruktur semua saya membuat itu. Karena memang terstruktur semua saya membuat itu. Sehingga penting saya memahamkan musyrif itu, sehingga musyrif yang terjun langsung ke bawah, itu yang efektif nanti. PSDM saja ada materi Islam nusantara, dari awal itu. Setiap malam jum'at ada pengajian untuk musyrif musyrifah dan itu saya isi dalil-dalil

		tradisi kita seperti <i>selamatan tingkeban</i> semuanya (berhubungan dengan Islam nusantara).
2	Peneliti	Bagaimana bentuk pemahaman dan nilai-nilai yang diberlakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
	Narasumber	<p>Menganut Islam dengan pemahaman asy'ariyah dan yang dibawa Imam Syafi'i yang kemudian dibawa walisongo itu sesuai kondisi Indonesia dengan budayanya asli sebelumnya. Jadi anak-anak dikasih pemahaman-pemahaman jangan mengkafir-kafirkan membid'ah-bid'ahkan sesuatu yang belum diajarkan Rasul, padahal mereka nggak paham itu apa bid'ah. Yang kedua kita pahami juga pada mereka para santri-santri perbedaan ikhtilaf itu, perbedaan antara umat, dan perbedaan pemahaman. Antara satu madzhab dengan yang lain itu tidak berhak menjadi otoritas pemegang kebenaran. karena apa, ajaran yang diturunkan di Mekkah <i>tatbiq</i> atau implementasinya tentu akan berbeda dengan konteks Indonesia, itu harus dipahami. Islam sebelum datang orang arab sudah tradisi gamis, maka Islamnya Indonesia begini ini sudah (bersarung/pakai batik) yang penting kan <i>satrul aurot</i> (menutup aurat). Maka kita tanamkan perbedaan-perbedaan furu' terutama, jangan sampai mengkafirkan yang lain, karena apa kreasi kita dalam berbid'ah, menciptakan media dakwah baru sesungguhnya menjadi sarana untuk masuk Islam sepanjang furu' atau media tadi tidak bertentangan dengan syariat agama, itu yang kita tekankan. Toleran, perbedaan apapun kecuali perbedaan prinsip, aqidah, ushul masalah ushul ngerti ya. Islam yang mencintai dengan budaya dan budaya dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran agama.</p>

3	Peneliti	Bagaimana bentuk program dan kegiatan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat di sini? Bagaimana proses pelaksanaannya?
	Narasumber	Mereka (muallim) harus memberikan contoh, tidak hanya sekadar ta'lim. Harus memberikan contoh kayak apa Islam moderat. Harus memberikan contoh kayak apa Islam moderat. Jadi Islam moderat itu kan Islam ala Indonesia, bagaimana Islam itu bisa tersebar di nusantara ini dengan cara tidak menimbulkan kekerasan dan arif terhadap <i>local wisdom</i> (budaya) sebagai perekat seperti tahlil, istighotsah, dan lain lain itu. semua ada dalil dan dipersiapkan walaupun tidak perlu untuk ditunjuk-tunjukkan. Untuk program secara khusus tidak ada di sini, tapi ya lewat ta'lim itu. Penanaman melalui monitoring lewat musyrif itu sekaligus sebagai follow up. implementasi di mahad ada kegiatan muhadhoroh yasinan tahlilan sholawatan diba'an terbangun itu secara tidak langsung merupakan Islam nusantara.
5	Peneliti	Nilai-nilai akhlak atau karakter apa saja yang diharapkan terbentuk dari konsep program atau kegiatan yang telah disusun?
	Narasumber	Ya karakternya nanti Tasamuh kepada orang lain, ramah kepada orang lain, berpikiran tidak liberal dan tidak radikal (di tengah-tengah dalam arti bisa menempatkan diri) sehingga Islam bisa mudah disebarkan. menerima konsep kenegaraan, karena pancasila sudah pas untuk konteks Indonesia. Lebih baik sustansi daripada formalis, mengedepankan substansi daripada bungkus. Tidak perlu membidahkan, mengkafirkan, dan mengharam-haramkan itu <i>ndak</i> paham, karena apa, pemahaman mereka itu tekstual atau skriptualistik, kalau teks begini ya begini.

6.	Peneliti	Bagaimana upaya mudir dalam menjaga nilai-nilai Islam moderat yang sudah terbentuk selama mahasantri belajar di ma'had?
	Narasumber	Waktu satu tahun ini kan pendek sekali mas, maka setelah dari belajar satu tahun di ma'had itu kan ada Ma'had Aly, tapi satu persen saja ini Ma'had Aly ini buat mereka yang punya kemampuan di kitab. Makanya solusinya mulai tahun sekarang selain Ma'had Aly Al-Jami'ah, saya membuka madin sekarang dalam rangka supaya santri yang tidak mondok, yang tidak jadi musyrif, yang tidak jadi mahasantri ma'had aly itu bisa masuk madin, gak salah arah untuk mereka yang akan ngekos atau ngontrak. Madin ini tahun pertama entah berapa jumlahnya belum cek lagi saya, kemarin masih delapan belas. Maka saya untuk menjaga mental yang terbangun disini supaya tidak tergerogoti oleh pahamnya itu (radikal dan liberal) maka saya buat Madin itu, sama Ma'had Aly.

### Lampiran III

#### Transkrip Wawancara II

Narasumber : Drs. KH. Chamzawi M.HI

Status : Ketua Pengasuh

Tanggal : 5 Juli 2019

Tempat : Rumah Pengasuh

1	Peneliti	Bagaimana bentuk perencanaan program dan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam moderat?
	Narasumber	Kebijakan kita, mahad itu kalau bisa menanamkan nilai-nilai islam yang moderat, sebelum kita merekrut musyrif murobbi khususnya karena musyrif posisinya berada di ujung tombak nanti yang akan berhadapan langsung dengan mahasantri atau mahasiswa baru maka mereka-mereka itu (musyrif/musyrifah) harus steril dari mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti aliran-aliran keras.
2	Peneliti	Bagaimana bentuk penanaman nilai Islam moderat pada mahasantri?
	Narasumber	Bagaimana aplikasinya di lapangan, secara keilmuan itu kan dengan bentuk pengajaran, di kitab-kitab yang diajarkan disini itu kan ada fiqhnya tadhhib, kemudian di tadhhib itu disamping ada al-quran juga ada al-hadits (ada dasar alquran dan alhaditsnya). Kenapa kok kita memilih kitab itu, itu dalam rangka kita menangkal pendapat-pendapat orang yang mengatakan bahwa apa yang diajarkan di pondok-pondok pesantren ketika itu tanpa argumentasi, tanpa ada dasar al-Quran dan al-hadis, ternyata di buku itu memang isinya disamping seperti diajarkan di pondok pesantren salaf atau pondok kuno itu memang ada argumentasinya dan itu biasanya pendapat itu pendapat yang amat sangat moderat, tidak merupakan pendapat yang keras. Di samping itu ada akhlak pakai <i>qomi tughyan</i> , itu juga melatih bagaimana kita bersikap, bagaimana kita beriman, bagaimana kita berislam, dan berakhlak,



		disana dijelaskan dengan rinci, nah itu diharapkan kalau disampaikan pada mahasiswa, mahasiswa akan paham tentang itu. Aplikasi secara langsungnya itu dengan kegiatan-kegiatan kita seperti sholat itu kita latih kesejukan hati mereka dengan banyak membaca <i>awrad</i> (wirid-wirid), banyak membaca doa-doa. Ini dalam rangka biar hati mereka itu sejuk
3	Peneliti	Apa saja usaha yang dilakukan oleh pengasuh dalam menerapkan Islam moderat?
	Narasumber	Ada pertemuan-pertemuan yang sifatnya reguler, dengan para santri, dan pengasuh dengan musyrif, nah kita menanamkan dan mengajarkan Islam yang kita ajarkan itu Islam moderat atau islam wasathan.
4	Peneliti	Apa saja nilai-nilai Islam moderat yang ditanamkan dan diberlakukan pada mahasantri?
	Narasumber	Islam yang <i>tasammuh</i> , jadi kita itu punya pendapat tapi pendapat kita berdasarkan argumentasi yang jelas, al-quran dan hadits. Tapi kita mensikapi orang-orang yang berpendapat beda dengan kita, itu tidak langsung menyalahkan pendapat mereka kalau mereka punya argumentasi, dan kita mengharapkann demikian juga kalau mereka punya pendapat yang tidak sesuai dengan kita, jangan menyalahkan pendapat kita. Jadi kita bisa saling menerima. kalau ada pendapat yang berbeda kita tolerir asalkan punya argumentasi, karena yang banyak itu kan perbedaan dalam <i>furuiyah</i> .
5	Peneliti	Bagaimana bentuk evaluasi dan pengawasan pengasuh?
	Narasumber	kita kan punya murabbi, murabbi yang setiap hari di sana, kalau ada musyrif yang mungkin beda selalu dalam kontrol murobbi, kemudian memberitahu pada pengasuh, pengasuh memberikan evaluasi, berjenjang. Klo sudah ada laporan, pengasuh mengumpulkan musyrif-musyrif setahun berapa kali, kita memberi informasi begini-begini.

6	Peneliti	Bagaimana kendala dan solusi untuk mengatasinya ketika menerapkan Islam moderat?
	Narasumber	<p>Kendalanya menerima ajaran sudah dari awal sebelum masuk mahad, aliran-aliran itu waktu sma, dan kelihatannya memang militan, terus terang saja pengkaderan luar biasa. Di sini diserahkan kepada orang-orang yang sealian dengan mereka, di sini langsung dibina. Ya oleh karena itu harus kita putus kegiatan ekstrakuliker, contohnya dulu kan ada halaqoh di masjid, sekarang kita larang. Mereka merasa terpotong atau tertunda. Satu tahun untuk kita, mengantisipasi jangan sampek aliran itu masuk, harus kita pangkas. Dipangkas kan tidak boleh sepihak, aturan kan bersifat umum, kalau tidak boleh masuk satu ya tidak boleh masuk semua. Kita tetap memberi masukan ajaran Islam yang sesuai, itu Islam yang toleran, itu Islam moderat.</p>

Lampiran III

**Transkrip Wawancara III**

Narasumber : Iqomatu Nauvi Khuluq  
 Status : Murabbiah Mabna Ar-Razy  
 Tanggal : 27 Juni 2019  
 Tempat : Mabna Ar-Razy

1	Peneliti	Apa peran murabbiah dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat?
	Narasumber	Secara ortaker, secara organisasi, secara struktur mahad itu kan ada mudir, pengasuh murobbi/murobbiah, musyrif/musyrifah, mahasantri. Jadi murobbi murobbiah di sini sbg pembina. Mengelola semua kegiatan yang ada di mahad, untuk implikasinya untuk terjun langsung ke mahasantri itu musyrif musyrifah. Jadi manajemennya itu yang dikontrol sama murobbi murobbiahnya. Ya untuk evaluasi selalu ikut, macem-macem kalau evaluasi mingguan dilakukan sama musyrif/ah, tapi kalau bulanan dilakukan sama pengasuh. Kalau sama mudir gak sama musyrif/ah kalau sama mudir dua bulan atau tiga bulan sekali tergantung nanti, itu pengasuh, murobbi/ah, sama mudir. Kalau mahasantri ikut, tapi gak secara langsung, karena apa, kadang-kadang sudah menerima laporan dari musyrif/ah, jadi kendalanya apa disampaikan ketika evaluasi mingguan bersama musyrif/ah, tapi kalau ada mahasantri yang perlu penanganan khusus itu baru <i>face to face</i> ke mahasantrinya, kalau <i>enggak</i> ya secara sentral. Iya, membina, memanage, ngontrol.
3	Peneliti	Apa saja program atau kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat? Kegiatan seperti apa yang berkaitan diluar program wajib?
	Narasumber	Kalau program wajib ya dikembalikan lagi empat pilar uin, yang dua itu ditumpukan kepada mahad yaitu kedalaman spiritual &

		keagungan akhlak. Kalau melihat dua pilar itu dikembalikan lagi ke program-program yang dilaksanakan, ada dua talim, yaitu ta'lim afkar dan ta'lim alquran. Ta'lim afkar itu mempelajari tentang tasawuf dan tentang fikih. Menjelaskan kedalaman spiritual Juga dipraktekkan dengan jamaah, dengan adanya pembiasaan. Kalau program wajib dari pusat kita tidak bisa bikin inisiatif kegiatan lain. Tapi ada beberapa program yang ditumpukan ke mabna sendiri, contohnya sholawat diba, tahlilan, istighotsah. Eksma, jadi mabna juga punya ekstrakurikuler sendiri, tergantung ke murobbi/ah, lah itu nanti tergantung muyrif/ahnya bisa apa nggak.
4	Peneliti	Bagaimana bentuk program kegiatan yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat pada mahasantri?
	Narasumber	Banyak ya (yang berkaitan dengan Islam moderat), yang program wajib dulu tentang ta'limnya, kita kan mempelajari dua kitab, kitab <i>tadzhib</i> dan <i>qomiuttughyan</i> . Di dalam <i>tadzhib</i> itu kan mempelajari tentang ilmu fiqh, kalau qomi tughyan tentang ilmu tasawuf yang mana diajarkan banyak hal salah satunya sifat adil, nasioanalisme, tolerasi yang itu semua sangat terintegrasi dengan ajaran Islam moderat yang ada. Kalau program tidak wajibnya ada sholawatan itu kan ada hubbul wathan salah satu bentuk nasionalisme santri kepada bangsanya pada saat khotmil quran dibacakan <i>yahlal wathan</i> , yang menciptakan memang <i>nahdliyin</i> tapi semua ikut mendengarkan. Kalau sifat adil, bisa dilihat jika ada mahasantri yang gak ikut sholawatan, ya sudah kita biarkan, kalau <i>pas</i> monitoring kalau ada yang gak hafal qunut ya sudah kita <i>gak</i> paksa hafalkan. Itu kan juga salah satu bentuk toleransi. kegiatan itu kan kita kembalikan pada santri, kegiatan tambahan untuk santri, kalau misal ada halangan dengan alasan syar'i, dalam artian bisa diterima, maka kita bolehkan utuk tidak ikut. Kalau kegiatan

		(peminatan) Halaqoh ilmiah itu disitu ada nilai musyawarah dan juga penyeimbangan penggunaan aqli dan naqli. Kalau hali (halaqoh ilmiah) itu diadakan sebulan sekali, dan itu sistemnya urutan atau nanti undian jadi perwakilan mabna a, mabna b, mabna c, mewakilkan berapa orang untuk melaksanakan musyawarah, untuk pengawasannya diikuti langsung oleh seluruh muryif/ah dan murobbi/ah, evaluasinya kalau seumpama nanti materi yang dipilih kurang menarik berkesan diganti lagi dengan yang lain disesuaikan dengan problem saat ini. Kan itu berurutan ,nanti teman-teman dari pendidikan sendiri, dari syariah sendiri, saintek sendiri.
5	Peneliti	Bagaimana bentuk pengawasan dan proses evaluasi pada program atau kegiatan yang telah berjalan?
	Narasumber	Shalawatan, Kalau yang di putra kan langsung sentral, kalau putri dipimpin perantai. Penerapannya seminggu sekali sesuai dengan jadwal. Nah evaluasinya per kamar beda-beda, tergantung kreatifitas masing-masing, tapi tetap dilaksanakan. Kalau ta'lim karena sistemnya pembelajaran, metode ceramah, untuk pengawasannya didampingi oleh musyrif/ah perkelas, kalau murobbi/ah ngontrol lewat absen kehadiran. Jadi murobbi/ah punya absen musyrif/ah dan muallim/ah. Untuk muallim dipegang oleh musyrif/ah, jadi <i>follow up</i> -nya ini terlambat, ini <i>gak</i> datang. Untuk evaluasi karena ini sistemnya pembelajarn kita melihatnya dari monitoring, dari UTS, dan UAS.
6	Peneliti	Bagaimana kendala dan solusinya ketika melaksanakan program atau kegiatan mahad?
	Narasumber	mahasantri gak selalu <i>on fire</i> , seiring berjalannya waktu satu bulan atau dua bulan jadi semakin sedikit peminat yang ada. Sekreatif mungkin kita mendesain pembelajaran agar tidak bosan, meskipun tidak bisa dipungkiri tetap saja ada mahasantri yang bosan/jenuh.



		Terkadang juga banyak tutor yang izin (pkl/kkm) semisal tarbiyah ada 5 orang, maka 5 kelas akan kosong. solusinya digabung. Jadi mereka tetap mendapatkan haknya atas pembelajaran
7	Peneliti	Bagaimana perspektif anda mengenai nilai-nilai Islam moderat?
	Narasumber	Mengingat kembali ceramah pak maruf amin, wasathiyah islam moderat adalah islam yang cocok sekali indonesia, melihat surat al-Baqarah ayat berapa itu, <i>ummatahan wasathan</i> diartikan sebagai islam yang adil seimbang, berada di pertengahan. Dimana kita bisa menyeimbangkan konflik dan lain-lain, bagaimana kita bisa menyikapi dengan adil dan sebaiknya. Sangat mendukung, sesuai program-program di mahad termasuk itu dari segi akidahnya, prakteknya



Lampiran III

**Transkrip Wawancara IV**

Narasumber : Hidayatullah Hana Putra

Status : Murabbi Ta'lim Afkar

Tanggal : 5 November 2019

Tempat : Idaroh Lt. 2

1	Peneliti	Bagaimana bentuk pengajaran ta'lim afkar kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat pada mahasantri?
	Narasumber	Ta'lim afkar ini kan salah satu ta'lim pokok. Inti yang ada di ma'had dimana ta'lim afkar ini ada dua kitab yang kita kaji, yang pertama <i>tadzhib</i> , yang kedua <i>qomiuttughyan</i> . Tadzhib ini ranahnya fiqh mulai dari yang kecil hingga yang besar, yang pertama bersuci, shalat, nanti sampai muamalah bahkan juga nanti sampai warisan. Yang <i>qomiuttughyan</i> ini berisi 77 bagian keimanan jadi lebih ke aqidahnya iman. Dari yang kecil dulu, rukum iman itu, dari SD mungkin kalau SMA ada yang lupa, kita ingatkan lagi disini sampai nanti juga sampai ada bagaimana kita menghormati tamu, malu itu seperti apa, disitu dibahas, cuman dari 77 itu tidak bisa saya jelaskan semuanya. Secara garis besarnya seperti itu
2	Peneliti	Perencanaan pengajaran ta'lim afkar kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti apa?
	Narasumber	Kita konsisten dengan yang kita rencanakan. Di setiap perencanaan itu tidak bisa langsung setahun dua tahun untuk langsung sempurna, jadi kita punya proses dari tahun ke tahun itu ada evaluasi, mungkin kemarin ada yang kurang, kita perbaiki, agar bisa meningkat lah grafiknya menjadi lebih baik, insyaallah setiap pengasuh selalu menyampaikan muhadloroh bagaimana Islam moderat itu seperti apa, bagaimana kita bersikap kepada orang lain, menumbuhkan rasa cinta kita pada negara, itu kita sampaikan.

3	Peneliti	Tujuan dan indikatornya seperti apa yang telah dirumuskan dalam ta'lim afkar?
	Narasumber	Indikatornya yang pertama, kan ada dua kitab, jadi dua ini kita punya dua tujuan atau capaian, yang pertama di tadzhib ini bagaimana mahasantri bisa praktek, wudhu bener, shalatnya bener, nanti di zakat seperti apa, karena basic dari mahasantri tidak semuanya dari pondok. Yg dari <i>qomiuttughyan</i> pertama bagaimana mahasantri ini sesama teman dulu itu akhlaknya seperti apa, mungkin dulunya ada yang masa bodo dengan temannya, begitupun dengan musyrif dan murobbinya Itu kita katakan berhasil ketika mereka pertama kesopanannya lebih tinggi ke kakak musyrif, murobbi apalagi ke pengasuh. Adabnya seperti apa. Mungkin mereka gak paham, ketika belajar di ta'lim disisipkan dan diajarkan disitu. Jadi lebih sopan, lebih peduli pada sesama temannya seperti itu garis besarnya.
4	Peneliti	Nilai-nilai akhlak atau karakter apa saja yang mungkin terbentuk dari program ini kaitannya dengan Islam moderat?
	Narasumber	Toleransi itu masuk, karena di setiap kamar tidak semuanya satu suku, jadi salah satu toleransinya mungkin dari cara mereka berbahasa, mereka bergaul, bagaimana di Sulawesi itu berbeda dengan di Jawa. Dalam artian oh mereka bisa menerima, meskipun awalnya ada yang susah beradaptasi, nah kita ajarkan gimana kalau kita tinggal bersama dengan beberapa orang dalam satu ruangan kalau kita egois, tidak punya toleransi, tidak punya rasa saling memiliki, itu susah. Makanya kita ajarkan toleransilah, sehingga nanti bisa akrab, nah akrab itu kan nanti masuk persaudaraan, mereka bisa saling memiliki. Nah itu insyaallah kita sisipkan di pengajaran ta'lim, jadi kita memang ambil contoh dari kehidupan mereka biar gak jauh lah. Nasionalisme atau patuh pada pemerintah itu juga ada di <i>qomiuttughyan</i> . Salah satu contoh atau

		<p>cara kita untuk mereka ini agar nasionalismenya ada, sebenarnya di pealajaran ada, kita ikut memperingati, kita ajak mereka, biar mereka paham oh ternyata di ma'had itu tidak cuman semata belajar tentang agama, tapi bagaimana menumbuhkan rasa cinta pada negara itu butuh contoh, kayak melalui peringatan hari sumpah pemuda, dan hari besar nasional lainnya.</p>
6	Peneliti	<p>Bagaimana bentuk evaluasi yang ada pada ta'lim afkar?</p>
	Narasumber	<p>Evaluasi itu ada UTS dan UAS. Ketika kita membuat soal, biasanya kita membuat soal yg menunjukkan cerita dan kasus, itu masuk kemana. Untuk follow up nya kita ada monitoring untuk seluruh mahasantri, setiap bulan kita lihat perkembangan belajar mereka ini seperti apa, sudah sampai mana, jadi kalau dirasa ada yg kurang nanti ada pembekalam lagi jadi kalau mau ada ujian kita kumpulkan untuk belajar bareng nah itu kakak musyrif yang akan mengisi. Kita ada <i>step by step</i>, Biasanya mereka yang gak hadir itu pertama ke kakak pendamping musyrif, melalui pendekatan personal, kalau sudah benar-benar tidak bisa, nanti akan ke murobbi, murobbi tidak hanya ke musyrifnya, tapi langsung ke mahasantri, kita ajak ngobrol. Ada apa sampean kok gak mau ikut ta'lim, nah itu nanti juga jadi bahan evaluasi di ma'had mungkin sistemnya, atau muallimnya dan lain-lain gitu kan. Jadi musyrif dulu, nanti ke murobbi, kalo murobbi gak bisa, langsung ke bagian akademik. Bisa dikatakan seperti itu.</p>

7	Peneliti	Bagaimana perspektif anda tentang Islam moderat selaku murabbi ta'lim afkar?
	Narasumber	Kalau saya sangat mendukung untuk Islam moderat itu, kita berkehidupan di sini tidak bisa monoton, jadi kita harus punya toleransi, nasioanalisme kita seperti apa, rasa persaudaraan kita seperti apa maksudnya rasa kita pada yang lain, kalau kita hidup sebagai insan yang egois atau fanatik itu ya rusak. Kita tidak bisa menemukan sistem yang sehat kalau kata orang jawa <i>sakkarepe dewe</i> .





Lampiran III

**Transkrip Wawancara V**

Narasumber : Syauqillah

Status : Murabbi Kesantrian

Tanggal : 7 November 2019

Tempat : Mabna Al-Ghazali

1	Peneliti	Kegiatan kesantrian apa saja yang termasuk dalam tahapan penerapan nilai-nilai Islam moderat? Bagaimana juga pelaksanaannya?
	Narasumber	Memang secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan keislaman iya, yang pertama untuk mendidik agar ketika pulang dan turun ke masyarakat mereka berani tampil itu muhadloroh yang sudah paket lengkap, ada yang berperan sebagai mc, ada yang berperan sebagai penceramah, dan pembaca doa juga. shalawatan mereka juga iya, rutinan shalawat itu. kalau sabtu pagi ada istighotsah. Kalau secara sosial banyak juga, kemarin teman-teman kesantrian ngadakan santunan, jadi yang kita saling bantu lah. Jadi baru mulai tahun kemarin, teman-teman kesantrian ke anak panti iya, ke masyarakat juga iya. Dapat lima belas juta (rupiah) kemarin itu, jadi per mabna <i>muter nyetorin</i> terus dikumpulkan jadi satu. Terus kita membuat kegiatan di halaqoh dan mendatangkan anak yatim. Sebagian lagi karena di daerah sini hampir gak ada fakir miskin ya, sulit, kita cari agak jauh kesana di Gasek, jadi kita ke warga yang benar-benar membutuhkan. Kita latih biar teman-teman saling bantu. Satu tahun sekali itu pokoknya di semester dua, acaranya muharrik momennya pas peringatan hari besar. Pelaksanaanya seminggu sekali, <i>pas</i> kebetulan tahun ini karena ta'limnya pindah ke malam, jadi cuman satu minggu sekali, sehabis isya'. Rotibul haddad setiap sore dibaca sebelum shalat maghrib, iya kalau sekarang diterapkan ke semuanya, kalau di putri itu dari dulu sebenarnya.

		Ada juga do'a fajar diterapkan, tapi tergantung mabnanya, karena kontrolnya kurang. Ada juga peringatan hari besar Islam dan nasional dari kesantriaan bekerja sama dengan ubudiyah, hampir semua hari-hari besar Islam kita peringati di masjid, seperti maulid, isra' mi'raj, pelaksanaannya malam setelah isya'. Di setiap peringatan juga ada lomba-lomba, lomba istighotsah salah satu contohnya.
3	Peneliti	Bagaimana bentuk evaluasi dan tindak lanjut terhadap bentuk program atau kegiatan yang sudah dijalankan?
	Narasumber	Jadi saya gak mewajibkan (absen) karena memang sifatnya ekstra, tapi <i>tetep</i> alhamdulillah banyak, kalau dulu kan ba'da maghrib ada yang makan yang itulah, tapi karena sekarang momennya di satu malam, jadi lebih mengena, mulai jam setengah delapan sampai jam sembilan. Kalau mabna mau mengadakan absen ya kebijakan sendiri-sendiri. Apalagi kalau misal shalawat di masjid ya sekalian dengan absen shalat jama'ahnya. Kalau dulu yasin saja, kalau sekarang harus tetap mengikuti tahlil, diwajibkan sekarang karena kamu tinggalnya disini.
4	Peneliti	Bagaimana perspektif anda selaku murabbi kesantriaan mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat?
	Narasumber	Ya kalau saya pribadi ya sangat mendukung buat bekal mahasantri karena sifatnya cuman setahun itu seharusnya apa yang didapat di ma'had itu dikontrol lagi ke fakultas, jadi <i>gak glambyar</i> istilahnya. Jadi kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendidik karakter, saya rasa kita belum menanamkan itu, tapi cuman membiasakan saja. Kita cuman pengantar begitu, bisa dibilang ini cuman tiga bulan aktif, semester dua tiga bulan saja, kalau saya menghitung begitu, jadi sangat pendek sekali. Seluruh kegiatan di MSAA yang ranahnya ke sana entah absen dan sebagainya itu wujudnya pembiasaan melatih karakternya agar terbentuk, tapi terkadang kita terkendala

		dengan kegiatan-kegiatan di luar yang memang hal itu wajar <i>lah</i> , bukan <i>problem</i> yang besar. Bagaimana cara kita mengemasnya saja, muhadloroh sekarang kita kasih tema kebangsaan, berdasarkan evaluasi di Jogja bersama pengasuh saya bilang teman-teman agar kasih tema-tema kebangsaan. Kalau dulu kan asal-asalan, gak siap, <i>moco sakkarepe dewe, padahal sing diwoco iku mambu-mambu HTI</i> .
--	--	--



## Lampiran IV

### Transkrip Observasi I

Kegiatan : Akademik (ta'lim)

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Mei 2019

Ketika peneliti datang ke kelas ta'lim yang ada di mabna, mahasantri sudah terlihat duduk melingkar mengelilingi muallim atau pengajar. Proses kegiatan ta'lim dipimpin langsung oleh muallim dengan model belajar searah, muallim membacakan, mengartikan, dan memberikan pemahaman, sedangkan mahasantri terlihat mendengarkan dan mencatat. Setiap kelas selalu ada musyrif yang mendampingi guna mengontrol mahasantri sekaligus muallim melalui absen dan jurnal.

Mahasantri terlihat semangat mengikuti kelas ta'lim afkar yang kebetulan mengkaji kitab *qomiut tughyan*. Dalam pengajarannya muallim banyak menyelipkan kisah-kisah yang mengandung hikmah berkaitan dengan materi yang dikaji pada kitab yang membahas mengenai cabang-cabang keimanan tersebut. Banyaknya kisah-kisah yang diselipkan tersebut tidak lepas dari materi *qomiut tughyan* yang banyak mengarah pada kajian tentang akhlak sebagai seorang muslim.

## Lampiran IV

### Transkrip Observasi II

Kegiatan : Spiritual/Ibadah

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Mei 2019

Bertepatan dengan hari Kamis malam Jum'at, peneliti sempat melihat para mahasantri antri untuk absen shalat berjamaah sebelum mereka berjalan berangkat ke masjid. Shalat berjamaah Maghrib yang juga diikuti oleh peneliti, terlihat ramai penuh sesak. Ramainya kegiatan shalat berjamaah tentu saja tidak bisa dipungkiri salah satu pengaruhnya adalah ketatnya pengawasan yang dilakukan melalui absen tersebut.

Setelah shalat Maghrib selesai, mahasantri tidak terlihat beranjak dari masjid karena ada kegiatan yang diadakan rutin setiap malam Jum'at. Kegiatan tersebut adalah pembacaan Yasin dan Tahليل yang dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki selaku Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Seluruh jama'ah terlihat khusyu' ikut membacakan surat Yasin hingga bacaan Tahليل sesuai yang dibawakan oleh Kyai Muzakki.

Selesaiannya pembacaan Tahليل dan Yasin, ada jeda waktu sebentar untuk istirahat atau makan bagi mahasantri sebelum kembali ke masjid lagi untuk shalat Isya' berjamaah. Setelah shalat Isya' tepat, kegiatan dilanjutkan dengan shalawat atau yang biasa disebut Madain Nabawiyah. Kegiatan ini berlangsung satu jam setengah lamanya diisi bacaan-bacaan dari Diba' diiringi rebana hingga doa.



## Lampiran IV

### Transkrip Observasi III

Kegiatan : Spiritual/Ibadah

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Pada hari ketiga observasi, peneliti menyempatkan waktu untuk mengamati aktivitas di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada hari kamis setelah isya' dimana kegiatannya adalah khotmil qur'an. Kegiatan khotmil diadakan setiap sebulan sekali di sport center secara menyeluruh baik bagi mahasantri putra maupun putri.

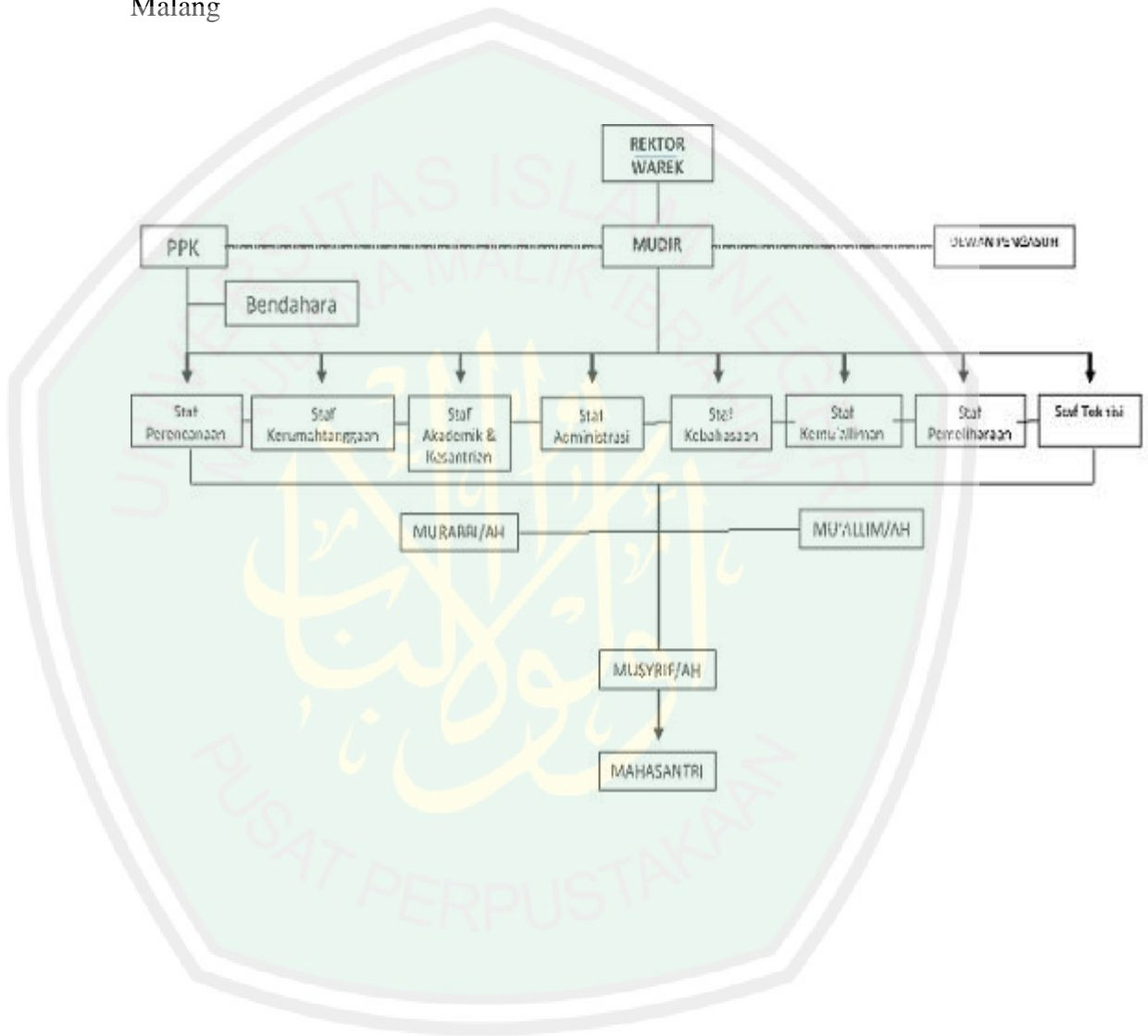
Diawali senandung shalawat yang dibawakan oleh grup shalawat Tibbil Qulub. Setelah jama'ah mahasantri mulai berkumpul semua, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang dibawakan oleh mudir dan murabbi kesiantrian sekaligus murabbi mabna Ghazali yang kebetulan sedang bertugas menjadi panitia khotmil, Ustadz Syauqi. Masuk pada acara inti pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh seluruh jama'ah, sistem pelaksanaan khotmil adalah dengan membagi satu juz per orang dengan keseluruhan jama'ah yang hadir.

Acara khotmil ditutup dengan mauidzoh hasanah yang diisi oleh tamu undangan dan pembacaan do'a yang dibacakan oleh KH. Chamzawi sebagai ketua pengasuh. Tidak ketinggalan juga konsumsi yang disiapkan untuk mahasantri atau jama'ah dibagikan. Absen kehadiran yang berguna untuk memantau partisipasi dan keaktifan mahasantri di kegiatan khotmil ini juga tidak ketinggalan.

Lampiran V

Struktur Pengurus

Struktur Pengurus Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang



Lampiran VI

Dewan Pengurus

**DEWAN PENGURUS PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Penasehat	: Drs. KH. Chamzawi, M.HI
Direktur	: Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
Sekretaris	: H. M. Hasyim, MA
Bid. Ta'lim Afkar	: Dr. H. Syuhadak, MA
Bid. Humas dan Kerjasama	: Dr. H. Badruddin M., M. HI
Bid. Usaha dan Kerumahtangaan	: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
Bid. Ubudiyah dan Keta'miran	: Dr. H. M. Aunul Hakim, M. HI
Bid. Kebahasaan	: Dr. H. Wildana W. Lc, M. Ag
Bid. Ta'lim Al-Qur'an	: Dr. H. Nasrullah, Lc, M. Th. I
Bid. Kesantrian	: Dr. H. Ghuftron Hambali, S. Ag
Bid. Keamanan	: Dr. Hj. Dewi Chamidah, M. Pd
Pengasuh BTQ dab GTA	: Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag

Lampiran VII

Dewan Muallim

**Dewan Pengajar (muallim) Tahun Ajaran 2018/2019**

MUALLIM/AH	MABNA	KELAMIN	KELAS
Ade Destri Deviana, M. Pd. I	ABA	P	Asasi B
Indhra Musthofa, M.Pd.I	ABA	P	Asasi D
Menik Mahmudah, M. Pd	ABA	P	Asasi E
Nilna Rizqy Bariroh, M. H	ABA	P	Asasi F
Durratun Nafisah, M. H	ABA	P	Asasi G
Fitriatuz Zahroh,S.S,M. Pd	ABA	P	Asasi H
Romi Faslah, M. Si	ABA	P	Asasi I
Nur Arifuddin, M. Pd.	ABA	P	Asasi C
Moh. Nadhif, M.Pd.I	ABA	P	Mutawasith B
Dr. H. Syuhadak, MA	ABA	P	Mutawasith A
Muh. Zamroni, M.Pd.	ABA	P	Mutawasith C
Siti Ma'Rifatul Hasanah, M.Pd	ABA	P	Mutawasith E
Shofil Fikri, M. Pd	ABA	P	Mutawasith D
Amalia Ilmiati, M. Pd	ABA	P	Asasi A
Silfiah Rohmawati, M. Pd. I	ABA	P	Mutawasith H
Moh. Sholahuddin, M. Pd	ABA	P	Mutawasith G
Erni Sulistiyah, SS,M.Pd.I	ABA	P	Mutawasith F
H. Abdus Somad, M.Pd.I	AR RAZI	P	Mutawasith I
Farrial Husna, S. HI, M. Sy	AR RAZI	P	
Muh. Faruq, M.Pd.I	AR RAZI	L	Asasi A
Nurul Hikmah, M.Pd	AR RAZI	P	Asasi B
Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag	FARABI	L	Mutawasith A
Muber, M. Pd	FARABI	L	Mutawasith D
Akmal Firdaus Sultra, M. Pd. I	FARABI	L	Asasi A
Hakmi Hidayat, M.Pd	FARABI	L	Asasi B
Moh. Fery Fauzi, S. Pd., M. Pd. I	FARABI	L	Asasi C
Jaudi, M. Pd. I	FARABI	L	Asasi D
Nur Robbi, M.T	FARABI	L	Mutawasith B
Fakron Jamalain, M.A	FARABI	P	Mutawasith C
Dr. H. Badruddin, M.HI	FAZA	P	Mutawasith B
Enni Mutiati,M.Si	FAZA	P	Asasi D
Lutfi Aminulloh, SS, M.Pd.I	FAZA	P	Asasi E
Mahbub Ainur Rofiq, M.H	FAZA	P	Asasi F
Nurul Qomariah, S.S, M. Pd	FAZA	P	Asasi H
Achmad Masrur, M. Pd. I	FAZA	P	Asasi I

Khairul Umam, M.HI	FAZA	P	Asasi A
Dra. Siti Fathimah	FAZA	P	Mutawasith A
Luthfi Hakim, M.Pd	FAZA	P	Mutawasith C
Muhammad Farih, Lc, M. Pd. I	FAZA	P	Mutawasith F
Nur Kholid, M. Pd. I	FAZA	P	Mutawasith E
Mochammad Machfudz, M. HI	FAZA	P	Mutawasith D
Hamim,SS,.M.Pd. I	FAZA	P	Mutawasith G
Supriyanto, M. Pd	FAZA	P	Asasi C
Agus Maulana Firdaus, S. S, M. Pd. I	FAZA	P	Asasi B
Syamfa Agny Anggara, M. Pd. I	FAZA	L	Asasi J
Very Erawanto, SS, M. Pd. I	FAZA	P	Asasi G
Dr. Halimi, M.Pd	GABUNGAN	P	Al'Aly GABUNGAN
H. Ghufroon Hambali, S. Ag, M.HI	GABUNGAN	P	Mutawasith A
Nanang Qosim,S.S.I., M. Ag	GHAZALI	L	Mutawasith B
Zakki Rahmat Dani, S.H.I, M.M	GHAZALI	L	Mutawasith C
Moch. Fahmi Syihab Azzamzami, M. Pd.I	GHAZALI	L	Asasi A
Hakmi Kurniawan, M.Pd.I	GHAZALI	L	Asasi B
Lukman Hakim, S.Si.,M.Si	GHAZALI	L	Asasi C
Faisol, M.Pd	GHAZALI	L	Mutawasith A
Asrofik, M.Pd	KD	P	Asasi D
Fista Yusri Afida, M.Pd.I	KD	P	Asasi E
Lailatus Sa'idah, M.Pd	KD	P	Asasi F
Moh. Anwar, M.Pd.	KD	P	Asasi G
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	KD	P	Mutawasith A
Siti Mu'alifah, M. Pd. I	KD	P	Mutawasith B
Drs. H. Alimudin, SH	KD	P	Mutawasith C
H. Mohamad Maliku Fajri Shobah, Lc., M. Pd. I	KD	L	Mutawasith D
Muhammad Rizalul Furqon, M. Pd	KD	P	Asasi C
Ahmad Mahfudzi Mafrudlo, S.Th.I, M.Ag	KD	P	Asasi A
Nury Firdausia, M.Pd.I	KD	P	Mutawasith E
Moh. Subthi Buchori, M. Pd. I	KHALDUN	P	Mutawasith A
Sodikin, M. Pd. I	KHALDUN	L	Mutawasith C
Idrus Muchsin Bin Agil, M.Pd.I	KHALDUN	L	Mutawasith D
Ach. Tabrani, M.S.I	KHALDUN	L	Asasi B
Husairi, M. Pd. I	KHALDUN	L	Asasi A
Agus Wijaksono, M. Pd	KHALDUN	L	Mutawasith B
Murdiono, M. Pd. I	KHALDUN	L	Asasi D
Khaniful Mafrudin Yusuf, M. Pd. I	KHALDUN	L	Asasi C
Zaenullah, M. Pd. I	RUSYD	P	Asasi C
Moh. Mansur Fauzi, M. Pd. I	RUSYD	L	Mutawasith B



Achmad Diny Hidayatullah, M. Pd	RUSYD	L	Mutawasith D
Bahroin Budiya, M. Pd. I	RUSYD	L	Asasi A
Muhammad Zakki Masykur, M. Pd. I	RUSYD	L	Asasi B
Juswadi, M. Pd. I	RUSYD	L	Asasi D
Mohammad Rifqi Junaidi, M.Pd.I	RUSYD	L	Mutawasith C
Achmad Busiri, M.Pd.I	RUSYD	L	Mutawasith A
Mustafid Ma'Arif, Lc., M. Pd	SINA	L	Mutawasith D
Abdul Hadi Al Muhdar, M.Pd.I	SINA	L	Asasi A
Muhammad Arif Nasruddin, M. Pd. I	SINA	L	Asasi B
Muhammad Faiz, S.S, M. Pd	SINA	L	Asasi C
Moch. Habibie Alfaruqi, M. Pd	SINA	L	Asasi D
Muhammad Ihsan Hariadi, M.Pd.I	SINA	L	Asasi E
Mohammad Muallif, M. Ag	SINA	L	Mutawasith B
Yulianto, M. Pd	SINA	L	Mutawasith C
Badrud Tamam, SE	SINA	L	Mutawasith A
Mustapa, M.Pd	USA	P	Asasi H
H. Nur Faizin, Lc. MA	USA	P	Asasi I
Diah Dina Aminata, M. Pd. I	USA	P	Mutawasith B
Zahrotul Mufidah, M. Pd	USA	P	Mutawasith C
Zamroni, S. Psi, M.Pd.	USA	L	Mutawasith D
Muhammad Holimi, M.Pd.I	USA	P	Mutawasith G
Nur Qomari, M.Pd	USA	P	Mutawasith E
Dza Himmatin Aliyyah, M.Pd.I	USA	P	Asasi A
Lukluk Mufarrocha, M.Pd.I	USA	P	Asasi D
Irma Rachmayanti, M. Pd. I	USA	P	Asasi C
Faridatus Sa'adah, S. Ud, M. Pd	USA	P	Asasi B
Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., MH	USA	P	Mutawasith A
M.N.Zainal Abidin, M.Pd.I	USA	L	Mutawasith J
Usfiyatur Rusuly, M. Pd.I	USA	P	Mutawasith I
Rohmatulloh Salis, M.Pd	USA	P	Mutawasith H
Muhammadani Hafas, M.Pd.I	USA	L	Mutawasith F
Navis Nur Ilmiyah, M.Si	USA	P	Asasi E
Rifqi Abqorriyah, M. Pd	USA	P	Asasi F
Umar Al-Faruq, M.Pd.I		P	Asasi K

## Lampiran VIII

### Dokumen Foto Wawancara



Wawancara Dr. KH. Muzakki, M.Ag (Mudir Ma'had) pada 4 Juli 2019



Wawancara Drs. KH. Chamzawi M.HI  
(Ketua Pengasuh Ma'had) pada 5 Juli 2019  
2019



Wawancara Ustadz Syaqqillah  
(Murobbi Kesantrian) pada 07 November



Wawancara Ustadz Hidayatullah Hana Putra  
(Murobbi Ta'lim Afkar) pada 5 November 2019



Wawancara Ustadzah Iqomatu Nauvi  
Khuluq (Murobbiah Mabna Ar-Razy)

Lampiran IX

Dokumen Foto Kegiatan



Pelaksanaan Ujian Akhir Semester



Monitoring dan Pendampingan  
Mahasantri Putri



Suasana Kelas Belajar (Ta'lim)



Pelaksanaan Kegiatan  
Khotmil Qur'an



Lampiran X

Lembar Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email: psg\_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Muhammad Bagus Azmi  
NIM : 15110190  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun M.Pd  
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	28 / 10 / 19	BAB I, II, III	
2.	31 / 10 / 19	Revisi BAB I, II, III	
3.	05 / 11 / 19	BAB IV	
4.	08 / 11 / 19	Revisi BAB IV	
5.	11 / 11 / 19	BAB V	
6.	13 / 11 / 19	Revisi BAB V	
7.	15 / 11 / 19	BAB VI	
8.	19 / 11 / 19	Revisi BAB VI	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran XI

**Biodata Mahasiswa**



Nama : Muhammad Bagus Azmi  
NIM : 15110190  
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Juli 1997  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat Rumah : Jl. Jangkungan 1/27, RT 03 RW 08, Nginden Jangkungan, Sukolilo, Surabaya  
No. Tlp Rumah/Hp : 087750089661  
Alamat email : [muhammadnazmi16@gmail.com](mailto:muhammadnazmi16@gmail.com)

Malang, 12 Desember 2019

Mahasiswa

**Muhammad Bagus Azmi**  
NIM. 1511190